

MANAJEMEN LAKTASI PERSPEKTIFAL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:
Eva Widayanti
NIM: 211410122

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M/1446 H.**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eva Widayanti
NIM : 211410122
No. Kontak : +62 81286567808

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“MANAJEMEN LAKTASI PERSPEKTIFAL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)”** adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 20 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Eva Widayanti

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “MANAJEMEN LAKTASI PERSPEKTIF AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)” yang ditulis oleh Eva Widayanti NIM 211410122 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang diterapkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam skripsi.

Disetujui Oleh:




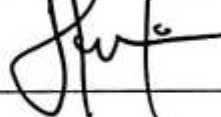
Pembimbing



Hidayatullah, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Sidang Dewan Munaqasyah

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pimpinan Sidang	
2.	Hidayatullah, M.A.	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Penguji I	
4.	Ansor Bahary, M.A.	Penguji II	

Jakarta, 1 September 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

"لَوْ عُورِضَ كِتَابٌ سَبْعِينَ مَرَّةً لَوْجَدَ فِيهِ خَطَأٌ،
أَبَى اللَّهُ أَنْ يَكُونَ كِتَابٌ صَحِيحًا غَيْرَ كِتَابِهِ"

"Seandainya sebuah buku diteliti ulang sebanyak tujuh puluh kali, niscaya akan tetap ditemukan kesalahan di dalamnya. Allah menolak adanya kitab yang benar-benar sempurna selain Kitab-Nya (Al-Qur'an)."

Al-Imam al-Muzani

PERSEMBAHAN

Alḥamdu lillāhillażī bini‘matihī tatimmuṣṣālihāt ...

Karya tulis ini, sebagai syarat mendapatkan gelar S.Ag di Universitas PTIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, saya persembahkan kepada:

1. Suami tercinta, H. Sayutih, SE yang selalu mendukung baik moril dan materil kepada penulis hingga terselesaikan studi S1 yang kedua kalinya.
2. Anak-anak tersayang: Rafif Musyaffa, Fawaz Syauqi, Jilan Huwaida, Syafa Adzkia yang telah bersabar dan mendukung umminya untuk terus belajar. Semoga langkah yang ditempuh dalam belajar menjadi wasilah bagi suksesnya anak-anak keturunan kami di masa yang akan datang.
3. Kedua orang tua maupun mertua, adik-adik tercinta Rosiana Danti, Iin Indah, Muhammad Hafiz, yang tak henti-hentinya selalu memberikan dukungan, nasihat dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Keluarga Yayasan Manhalul Qur’an, Kreasi Rasa Team, Kh-Q Team yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan studi ini.
5. Kepada sahabat-sahabat angkatan tahun 2021 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang selalu memberikan semangat agar dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Kepada teman-teman dan murid-murid penulis yang banyak memberikan doa dan dukungan hingga terselesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga Allah SWT senantiasa memberkahi dan meridhoi ilmu-ilmu yang telah dipelajari, sehingga menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi orang banyak.

KATA PENGANTAR

Segala bentuk puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai nikmat kepada ciptaan-Nya. Sholawat serta salam, tak lupa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan pemimpin terakhir para Rasul yang tak henti-hentinya berdakwah, menyebarkan dan menyebarkan Islam sebagai agama kepada umat manusia, mengajarkan Hal ini agar umat kita dengan berbagai ilmunya dapat merasakan indahnya cahaya Islam dan terhindar dari zaman jahiliah tahun yang penuh kegelapan dan kebodohan.

Sehubungan dengan selesainya penyusunan skripsi ini, dengan judul **“Manajemen Laktasi Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”**, maka penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nassarudin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta beserta seluruh jajaran pengurus rektorat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas PTIQ Jakarta.
2. Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pengembangan program studi serta penguatan kualitas pendidikan di fakultas ini.
3. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Hidayatullah, MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang begitu sabar dalam membimbing dan memberi arahan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan berbagai kemudahan, terutama dalam bidang pelayanan administrasi perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu.

Jakarta, 20 Juni 2025

Penulis

Eva Widayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Metodologi Penelitian	11
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LAKTASI DAN MANAJEMEN LAKTASI.....	15
A. ASI dan Laktasi.....	15
1. Definisi ASI dan Laktasi	15
2. Konsep Dasar Laktasi.....	18
B. Manajemen Laktasi	25
1. Peran Ibu dalam Menyusui	26
2. Peran Ayah dalam Proses Laktasi.....	28
3. Pandangan Para Pakar dan Ulama Tentang Laktasi.....	30
4. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Laktasi	33
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG MANAJEMEN LAKTASI.....	37
A. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (QS. Al-Qashash [28] ayat 7).....	37
B. Masa Menyusui Selama Dua Tahun (QS. Luqman [31] Ayat 14) ...	44
1. ASI Eksklusif Pada Zaman Nabi	45
2. ASI Eksklusif Selama Enam Bulan	46
3. ASI Selama Dua Tahun.....	46
4. Menyusui Lebih dari Dua Tahun.....	51
C. Musyawarah dalam Manajemen Laktasi (QS. Al-Baqarah [2] Ayat 233).....	52

D. Peran Ayah pada Masa Ibu Menyusui (QS. Al-Baqarah [2] Ayat 233 dan QS. Ath-Thalaq [65] Ayat 7)	54
E. Etika Menyusui dan Penyapihan dalam Al- Qur'an (QS. Ath-Thalaq [65] Ayat 6)	60
1. Upah untuk menyusui.....	61
2. Batas lama menyusui menjadi sebab mahram	65
BAB IV PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75

ABSTRAK

Manajemen laktasi merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan menyusui yang optimal, baik dari aspek kesehatan, psikologis, maupun spiritual. Dalam Islam, proses menyusui tidak hanya bernilai medis, tetapi juga memiliki dimensi ibadah dan tanggung jawab moral terhadap tumbuh kembang anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang dikaji melalui kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir al-Maraghi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manajemen laktasi dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Penelitian ini memfokuskan kajian pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah menyusui, durasi penyusuan, hak ibu dan anak, serta prinsip-prinsip pengasuhan dalam konteks laktasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pentingnya laktasi, di antaranya perintah Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada QS. Al-Qashash (28): 7, menyusui selama dua tahun pada QS. Al-Baqarah (2): 233 dan Luqman (31): 14, prinsip musyawarah antara orang tua dalam penyusuan, peran ayah dalam manajemen laktasi pada QS. Al-Baqarah (2): 233 dan QS. Ath-Thalaq (65): 7, serta etika menyusui dan menyapih anak dengan memperhatikan keadilan dan perlindungan hak ibu menyusui pada QS. Ath-Thalaq (65): 6. Nilai-nilai ini relevan untuk diterapkan dalam praktik manajemen laktasi modern sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mendorong praktik menyusui, tetapi juga memberikan kerangka etis dan manajerial dalam mendukung keberhasilan menyusui secara sempurna dua tahun. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam manajemen laktasi dapat menjadi solusi spiritual dan praktis dalam membangun generasi yang sehat dan berakhlak.

Kata kunci: *Manajemen Laktasi, Al-Qur'an, Tafsir Tematik, Etika Menyusui, Penyapihan Musyawarah dan Peran ayah.*

ABSTRACT

Lactation management is the process of planning, implementing, and optimally evaluating breastfeeding activities, encompassing health, psychological, and spiritual dimensions. In Islam, breastfeeding is not only regarded as a medical act but also carries dimensions of worship and a moral responsibility for the child's growth and development. This research employs a qualitative method based on library research, using a thematic approach to selected Qur'anic verses, which are examined through classical tafsir works such as Tafsir al-Jalalain, Tafsir Ibn Kathir, and Tafsir al-Maraghi. The study aims to explore the concept of lactation management from the Qur'anic perspective using the thematic (mawdū'ī) interpretation approach. The analysis focuses on Qur'anic verses related to breastfeeding commands, breastfeeding duration, the rights of mothers and children, as well as principles of parenting within the context of lactation. The findings indicate that the Qur'an places significant emphasis on the importance of lactation, including the command for Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) in QS. Al-Qasas [28]: 7, the two-year breastfeeding period in QS. Al-Baqarah [2]: 233 and Luqman [31]: 14, the principle of mutual consultation between parents, the role of fathers in lactation management in QS. Al-Baqarah [2]: 233, and the ethics of breastfeeding and weaning with due regard to justice and the protection of mothers' rights in QS. At-Talaq [65]: 6. These values are relevant for application in modern lactation management as a form of spiritual effort and social responsibility. The study concludes that the Qur'an not only encourages the practice of breastfeeding but also provides an ethical and managerial framework to support successful, complete two-year breastfeeding. Therefore, the integration of Qur'anic values into lactation management can offer both spiritual and practical solutions in nurturing a healthy and morally upright generation.

Keywords: *Lactation Management, Qur'an, Thematic Tafsir, Breastfeeding Ethics, Weaning, Consultation, Father's Role*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 & Nomor: 0543b//U/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang di mana di dalamnya menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.¹

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta:

A. Konsonan

Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab
Alif	ا	Ṭa	ط
Ba	ب	Za	ظ
Ta	ت	‘Ain	ع
Ṣa	ث	Ghayn	غ
Jim	ج	Fa	ف
Ḥa	ح	Qaf	ق
Kha	خ	Kaf	ك
Dal	د	Lam	ل
Ḍal	ذ	Mim	م
Ra	ر	Nun	ن
Zay	ز	Wau	و
Sin	س	Ha	ه
Syin	ش	Ya	ي
Ṣad	ص	Hamzah	ء
Ḍad	ض		

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2022), h. 18.

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab seperti vokal Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal panjang.

Vokal Tunggal:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَ	a	Fathah (-)
اِ	i	Kasrah (-)
اُ	u	Ḍammah (-)

Vokal Panjang:

Tanda Vokal	Vokal Latin	Keterangan
اَ	ā	a dengan garis di atas
اِ	ī	i dengan garis di atas
اُ	ū	u dengan garis di atas

C. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh: البَقْرَةُ (Al-Baqarah), الْمَدِينَةُ (al-Madinah). Adapun kata sandang yang diikuti *al-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: الرَّجُلُ (ar-Rajulu); السَّيِّدُ (al-Sayyidu); الشَّمْسُ (asy-Syamsu).

D. Tasydīd

Tasydid atau syiddah dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (َ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada di tengah kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah. Contoh: آمَنَّا بِاللَّهِ – *Āmannā billāhi*; آمَنَ السُّفَهَاءُ – *Āmanassufahā'u*.

E. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*), dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh:

1. Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari
2. al-Baghawi
3. al-Farmawi

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya, ditulis dengan menggunakan huruf kapital.

Contoh:

1. Al-Qur'an
2. Al-Maidah
3. Al-An'am

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

ASI (Air Susu Ibu) adalah sumber makanan alami pertama bagi bayi yang kaya akan gizi dan memiliki komponen sangat lengkap.² Makanan ini memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi. Makanan ini menyediakan semua nutrisi, vitamin dan mineral yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan enam bulan pertamanya hingga dua tahun. ASI yang berbentuk cairan ini mengandung antibodi dari ibu yang menjadi pertahanan bagi tubuhnya dari penyakit. Oleh karenanya, makanan yang sempurna ini adalah makanan terbaik bagi bayi karena mengandung gizi khusus yang dibutuhkan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Investasi real pada bayi pada masa awal-awal kehidupannya adalah pemberian ASI yang akan mengurangi *Lost of Generation* di masa *Golden Period*. *Golden Period* adalah periode emas dimana periode kritis yang terjadi sekali dalam kehidupan anak, periode ini terjadi pada 1000 hari pertama dan berdampak terhadap perkembangan fisik dan kognisi anak.³

ASI (Air Susu Ibu) adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu. Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang sekresi oleh kelenjar *mamae* ibu, yang berguna sebagai makanan bayinya. Memberikan ASI selama enam bulan hingga dua tahun adalah tugas ibu setelah kelahiran bayi selain memberikan kasih sayang dan perhatian.

Setelah lahir, salah satu hak anak yaitu mendapatkan ASI dari ibunya yang bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhannya. Nutrisi yang diberikan kepada anak dalam bentuk ASI memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan serta perkembangan bayi. Manfaat terbesar ASI adalah kemampuannya memberikan perlindungan terhadap infeksi karena mengandung *imunoglobulin* (IgA) yakni zat antibodi yang melindungi saluran pencernaan bayi dari infeksi dan mengandung sel-sel kekebalan tubuh bayi yang baru lahir.⁴ Dalam Islam, masalah yang paling penting adalah kebutuhan bayi akan makanan yang tepat, karena itu, Islam menganjurkan para ibu untuk menyusui anaknya hingga dua tahun penuh untuk mencukupi kebutuhan nutrisinya.

Kebijakan global WHO, UNICEF dan kebijakan nasional merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sejak lahir hingga usia 6 bulan,⁵ kemudian diberikan

² Dini Indo Virawati dkk., *Mendampingi Keluarga dalam Pemberian ASI* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2024), h. 3.

³ Bunga Rampai, *Pentingnya ASI Eksklusif dan MP-ASI di Masa Pertumbuhan Golden Period* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), h. 22.

⁴ Opi Irawansah dkk., *Pendidikan dan Kebutuhan Spiritual Bagi Bayi Baru Lahir Perspektif Islam dan Ilmu Kebidanan* (Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang, 2024), h. 59.

⁵ Ekasuma Helyaning Pratiwi, Wahida Yuliana, dan Nova Hikmawati, "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Desa

makanan pendamping ASI sejak usia 6 bulan dan meneruskan pemberian ASI selama dua tahun.⁶ Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia, tahun 2016 cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 54%. Pada 2013 – 2018, 48,3% bayi yang baru lahir menyusui dini dalam waktu satu jam kelahiran. Hanya 41% bayi menyusui secara eksklusif. Sementara 70% ibu menyusui terus hingga satu atau dua tahun. Tingkat menyusui menurun menjadi 45 % sedangkan target kolektif global pada tahun 2030 adalah 70% untuk ASI eksklusif, 80% menyusui sampai usia satu tahun, dan 60% sampai dua tahun.

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI kepada bayi sejak lahir selama 6 bulan tanpa menambahkan atau menggantinya dengan makanan atau minuman lain, termasuk air putih.⁷ Pemberian ASI eksklusif dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit seperti diare, ISPA, maupun *stunting* (gizi buruk) yang merupakan penyebab kematian secara global. Hal ini juga disampaikan oleh UNICEF yang menyatakan 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia tiap tahunnya dapat dicegah dengan ASI eksklusif selama enam bulan sejak kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan.

Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan diakui sebagai hal yang tidak mudah. Berbagai macam faktor menjadi penyebab rendahnya cakupan bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Kurangnya persiapan ibu untuk menyusui serta buruknya pengetahuan, persepsi, sikap dan perilaku ibu tentang ASI eksklusif adalah faktor penyebab banyaknya kegagalan pemberian ASI eksklusif.⁸ Sementara itu minimnya dukungan lingkungan sekitar ibu yang meliputi tenaga kesehatan, suami dan keluarga, serta fasilitas kantor dan tempat umum memperburuk kondisi ini. Lebih jauh, kondisi yang sudah buruk ini semakin diperparah dengan lemahnya regulasi yang mengatur produksi, distribusi, dan promosi iklan susu formula pada bayi di bawah umur 6 bulan.

Susu formula adalah faktor lain penyebab rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif. Susu formula adalah bisnis yang sangat menguntungkan saat ini. Produsen susu formula memiliki berbagai cara untuk mendapatkan konsumen. Saat ini, tempat bersalin, rumah sakit, dan puskesmas sudah menjadi sasaran distribusi dan promosi susu formula. Produsen melibatkan petugas kesehatan dan tempat pelayanan kesehatan dalam mendistribusikan dan mempromosikan produk mereka.

Menyusui adalah proses alamiah pada masa nifas yang terbentuk karena proses fisiologis.⁹ Ibu-ibu memiliki kemungkinan kesulitan atau masalah dalam prosesnya, tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih awal. Masalah yang biasa dihadapi seperti bendungan ASI (*breast engorgement*) yang mengakibatkan bahaya bahkan kematian pada ibu, *mastitis*, payudara bengkak,

Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo” dalam Jurnal *Assyifa* (Probolinggo: Forind Publishing, Maret 2024), vol. 2, No. 1, h. 146.

⁶ <https://www.kemhan.go.id/itjen/wp-content/uploads/migrasi/peraturan/pp33-2012gab.pdf>/ diakses pada 8 Mei 2025.

⁷ Dini Indo Virawati dkk., *Mendampingi Keluarga dalam Pemberian ASI*, h. 4.

⁸ Toto Sudargo dan Nur Aini Kusmayanti, *Pemberian ASI Eksklusif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023), h. 4.

⁹ Mita Meilani & Anjeli Ratih Syamlingga Putri, *Pengantar Asuhan Kebidanan Masa Nifas Komplementer* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2024), h. 48.

produksi ASI tidak cukup, kurangnya percaya diri ataupun kesulitan-kesulitan yang lain.

Praktik memberikan ASI kepada bayi ataupun anak kecil dari payudara ibu mulai dari ASI diproduksi, disekresi, dan pengeluaran ASI dikenal dengan istilah laktasi. Manajemen laktasi adalah suatu inisiatif yang diambil untuk membantu para ibu agar berhasil menyusui bayi mereka.¹⁰ Manajemen laktasi adalah salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan ibu dan anak. Menguasai manajemen laktasi merupakan hak dan kewajiban ayah dan ibu sebagai usaha mempersiapkan persalinan dan menyusui agar terhindar dari komplikasi hambatan-hambatan dalam prosesnya.

Proses menyusui bukan hanya memiliki dimensi biologis, tetapi juga spiritual, karena menjadi bentuk kasih sayang dan ikatan emosional antara ibu dan anak.¹¹ Kontak kulit langsung antara ibu dan bayi dapat memberikan rasa tenang, nyaman dan tidak rewel khususnya pada bayi. Ikatan emosional ini yang akan memicu pelepasan hormon oksitosin, atau hormon cinta dan ikatan saat ibu dan anak berada dalam aktifitas ini.

Al-Qur'an juga mengakui pentingnya kerja sama antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan anak, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah (2): 233 bahwa keputusan menyusui dilakukan atas dasar musyawarah dan persetujuan bersama. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mendorong adanya komunikasi yang baik antara orang tua untuk memastikan keberhasilan proses menyusui.¹²

Proses memberi ASI bayi adalah sebuah pengalaman luar biasa bagi seorang ibu yang di dalamnya terdapat perjuangan masing-masing dalam menyusui bayinya. Selain didorong oleh pedoman kesehatan yang menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama minimal 6 bulan dan dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI hingga 2 tahun. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2) ayat 233 secara eksplisit menyebutkan anjuran untuk menyusui selama maksimal 2 tahun. Allah menyatakan dalam ayat tersebut, yang artinya: *"Dan kalangan ibu, hendaklah menyusukan anak-anaknya mereka dua tahun penuh, (yaitu) bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan"*.

Isyarat Al-Qur'an itu harus diakui telah memberikan inspirasi pada berbagai kalangan, baik pribadi, keluarga, masyarakat hingga tenaga ahli dan profesi kedokteran seperti WHO yang menganjurkan kepada para ibu untuk menyusui secara eksklusif sampai bayi berusia enam bulan hingga dua tahun. Di samping itu, kegiatan menyusui membawa banyak manfaat bagi ibu dan bayi dalam berbagai aspek. Menyusui juga sebagai pondasi penting dalam membangun situasi psikologi yang kondusif dan penuh kasih sayang antara ibu, ayah dan anak hingga anak tumbuh sehat baik fisik, psikis maupun mentalnya.

¹⁰ F. B. Monika, *Buku Pintar ASI dan Menyusui*, ed. Kiki Sulistiyani (Jakarta: Noura Books, 2016), h. 9.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2000), h. 159.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 160.

Namun, dalam kenyataannya, banyak masyarakat yang belum memahami atau mengintegrasikan panduan Al-Qur'an tentang laktasi dalam kehidupan sehari-hari. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa angka pemberian ASI eksklusif di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya menyusui, baik dari sisi kesehatan maupun nilai-nilai agama.¹³

Di era modern, berbagai tantangan juga muncul dalam praktik laktasi. Gaya hidup urban dan tuntutan ekonomi sering kali membuat ibu bekerja kesulitan untuk memberikan ASI secara optimal. Di sisi lain, perkembangan teknologi memberikan peluang untuk mendukung manajemen laktasi yang lebih baik, seperti melalui penyediaan ASI perah dan konseling laktasi berbasis digital. Oleh karena itu, penting untuk menggali nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan manajemen laktasi, sehingga dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan tersebut.¹⁴

Pada dasarnya, sebagian ahli berpendapat bahwa perkembangan manusia dimulai sejak dalam kandungan, mulai dari kehamilan hingga tumbuh besar atau dewasa dan akhirnya menua. Setiap tahapan zaman manusia mempunyai tantangan perkembangannya masing-masing. Namun, satu fase dan fase berikutnya saling berhubungan dan berkontribusi satu sama lain. Oleh karena itu, jika tugas pengembangan sebelumnya dapat diselesaikan dengan sukses, maka tugas pengembangan berikutnya juga dapat diselesaikan dengan relatif berhasil.

Semua manusia dewasa adalah berawal dari bayi. Oleh karena itu, pada masa bayi sebenarnya kualitas seseorang itu sendiri sangat ditentukan. Artinya, ada lebih banyak tugas perkembangan fisik: pertumbuhan otak, organ tubuh, kemampuan sensorik, dan perkembangan awal keterampilan motorik kasar. Sampai usia lima tahun, bayi yang lebih dewasa memenuhi tugas-tugas perkembangan awal kemampuan intelektual, moral dan sosial. Oleh karena itu, para ahli perkembangan sering menyebut usia 0 hingga 5 tahun sebagai masa emas anak.

Semua orang tua patut mensyukuri tahap ini. Penghargaan dapat ditunjukkan melalui cara setiap orang tua atau anggota keluarga memberikan perhatian terhadap perkembangan dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, sayang jika melewatkan dan mengabaikan masa keemasan ini.

Salah satu bentuk rasa syukur yang bisa ditunjukkan orang tua adalah dengan memberikan ASI pada buah hatinya. Allah juga menegaskan bahwa masa bayi adalah masa *radha'ah*, yaitu masa yang paling pokok dalam pertumbuhan dan

¹³ Derek Headey dkk., "Impacts of COVID - 19 on Childhood Malnutrition and Nutrition-Related Mortality" dalam Jurnal *The Lancet* (London: Elsevier. Agustus 2020), vol. 396, No. 10250, h. 519-521.

¹⁴ Fatimah Dewi Anggraeni & Eva Putriningrum, "Hambatan Ibu Bekerja dalam Memberikan ASI Eksklusif pada Bayi dan Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo II, Kulonprogo, Yogyakarta" dalam *Jurnal Kebidanan* (Yogyakarta: Universitas Jenderal A. Yani. 2019), vol. XI. No.02, h. 148.

perkembangan bayi, masa menyusui (ASI) sejak lahir sampai dengan penyapihan.¹⁵ Ketika seseorang dilahirkan, ia tidak berdaya, sehingga untuk bertahan hidup ia bergantung pada pertolongan ibunya yang memberikan susu, yang secara alamiah Tuhan sediakan, agar si kecil dapat tumbuh dan menjadi pribadi yang lebih kuat.

Islam menganjurkan para ibu untuk berupaya memberikan ASI, karena menerima ASI merupakan hak asasi anak. ASI sangat penting bagi anak-anak, sehingga dalam situasi tertentu dimana ibu tidak dapat menyusui anaknya, ibu dan suaminya dapat, dengan pengaturan, mencari ibu susu (*murdhi'ah*) yang dapat menyusui anak tersebut.

Dalam Al-Qur'an, bukan hanya sekali Allah berfirman perihal pemberian ASI. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya ASI. Dunia medis menemukan bahwa anak yang kebutuhan ASI-nya terpenuhi hingga usia semestinya akan memiliki kesehatan badan dan mental yang tangguh. Keduanya adalah modal utama bagi si anak untuk tumbuh besar, lalu mengarungi kehidupan di dunia. Karena itu, bagi orang tua ASI yang memancar dari payudara ibu harus disyukuri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “menyusui” berarti “pemberian air susu agar diminum oleh bayi dari payudara”.¹⁶ Setidaknya ada dua frasa dalam bahasa al-Qur'an yang menggambarkan kegiatan yang berhubungan dengan menyusui, yakni: *Pertama*, makna menyusui ditunjukkan dengan penggunaan kata kerja *radhi'a-yardha'u-radhâ'an-radhâ'atan*.¹⁷ Istilah “*al-radhâ'a*” dalam bahasa mengacu pada menyusui, baik yang dilakukan oleh seorang wanita maupun hewan. Namun, kata ini merujuk pada pemberian air susu ibu kepada anak yang berusia kurang dari dua tahun.¹⁸ Sedangkan menurut ar-Raghib al-Asfahani (W. 502 H/1108 M), kata “*radhâ'ah*” berasal dari kalimat: رَضِعَ الْمَوْلُودُ يَرْضِعُ, yakni bayi yang baru lahir menyusu, memiliki bentuk asal kata رَضِعَ يَرْضِعُ رَضَاعًا وَرَضَاعَةً, yakni menyusu yang berarti bagi seseorang yang luar biasa.¹⁹ Dalam Al-Qur'an, kata ini muncul sepuluh kali dengan arti yang berbeda serta tersebar di lima surah: QS. Al-Baqarah (2): 233, QS. Al-Nisâ' (4): 23, QS. Al-Hajj (22): 2, QS. al-Qashash (28): 7 dan 12, serta QS. Al-Thalâq (65): 6.

Kedua, kata “*fishâl*,” yang berarti “menyapih,” juga digunakan sebagai padanan kata dari “*fithâm*”, yang berarti “perceraian”. Pemisahan bayi dari ASI, ataupun peralihan ke asupan makanan lain karena ia tidak lagi menerima ASI, adalah apa yang dimaksud dengan perceraian dalam konteks ini. Berdasarkan tata bahasa, *fishâl* berarti “berpisah” karena ibu dan anak terpisah, sehingga terjadi

¹⁵ Maryam & Nashirul Haq, “Persepsi Guru MTS Raadhiyatan Mardhiyyah Putri Balikpapan Tentang Penyempurnaan Masa Radha'ah” dalam *Jurnal Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman* (Balikpapan: LPPM STIS Hidayatullah. 2022), vol. 3, No. 1, h. 15.

¹⁶ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1398.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), cet. ke-8, h. 143.

¹⁸ Abdurrahman al-Juzairî, *Kitab al-Fiqh 'alâ Madzâhibi al-Arba'ah* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), jil. 4, h. 23.

¹⁹ Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Nasyr, 1992), h. 309.

perpecahan di antara keduanya. Ada tiga contoh kata ini muncul dalam Al-Qur'an: QS. Al-Baqarah (2): 233, QS. Luqmân (31): 14, dan QS. Al-Ahqâf (46): 15.²⁰

Dalam Al-Qur'an, kedua term ini merujuk pada aktivitas menyusui serta pemisahan anak dari susuan ibunya. Selain itu, mengetahui definisi dari kedua term di atas akan membantu dalam memahami konteks dari topik penelitian tentang laktasi dalam perspektif Al-Qur'an. Setiap perintah ataupun anjuran dari Allah dan rasul-Nya sudah tentu membawa manfaat bagi bayi dan juga ibu. Beberapa manfaat menyusui sebagaimana ditemukan oleh *American Academy of Pediatrics* di antaranya adalah darah yang dikeluarkan oleh ibu melahirkan segera berkurang jika segera menyusui, ukuran rahim cepat kembali normal dan mempercepat pemulihan pasca persalinan.²¹

E. Oswari berpendapat bahwa ASI bebas dari hama, mengandung senyawa yang mencegah penyebaran penyakit seperti campak, dapat dikonsumsi mentah dan segar, serta mengandung *laktoferin* yang mengikat zat besi untuk mencegah kehilangan zat besi di dalam usus.²²

Mengingat penurunan tajam angka menyusui di Indonesia pada periode terakhir, UNICEF serta WHO mengadvokasi peningkatan langkah-langkah guna menjaga, mendorong, serta mendukung pemberian ASI, dengan penekanan khusus pada perempuan yang bekerja. Seiring dengan datangnya zaman di mana semua hal harus praktis, para ibu terutama ibu yang bekerja menjadi semakin tertarik dengan produksi susu formula. Susu formula saat ini banyak digunakan dengan kedok menggunakan mesin serta teknologi canggih, dan produsen berlomba-lomba menarik perhatian konsumen dengan mengembangkan produk susu formula terbaik.²³

Alasan di balik menurunnya minat serta motivasi ibu untuk menyusui biasanya adalah sebagai berikut: ibu yang bekerja, mengejar karir, mencontoh orang lain yang memberikan susu formula, takut kehilangan kewanitaannya, kurangnya bimbingan dari tenaga kesehatan serta akademisi tentang manfaat menyusui dan ASI, serta maraknya promosi susu formula di media.

Menyusui dua tahun memiliki dasar yang kuat dalam Islam dan didukung oleh penemuan ilmiah, banyak ibu Muslim modern menghadapi tantangan dalam menjalankan perintah ini. Tuntutan pekerjaan, kurangnya dukungan sosial, dan fasilitas kesehatan yang tidak memadai menjadi beberapa faktor yang membuat ibu kesulitan menyusui dalam jangka waktu yang dianjurkan. Dalam kondisi tertentu, tidak semua ibu mampu memberikan ASI selama dua tahun, baik karena alasan kesehatan, psikologis, atau sosial.

Salah satu kasus penyebab tidak dilakukannya pemberian ASI dikarenakan terjadinya perubahan psikologis dan fisiologis ibu setelah persalinan. Adanya

²⁰ Muhammad Fu'âd 'Abdul-Baqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz Al-Qur'ân al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H), h. 521.

²¹ Section on Breastfeeding, American Academy of Pediatrics, "Breastfeeding and the Use of Human Milk" dalam *Jurnal Pediatrics* (Elk Grove Village, Illinois: American Academy of Pediatrics, February 2005), vol. 115, No. 2, h. 496-506.

²² E. Oswari, *Perawatan Ibu Hamil dan Bayi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), h. 98-99.

²³ Nur Khasanah, *ASI atau Susu Formula Ya?* (Jakarta: Flashbook, 2011), h. 203.

ketidak seimbangan hormon yaitu hormon estrogen, progesteron, prolaktin dan estriol yang fluktuatif setelah melahirkan sehingga hal ini berpengaruh terhadap suasana hati. Masih banyak ibu yang merasa takut ASI-nya tidak tercukupi untuk bayi. Ibu nifas sangat memerlukan dukungan suami, keluarga, tenaga kesehatan dalam memulai kehidupan baru. Dampak bayi yang tidak mendapatkan ASI lebih rentan untuk terkena penyakit kronis seperti jantung, hipertensi, dan diabetes setelah dewasa, kekurangan gizi dan juga obesitas. Sementara ibu sendiri akan beresiko mengalami kanker payudara, mengeluarkan biaya lebih mahal apabila beresiko rentan terhadap penyakit. Selain itu adanya nilai ekonomis dalam penekanan biaya susu formula yang sering dijadikan pengganti pada ASI.²⁴

Secara khusus, ibu perlu dorongan untuk mulai menyusui dalam satu jam pertama paska persalinan dan memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama dan terus sampai anak usia dua tahun atau lebih dengan makanan pendamping ASI yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman tentang manajemen laktasi menjadi semakin penting untuk membantu ibu-ibu memahami hak dan tanggung jawab mereka dalam menyusui serta menemukan solusi untuk tantangan yang mereka hadapi. Namun, pada dasarnya, proses menyusui itu tidak berdiri sendiri. Bahwa ketika ASI sudah diproduksi tidak bisa langsung mudah diberikan kepada bayi begitu saja. Tetapi ada yang namanya *refleks oksitosis* yang dikenal dengan proses pengaliran ASI dari “gudang ASI” atau *luktus aktiverus* ke mulut anak. Proses ini akan berjalan lancar apabila kondisi psikis sang ibu dalam keadaan baik. Ibu menyusui dalam keadaan damai, senang, sejahtera, bahagia, ikhlas menyusui dan dipenuhi dukungan motivasi dari lingkungannya, terutama dari suami.

Suami adalah orang terdekat bagi ibu menyusui dan juga sebagai pengambil keputusan yang mutlak dalam lingkup bahtera rumah tangga. Kondisi istri yang sedang menyusui sangat dipengaruhi oleh *support system* dari suaminya. Khususnya bila istri berada pada *baby blue syndrome*, yaitu sindrom dimana seorang ibu yang baru melahirkan ‘kaget’ dengan kebiasaan baru dan perubahan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu sangat diperlukan suami untuk menjadi Ayah ASI.²⁵

Peran ayah berhubungan dengan keberhasilan ASI eksklusif. Dukungan yang paling diinginkan adalah dukungan emosional. Studi fenomenologi peran ayah terhadap pemberian air susu ibu (ASI) oleh Nurfadillah juga menjelaskan sebagian besar bayi yang mendapatkan ASI eksklusif adalah berkat dukungan emosional, penilaian positif, instrumental, dan informasional pada istrinya dalam memberikan ASI eksklusif.²⁶

²⁴ Arifa Yusrina & Shrimarti Rukmini Devi, “Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo” dalam *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017), vol. 4, No. 1, h. 21.

²⁵ Nanang Rokhman Saleh, “Laktasi dalam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)” (Surabaya: STIKes Yarsis, 2010), h. 8, dalam <http://repository.unusa.ac.id/9126/1/Lactation%20in%20Al-Quran%20Perspective.pdf/> diakses pada 9 Mei 2025.

²⁶ Nur Fadillah, *Peran Ayah Dalam Menyusui (Studi Kualitatif)* (Semarang: UNISSULA, 2022), h. 53.

Pada kenyataannya, keterlibatan ayah dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif atau sampai dua tahun masih kurang dikalangan masyarakat. Salah satu penyebabnya karena secara kultural ada pola bagi peran dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah dan istri mengurus rumah tangga, padahal dukungan dari ayah dapat meningkatkan kondisi emosional ibu dalam memberikan ASI. Ibu akan memiliki kondisi yang stabil, tidak stress, terhindar dari kelelahan sehingga ibu dapat memberikan ASI yang terbaik.

Ayah pada masa kini sebenarnya bukan tidak peduli dengan masa menyusui pada anak dan istrinya, kendalanya ada pada kesadaran atau pengetahuan mengenai ayah yang peduli ASI masih kurang karena kesibukan dan keterbatasan informasi. Fenomena pada masa kini di Indonesia, sudah banyak terlihat suami-suami menggendong bayi mereka sementara para istri asyik berbelanja, sehingga hal ini menjadi potret kepedulian ayah untuk ikut serta merawat dan memperhatikan anak-anaknya.

Sebuah gerakan akan semakin kuat kapabilitas lekatnya dalam kesadaran manusia, apabila di dalamnya terdapat *spirit* yang berupa pemahaman keagamaan. Fenomena ayah ASI ini adalah salah satu proses dalam manajemen laktasi yang akan berdampak baik tidak hanya pada bayi, namun seluruh elemen keluarga. Ayah, ibu dan anak akan memiliki ikatan kasih sayang yang kuat dengan adanya dukungan dari sang ayah secara nyata terhadap semua kebutuhan ibu dalam menyusui anaknya. Selain itu akan menghindarkan ibu dari masa-masa *baby blue syndrome* yang menyiksa.

Manajemen gerakan laktasi ini tentunya memerlukan pondasi dasar dalam sudut pandang agama agar melekat kuat pada masyarakat muslim seluruhnya. Hal ini membuat manajemen laktasi akan mendukung keberhasilan menyusui melalui kaca mata Al-Qur'an sangat penting dan menarik. Pada dasarnya, suami istri memiliki tanggung jawab bersama dalam mengurus anak. Tidak ada saling mengandalkan atau melimpahkan tanggung jawab pada amanah ini, yang benar adalah semua harus bekerja sama saling berbagi peran dalam kapasitas dan kemampuannya yang dianugerahkan Allah SWT.²⁷ Allah berfirman dalam surah An-Nisa ayat 11 yaitu:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ... ﴿١١﴾

“Allah mewasiatkan kepada kalian tentang anak-anak kalian...” (QS. An-Nisa [4]: 11)

Menyusui adalah peran yang lebih banyak diemban seorang ibu, sebab ibu yang hanya diberi kelebihan oleh Allah SWT dua buah payudara untuk menyusui. Namun, tidak berarti ayah hanya melihat dan sekedar mengetahui hal ini. Akan tetapi ada tuntutan lain yang harus dikerjakan dan diketahui manajemennya dalam menunjang keberhasilan menyusui hingga dua tahun.

²⁷ Asri Tresnaasih, Reni & Suci Najla, “Hubungan Peran Ayah ASI dengan Pemberian ASI Eksklusif” dalam *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak* (Bandung: Fakultas Kebidanan Universitas Islam Bandung-UNISBA. Agustus 2021), vol. 6, No. 2, h. 57-64.

Menariknya, ajaran Islam telah lebih dahulu memberikan perhatian terhadap praktik menyusui dan manajemen laktasi. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan penyusuan, seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 233 dan surah Luqman ayat 14. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menunjukkan lamanya masa menyusui, tetapi juga menyinggung tentang hak dan kewajiban antara ibu, ayah, dan anak, serta konsep tanggung jawab dan keseimbangan dalam keluarga.

Namun demikian, pembahasan mengenai laktasi dalam Al-Qur'an masih sering terbatas pada aspek fikih atau hukum semata, tanpa diiringi dengan kajian yang mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip manajemen laktasi bisa diambil dari ayat-ayat tersebut dan relevansinya terhadap konteks kesehatan ibu dan anak saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya telaah yang lebih komprehensif untuk menggali nilai-nilai manajemen laktasi dalam Al-Qur'an, baik dari sisi kandungan ayat, tafsir, maupun implikasinya dalam praktik kesehatan modern.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan bagaimana Al-Qur'an berperan dalam pengembangan manajemen laktasi yang menyatukan dimensi spiritual, moral, dan praktik nyata dalam kehidupan umat Islam modern. Penelitian ini bertujuan untuk berfokus secara mendalam ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang manajemen laktasi, khususnya dalam konteks menyusui selama dua tahun. Manajemen laktasi ini adalah segala upaya yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan menyusui.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, berikut adalah identifikasi masalah yang dapat dirumuskan:

1. Kurangnya pemahaman tentang panduan Al-Qur'an mengenai laktasi.
2. Keterbatasan pemahaman holistik tentang konsep Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dari sudut pandang Al-Qur'an.
3. Adanya kesenjangan antara anjuran menyusui dua tahun penuh dalam Al-Qur'an dan realitas tingkat keberlanjutan menyusui.
4. Minimnya eksplorasi peran dan tanggung jawab ayah dalam mendukung keberhasilan menyusui berdasarkan Al-Qur'an.
5. Keterbatasan pemahaman tentang prinsip-prinsip etika menyusui dan menyapih dalam Al-Qur'an.
6. Kurangnya penekanan pada pentingnya musyawarah dalam keputusan penyapihan menurut ajaran Al-Qur'an.
7. Minimnya integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam program edukasi manajemen laktasi kontemporer.
8. Kurangnya kajian komparatif antara panduan laktasi dalam Al-Qur'an dan temuan sains modern.
9. Keterbatasan tafsir yang menghambat pemahaman komprehensif tentang ajaran laktasi dalam Al-Qur'an dalam konteks saat ini.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih berfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada panduan laktasi dalam Al-Qur'an terhadap manajemen laktasi di era modern.

D. Rumusan Masalah

Penulis menyusun tulisan ini sebagai upaya dalam mengkaji konsep laktasi yang ada dalam Al-Qur'an, karena itu penulis merumuskan masalah: "Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang manajemen laktasi dalam Al-Qur'an ?."

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah Penulis mengidentifikasi, membatasi dan merumuskan masalah, penulis juga memiliki alasan sebagai tujuan dilakukannya penelitian, antara lain:

1. Menganalisis konsep manajemen laktasi dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada pendapat mufassir klasik maupun kontemporer untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan implikasinya dalam kehidupan umat islam terutama para orang tua maupun calon pasangan orang tua.
2. Mengaitkan ajaran tentang manajemen laktasi dalam Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip dalam program edukasi manajemen laktasi kontemporer.
3. Mengidentifikasi landasan atau isyarat Al-Qur'an yang mendukung praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD).
4. Menganalisis anjuran Al-Qur'an mengenai masa menyusui dua tahun penuh dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutannya.
5. Menganalisis penerapan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan penyapihan menurut perspektif Al-Qur'an.
6. Menggali dan merumuskan peran serta tanggung jawab keluarga terutama ayah dalam mendukung keberhasilan menyusui berdasarkan Al-Qur'an.

Dalam sebuah penelitian pasti tidak terlepas dari manfaat penelitian yang ingin digunakan dari hasil penelitian tersebut. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis juga berharap dapat menghasilkan sebuah manfaat dari penulisan ini, yaitu:

1. Terpenuhinya kewajiban tugas akhir mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 Sarjana Agama (S.Ag) di Universitas PTIQ Jakarta.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi khazanah keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca lainnya.
3. Memberikan pemahaman yang mendalam dan motivasi keagamaan bagi ibu dan keluarga dalam menjalani masa laktasi secara optimal sesuai anjuran Al-Qur'an.
4. Memberikan informasi tentang manajemen laktasi dalam Al-Qur'an kepada masyarakat khususnya di kalangan wanita atau ibu-ibu penggerak POSYANDU anak.

F. Tinjauan Pustaka

Hasil-hasil penelitian, literatur, serta beragam dokumen yang telah dirangkum dalam bentuk artikel jurnal, buku, serta karya tulis lainnya merupakan beberapa karya yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka dalam studi ini. Penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan ini antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Alfiyatur Rohmah yang berjudul “Konsep Laktasi dalam Al-Qur’an”, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ilmu Ushuludin Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, tahun 2017.²⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir ilmi, yaitu suatu pendekatan dalam memahami Al-Qur’an melalui sains modern. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menjelaskan bahwa apa itu ASI dan bagaimana manfaatnya bagi bayi dan ibu. Selain itu juga dibahas tata cara mengatasi permasalahan laktasi di antaranya dengan diawali dari tata cara segi sikap, posisi perlekatan bayi dan gizi ibu. Penjelasan dari segi perspektif Al-Qur’an hanya berkisar pada masa menyusui dan penyapihan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Indah Rahmatiningrum yang berjudul “Menyusui Bayi dalam Al-Qur’an (Kajian Psikolog)”.²⁹ Penelitian ini menjelaskan gagasan-gagasan Al-Qur’an tentang menyusui dan bagaimana perkembangan psikologis bayi dianalisis dari perspektif menyusui bayi secara Islam, konsepsi penyusuan anak dalam islam dan penciptaan suasana psikologis yang dibutuhkan oleh ibu dan bayi dalam penyusuan. Sedangkan penelitian ini akan membahas penafsiran para ulama pada ayat tentang menyusui dengan menggunakan pendekatan sosiologis.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ila Taqilah yang berjudul “Radha’ah dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Kemenag)” Prodi IAT UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, tahun 2023.³⁰ Penelitian ini membahas ayat-ayat *radhâ’ah* dan konsep *radhâ’ah* dalam tafsir Al-Qur’an Kemenag. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menurut tafsir Kemenag, *radhâ’ah* bukan hanya sebuah anjuran, tetapi juga merupakan kewajiban seorang ibu untuk menyusui anaknya, di mana hal ini juga merupakan hak anak. Tetapi, secara halus mengandung informasi tentang cara menyusui bayi baru lahir yang sangat sesuai dengan pedoman serta ajaran Al-Qur’an. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis akan membahas manajemen dalam laktasi menurut para mufassir yang dapat dijadikan pedoman dalam mensukseskan program menyusui dua tahun.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian “Manajemen Laktasi Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” ini, merupakan jenis penelitian kualitatif, penulis menggunakan metode

²⁸ Alfiyatur Rohmah, “Konsep Laktasi Dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* pada UIN Walisongo Semarang, 2017).

²⁹ Indah Pratiningrum, “Menyusui Bayi Dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

³⁰ Ila Taqilah, “Radha’ah dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* pada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber termasuk hadis, tafsir, buku, serta jurnal dan artikel yang terkait dengan tema skripsi. Data dari sumber tersebut dikumpulkan untuk memperkuat argumen yang akan dibangun dalam penelitian, sehingga penulis dapat memastikan bahwa analisis yang dilakukan berdasarkan referensi yang relevan dan terpercaya.

Metode kualitatif deskriptif ini berarti bahwa setelah data yang relevan diperoleh, penulis menggambarkan dan mengorganisir hasil pengumpulan data tersebut secara terperinci. Data yang terkumpul akan dijelaskan dengan mengacu pada literatur secara objektif. Dalam proses ini, penulis juga akan menganalisis keselarasan antara berbagai sumber untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam proses penelitian, antara lain:

1. Penulis mengumpulkan data-data yang akan dijadikan sebagai sumber rujukan primer yakni mulai dari kitab tafsir klasik hingga kontemporer.
2. Selain mengumpulkan data dari sumber primer di atas, penulis juga mengumpulkan data-data dari sumber sekunder seperti skripsi, jurnal, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan disusun oleh penulis.
3. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah dengan metode pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode ini fokus pada analisis tema tertentu untuk mendapatkan jawaban dari pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah yang diteliti. Penulis mengacu pada langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh dalam tafsir maudhu'i yang diberikan acuan oleh Universitas PTIQ Jakarta, antara lain: menentukan tema yang akan dibahas dalam penelitian, menentukan kata kunci yang relevan dengan tema sebagai cara memilih ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan, mencari ayat-ayat yang memuat kata kunci, mengklasifikasikan ayat-ayat yang akan dibahas, menganalisis ayat-ayat yang akan dibahas, dan membuat kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memahami skripsi ini dan mendapatkan gambaran secara umum, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang berisi tentang ringkasan dari bab per bab secara keseluruhan. Selanjutnya bab per bab secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut :

Bab I: Meliputi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Menjelaskan tinjauan umum laktasi dan manajemen laktasi yaitu meliputi pengertian, manfaat, masa pemberian dan penyapihan. Selain itu akan dibahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan laktasi dan manajemen laktasi dalam Al-Qur'an.

Bab III: Merupakan fokus pembahasan yang berisi analisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang manajemen laktasi dalam Al-Qur'an yaitu meliputi pertama,

anjuran menyusui dalam al-Qur'an secara langsung yakni Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Kedua, masa menyusui selama dua tahun penuh. Ketiga, musyawarah dalam manajemen laktasi. Keempat, peran ayah dalam masa menyusui. Kelima, etika menyusui dan penyapihan ASI dalam Al-Qur'an

Bab IV: meliputi penutup yang terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama berisi kesimpulan yang merangkum hasil utama penelitian secara global berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan. Bagian kedua memuat saran yang memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan tema ini dengan lebih baik dan menjadi acuan perbaikan dari kekurangan dalam penelitian ini.

BAB II LAKTASI DAN MANAJEMEN LAKTASI

A. ASI dan Laktasi

1. Definisi ASI dan Laktasi

Air susu ibu atau yang sering disebut ASI adalah air susu yang diperoleh dari seorang ibu dan mengandung semua gizi yang sangat penting dibutuhkan oleh bayi untuk kebutuhan dalam tumbuh kembang bayi.³¹ ASI merupakan jenis makanan yang ideal dan paling aman bagi bayi berusia 0-6 bulan. ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu pada 6 bulan pertama tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur tim dan lain sebagainya.

Air susu ibu juga sebagai makanan terbaik dan sempurna bagi bayi. Zat imunitas dan kandungan gizinya membuat ASI tidak dapat digantikan oleh susu formula yang mahal atau makanan pengganti yang lezat sekalipun. ASI adalah lemak yang larut dalam protein, laktose dan garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu sebagai makanan bayi.³² Keseimbangan biokimia yang terdapat dalam komposisi cairan tersebut tidak mungkin dapat ditiru oleh susu buatan manusia. Komposisinya tidak sama dari waktu ke waktu bahkan dari ibu satu ke ibu yang lain karena konsep kerjanya berdasarkan stadium laktasi. Komposisi ASI dibedakan menjadi tiga, pertama Kolostrum, yaitu ASI yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga setelah kelahiran bayi. Berwarna kekuningan dan mengandung antibodi. Kedua, ASI masa transisi yang dihasilkan pada hari keempat sampai hari kesepuluh. Ketiga, ASI mature yang dihasilkan mulai dari hari kesepuluh sampai seterusnya.

Laktasi adalah proses dimana seorang bayi menerima air susu dari payudara seorang ibu. Laktasi biasa disebut dengan menyusui, menyusui adalah cara terbaik untuk menyediakan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Hampir semua ibu dapat menyusui, asalkan mereka memiliki informasi yang akurat dan dukungan dari keluarga, sistem perawatan kesehatan, dan masyarakat luas. Menyusui adalah cara yang paling ekonomis dan alami untuk memberi makan bayi dan anak. Ini terjangkau untuk semua orang dan tidak membebani ekonomi rumah tangga dibandingkan dengan pemberian makanan buatan. Menyusui memberikan manfaat besar pada ibu, bayi dan keluarga.

Menyusui, neteki', nenen, *boob-feed*, *breast-feeding*, mappasusu (Bahasa Suku Bugis) adalah sebutan dalam berbagai bahasa, menunjukkan sebuah proses alamiah yang berkembang secara natural pada setiap mamalia. Secara insting, keahlian ini sudah ada, hanya perlu dilatih melalui repetisi, dan dikuasai melalui

³¹ Muftlilah, *Panduan Asuhan Kebidanan Ibu Hamil* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2017), h. 23.

³² Toto Sudargo dkk., *1000 Hari Pertama Kehidupan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), h. 132.

pembiasaan. Bonusnya adalah melalui proses fisiologi tubuh yang semakin baik, ibaratnya *maintenance* mesin dengan cara yang paling sehat.³³

Dalam bahasa arab menyusui atau laktasi berasal dari kata *radha'a -yardhi'u-radh'an* yang berarti “menyusui atau menetek”. Secara etimologis, kata “*arradha'ah*” atau “*ar-rida'ah*” adalah sebuah istilah bagi isapan susu, baik isapan susu manusia atau susu binatang. Abdul Karim Zaidan dalam bukunya tentang kesehatan dalam perspektif Al-Qur'an, ia menyebutkan bahwa kata “*radha'ah*” (menyusui) bermakna masuknya air susu manusia (perempuan) ke dalam perut seorang anak dengan syarat-syarat tertentu.³⁴ Di antara syaratnya adalah usia anaknya kurang dari atau sama dengan dua tahun. Ini berarti bahwa anak-anak yang dikatakan menyusui adalah anak yang belum mencapai umur dua tahun. Kadar asupan susu yang diterima anak mulai lahir sampai dengan usia dua tahun adalah hal yang menentukan perkembangan biologisnya.

M. Quraish Shihab menyebutkan dalam *Tafsir Al-Mishbah* bahwa penyusuan anak (*radha'ah*) sangat penting dilakukan oleh ibu kandungnya. Dengan menggunakan ASI, tujuan menyusui bukan hanya sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan dapat menumbuhkembangkan anak dalam segi fisik dan psikologis yang prima.³⁵

Pemberian ASI eksklusif dan terus menerus selama dua tahun dan seterusnya memberikan nutrisi berkualitas tinggi dan energi yang cukup dan dapat membantu mencegah kelaparan, obesitas dan kekurangan gizi.

WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, diikuti dengan pemberian ASI berkelanjutan dengan makanan pendamping yang sesuai hingga 2 tahun dan seterusnya.³⁶ WHO juga merekomendasikan kontak kulit ke kulit sejak dini dan terus-menerus, perawatan di rumah, dan perawatan ibu kangguru,³⁷ yang secara signifikan meningkatkan kelangsungan hidup *neonatal* dan mengurangi *morbiditas*.

Di Pasifik Barat, 15 Negara Anggota telah mengadopsi langkah-langkah hukum nasional yang selaras dengan kode pemasaran internasional untuk pengganti ASI dalam melindungi, mempromosikan, dan mendukung pemberian ASI.

Melindungi, mempromosikan, dan mendukung pemberian ASI akan menyelamatkan lebih banyak nyawa bayi dan anak-anak daripada intervensi pencegahan tunggal lainnya. Secara global, pemberian ASI eksklusif dan berkelanjutan dapat membantu mencegah 13% kematian pada anak-anak di bawah

³³ Azniah, *Literasi Laktasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 36.

³⁴ Muchlis M. Hanafi (ed.), *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2012), h. 131.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), jil. 1, h. 89.

³⁶ Fikki Prasetya Sidiq Jumakli & Nur Muslim, *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan: Penguatan dan Inovasi Pelayanan Kesehatan dalam Era Revolusi Industri 4.0* (Kendari: UHO EduPress, 2019), h. 322.

³⁷ Perawatan dengan kontak langsung kulit ibu dengan bayi (skin to skin contact) sehingga bayi mengalami peningkatan suhu tubuh karena kulit ibu menjadi termoregulator bagi bayi dan menghasilkan kehangatan pada tubuh bayi.

usia lima tahun. Anak-anak yang disusui memiliki lebih sedikit infeksi masa kanak-kanak, lebih sedikit penyakit kronis, 3–5 poin IQ tambahan, potensi penghasilan yang lebih tinggi, lebih banyak kesempatan untuk memprioritaskan pendidikan, dan ibu yang lebih sehat. Pemberian ASI mengurangi beban masyarakat dalam hal pengeluaran kesehatan, rawat inap, dan ketidakhadiran. Pemberian ASI juga menghemat uang keluarga karena menghilangkan kebutuhan akan pengganti komersial.

World Health Organization (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* meluncurkan *Baby-Friendly hospital Initiative (BFHI)* pada tahun 1991 untuk membantu memotivasi fasilitas yang menyediakan layanan persalinan dan bayi baru lahir di seluruh dunia untuk menerapkan sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui. Pada tahun 2018, WHO merevisi sepuluh langkah berdasarkan pedoman tahun 2017 tentang perlindungan, promosi dan dukungan pemberian ASI di fasilitas yang menyediakan layanan persalinan dan bayi baru lahir di seluruh dunia untuk menerapkan sepuluh langkah.³⁸

- a. Patuhi sepenuhnya kode internasional pemasaran pengganti ASI, miliki kebijakan tertulis pemberian makan bayi yang rutin dikomunikasikan, dan menetapkan sistem pemantauan dan manajemen data yang berkelanjutan.
- b. Memastikan staf memiliki pengetahuan, kompetensi dan ketrampilan yang memadai untuk mendukung pemberian ASI.
- c. Diskusikan pentingnya manajemen menyusui dengan ibu hamil dan keluarganya.
- d. Fasilitasi kontak kulit-ke-kulit (*skin-to-skin contact*) segera dan tanpa gangguan, dan dukung ibu untuk memulai menyusui sesegera mungkin pasca melahirkan.
- e. Dukung ibu untuk memulai dan mempertahankan menyusui dan mengatasi kesulitan umum.
- f. Jangan berikan bayi baru lahir dengan makanan atau cairan apapun selain ASI kecuali ada indikasi medis.
- g. Memungkinkan ibu dan bayi untuk tetap bersama dan rooming-in 24 jam sehari.
- h. Dukung ibu untuk mengenali dan menanggapi isyarat bayi mereka untuk menyusu.
- i. Beri nasihat kepada ibu tentang penggunaan dan risiko pemberian susu botol, dan empeng.
- j. Koordinasikan pemulangan sehingga orang tua dan bayinya memiliki akses yang tepat waktu ke dukungan dan perawatan berkelanjutan.

Sayangnya, pemasaran pengganti ASI dan makanan pendamping yang tidak tepat menyebabkan rendahnya angka pemberian ASI eksklusif dan pemberian ASI yang kurang optimal. Hal ini membahayakan kesehatan anak-anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

WHO memberikan panduan kepada negara anggota tentang cara menghilangkan paparan masyarakat umum terhadap pemasaran pengganti ASI dan promosi makanan yang tidak tepat untuk bayi dan anak kecil melalui penerapan kode Internasional pemasaran pengganti ASI di kawasan Pasifik Barat. Selain itu,

³⁸ Oktalia Sabrida, dkk., *Evidence Based: Kupas Tuntas ASI dan Menyusui* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, Februari 2023), h. 9-11.

WHO bekerja sama dengan mitra seperti Organisasi Perburuhan Internasional untuk perlindungan maternitas sehingga para ibu dapat bersama bayi mereka untuk menyusui, dan dengan UNICEF untuk Prakarsa Rumah Sakit Ramah Bayi guna membantu para ibu baru memulai menyusui setelah melahirkan.

2. Konsep Dasar Laktasi

a. Fisiologi Laktasi/Menyusui

Menyusui merupakan suatu proses ilmiah, namun sering ibu-ibu tidak berhasil atau menghentikan menyusui lebih dini dari semestinya.³⁹ Menyusui adalah salah satu fase fisiologis dalam siklus hidup seorang wanita dimana berjuta-juta ibu di seluruh dunia bisa menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI. Dalam proses menyusui, ibu memberikan ASI yang merupakan makanan bayi yang baik sebagai sumber *makronutrien*, *mikronutrien*, dan juga komponen *bioaktif* diberikan sampai usia dua tahun.

Laktasi atau menyusui memiliki dua pengertian, yaitu proses produksi dan pengeluaran ASI. Payudara mulai dibentuk sejak embrio berumur 18-19 minggu, dan baru selesai ketika nilai menstruasi, dengan terbentuknya hormon estrogen dan progesteron yang berfungsi untuk maturasi *alveoli*. Sedangkan hormon prolaktin adalah hormon yang berfungsi untuk memproduksi ASI di samping hormon lain seperti insulin, oksitosin, dan sebagainya. Lama kehamilan, hormon prolaktin meningkat tetapi ASI biasanya belum keluar karena masih dihambat oleh kadar estrogen yang tinggi. Pada hari kedua atau ketiga pasca persalinan, kadar estrogen dan progesteron turun drastis sehingga pengaruh prolaktin lebih dominan dan saat inilah mulai terjadi sekresi ASI. Dengan menyusukan sekresi ASI makin lancar.

Proses laktasi dipengaruhi oleh kontrol endokrin yang memiliki lima refleks yang berhubungan.⁴⁰ *Pertama*, refleks hormon *prolaktin* (pembentukan ASI), adanya rangsangan pada ujung saraf sensorik yang bekerja ketika bayi menghisap puting payudara ibu. Rangsangan ini akan dibawa ke *hipotalamus* pada dasar otak dan akan mengeluarkan hormon *prolaktin* ke dalam darah. Yang akan memicu *alveoli* (sel kelenjar) untuk memproduksi ASI. *Hipotalamus* merangsang pembentukan semua hormon yang lain, terutama menghambat pembentukan *prolaktin*. Akibatnya, kerusakan pada *hipotalamus* atau penghambatan pada sistem portal *hipotalamus-hipofisis* sering meningkatkan pembentukan *prolaktin* tetapi menekan sekresi hormon-hormon *hipofisis anterior* lain.

Kedua, Refleks Aliran (*Let Down Reflex*) yaitu paduan antara refleks *neurogenik* dengan hormonal yakni *oksitosin* yang dikeluarkan *hipofisis posterior*. ASI secara kontinyu disekresikan ke dalam *alveoli* payudara ibu karena adanya isapan bayi pada puting susu ibu akan menyebabkan ASI dikeluarkan dari *alveoli* ke dalam *duktus*. Faktor yang dapat meningkatkan *let down* yaitu dengan melihat bayi, mendengarkan suara yang dihasilkan bayi, mencium bayi dan membuat *mindset*

³⁹ Nurhidayati dkk., *ASI Eksklusif dan Ruang Laktasi* (Yogyakarta: Selat Media Partners, 2023), h. 8.

⁴⁰ Junaida Rahmi, dkk., *Buku Mewujudkan Keberhasilan Menyusui* (Bandung: Kaizen Media Publishing, 2024), h. 13-15.

dalam menyusui bayi. Adapun *refleks let down* ini juga akan terhambat jikalau sang ibu dalam keadaan pikiran kacau, merasa ketakutan, dan dalam keadaan cemas.

Ketiga, refleks mencari puting payudara (*Rooting Reflex*) yang dilakukan ibu dengan menempelkan jari ibu pada daerah sekeliling mulut bayi (pipi). *Keempat*, Refleks Menghisap (*Sucking Reflex*) yaitu hisapan bayi yang akan mengalirkan ASI keluar dari gudang ASI ke mulut bayi. Refleks menghisap bayi dikatakan benar apabila mampu menekan *sinus laktiferus* atau *ampulla* yang terletak di belakang puting payudara. Hisapan bayi akan mengalirkan ASI keluar dari gudang ASI ke mulut bayi. *Kelima*, refleks menelan (*swallowing refleks*) yang terjadi karena adanya gerakan otot-otot pipi bayi sehingga ASI pada mulut bayi ditelan menuju lambung.

b. Manfaat Menyusui

Pemberian ASI secara optimal adalah salah satu cara yang paling efektif untuk mendukung tumbuh kembang bayi dan untuk menjamin kelangsungan hidup dan kesehatan anak. ASI menyediakan senyawa bioaktif dan zat gizi penting yang membantu dalam menjaga sistem kekebalan tubuh dan pertumbuhan maupun perkembangan bayi. Berikut ini beberapa manfaat pemberian ASI bagi ibu dan bayi.⁴¹

1) Manfaat ASI Bagi Ibu

Menyusui tidak hanya memberikan manfaat bagi bayi, tetapi juga memiliki banyak manfaat bagi ibu. Berikut adalah beberapa manfaat penting dari menyusui bagi ibu:

- a) Mempercepat proses pemulihan kesehatan ibu. Proses menyusui dapat meningkatkan kadar oksitosin yang berguna dalam penutupan pembuluh darah sehingga mencegah terjadinya perdarahan. Isapan bayi pada ibu akan memberikan sinyal pada otak dalam hal ini hipofisis posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin. Hormon ini merangsang aliran susu dari payudara juga kontraksi pada rahim. Hormon ini memiliki dua peran penting, merangsang kontraksi rahim, yang membantu rahim kembali ke ukuran normal lebih cepat pasca persalinan. Membantu menutup pembuluh darah terbuka di tempat plasenta menempel, mencegah perdarahan berlebihan (*postpartum hemorrhage*)
- b) Membangun hubungan kasih sayang antara ibu dan bayi. Menyusui meningkatkan pelepasan oksitosin dan prolaktin, yang memengaruhi perilaku keibuan dan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Kontak kulit saat menyusui juga meningkatkan rasa aman dan kasih sayang. Adanya timbal balik saling kasih dan menyayangi antara ibu dan bayi yang disebabkan oleh dekapan ibu karena sering menyusui anaknya.
- c) Proses menyusui mempercepat pengecilan rahim ibu setelah melahirkan. Isapan bayi saat menyusui merangsang kontraksi rahim, mempercepat involusi uterus. Menyusui juga membakar sekitar 500 kalori per hari, membantu penurunan berat badan pasca melahirkan dan menggunakan cadangan lemak untuk produksi ASI. Membantu kontraksi rahim, kandungan dan perut bagian bawah juga lebih cepat menyusut kembali ke bentuk normalnya, lebih cepat pulih ke berat tubuh

⁴¹ Nurbaya, *Konseling Menyusui* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h. 19-20.

sebelum hamil. Timbunan lemak pada tubuh Ibu akan dipergunakan untuk pembentukan ASI.

- d) Relatif mudah, murah dan praktis daripada susu formula. ASI tersedia secara langsung tanpa perlu disiapkan, steril, dan selalu dalam suhu ideal. Hal ini membuatnya lebih hemat dan efisien dibanding susu formula.
- e) Dapat menjadi penundaan kehamilan pada beberapa ibu-ibu dengan kondisi hormon tertentu. Adanya upaya pencegahan kehamilan yang mengandalkan proses laktasi. Memberikan ASI setiap bayi menginginkannya (*on demand*) diberikan secara penuh siang dan malam akan menyebabkan kadar prolaktin yang beredar dalam darah ibu meningkat sehingga akan mencegah terjadinya ovulasi. Pemberian ASI secara eksklusif dapat menekan ovulasi karena meningkatnya kadar hormon prolaktin yang menghambat pelepasan hormon gonadotropin.
- f) Adanya penurunan risiko terkena kanker payudara, kanker ovarium dan risiko osteoporosis. Wanita yang menyusui banyak anak dengan periode yang panjang memiliki kepadatan mineral tulang lebih tinggi dan risiko patah lebih rendah dengan yang tidak pernah melahirkan dan menyusui.

2) Manfaat ASI Bagi Bayi

Air Susu Ibu (ASI) memiliki berbagai manfaat penting bagi bayi, baik dari segi kesehatan maupun perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa manfaat utama ASI bagi bayi:

- a) Adanya antibodi sebagai zat protektif yang melindungi bayi dari risiko penyakit infeksi. Zat protektif yang terkandung dalam ASI seperti *immunoglobulin* (pembentuk lapisan pelindung di saluran pencernaan bayi), laktoferin (mengikat zat besi sehingga bakteri tidak dapat menggunakannya untuk tumbuh, faktor *bifidus* (mendukung pertumbuhan bakteri baik dalam usus bayi), *limfosit* (membantu sistem imun bayi melawan infeksi) dan sebagainya adalah zat yang berguna untuk melindungi bayi dari infeksi kuman-kuman patogen.
- b) ASI sesuai dengan kebutuhan gizi dan sistem pencernaan bayi. Kehebatan ASI juga bisa dilihat secara fisik, yaitu wujudnya, yang berupa cairan, dan daya cernanya. Pada usia masih butuh ASI, bayi-bayi yang sudah diberi makanan padat akan cepat kenyang dan mereka tidak menginginkan ASI lagi. Perbandingan nilai cerna antara makanan padat dengan ASI berbeda. ASI sangat cocok dengan kondisi organ tubuh bayi yang masih sangat lemah dan belum sempurna.⁴² Sementara makanan padat akan membuat organ pencernaan dan organ lain bayi bekerja sangat keras, yang berakibat kurang baik seperti diare.
- c) ASI memiliki efek psikologis yang membuat bayi merasa aman dan tentram karena saat menyusui, bayi dapat mendengar detak jantung ibu yang pernah didengar sejak di kandungan. Menyusui dapat melekatkan ikatan batin ibu dan bayi dimana akan terbentuk kepercayaan diri yang mendasar (*basic trust*) yang berkembang melalui interaksi antara ibu dan bayi.
- d) Bayi terhindar dari risiko terkena alergi susu sapi atau susu formula. ASI adalah makanan alami spesifik untuk manusia. Pemberian susu formula berbasis sapi

⁴² Gayatri Ida Susanti, 99 *Fakta Menakjubkan dalam Al - Qur'an* (Bandung: Mizan Mizania, 2015), h. 199.

bisa menyebabkan alergi protein susu sapi pada bayi, terutama jika diberikan terlalu dini. Gejalanya termasuk ruam kulit, muntah, atau diare.

- e) Bayi yang mendapatkan ASI yang optimal cenderung memiliki IQ dan kecerdasan yang tinggi juga. Nutrisi yang terkandung dalam ASI berperan dalam pertumbuhan otak, antara lain: AA dan DHA untuk pertumbuhan otak dan retina, kolesterol untuk mielinisasi jaringan saraf, taurin untuk *neurotransmitter* dan stabilisator, laktosa untuk pertumbuhan otak, kolin untuk meningkatkan memori dan ASI mengandung lebih dari 100 macam enzim.⁴³

3) Manfaat Menyusui Bagi Masyarakat

Manfaat menyusui juga sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat. Menyusui secara eksklusif dapat menekan pembelian susu formula selama enam bulan bahkan dua tahun. Kegiatan menyusui dapat menyelamatkan bumi dengan menjaga lingkungan dari segala efek buruk pemanasan global. Hal ini berpengaruh pada proses pembuatan hingga pendistribusian produk susu dan dapat menekan emisi gas rumah kaca dari buangan produk susu formula tersebut dari jutaan ton sampah. Selain itu, menyusui dapat menghemat subsidi jika anak mengalami sakit dan pemakaian obat-obatan dan juga sebagai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga menghasilkan generasi yang cerdas.⁴⁴

Menyusui juga memberikan kontribusi positif pada negara, yaitu menghemat devisa negara karena menurunkan angka impor susu formula dan peralatan lain untuk persiapannya.

c. Komposisi Nutrisi ASI

Masa trimester ketiga kehamilan sampai awal persalinan, payudara pertama kali mulai menghasilkan cairan yang disebut kolostrum. Kolostrum adalah sebuah substansi yang memiliki peran penting dalam memberikan nutrisi dan perlindungan pada masa-masa awal kehidupannya. Kolostrum adalah cairan kuning keemasan yang mengandung banyak komponen antibodi, rendah lemak, tinggi protein, glukosa dan mineral apabila dibandingkan dengan komposisi ASI. Kolostrum diproduksi sebanyak 2 sampai 20 cc setiap kali ibu menyusui sampai hari ketiga postpartum. Komposisi ASI akan semakin berkurang pada hari ketiga sampai hari kelima postpartum. Cairan ini seperti “hadiah pertama” yang diberikan oleh ibu kepada bayinya.

Komposisi ASI yang matur dibagi menjadi dua, yakni *foremilk* dan *hindmilk*.⁴⁵ *Foremilk* merupakan cairan ASI yang pertama kali keluar pada periode awal menyusui, dengan konsistensi yang encer, berwarna putih sedikit kebiru-biruan (*bluish white foremilk*). *Foremilk* mengandung protein, laktosa, vitamin larut air dan sebagian besar air. *Hindmilk* merupakan cairan ASI yang umumnya keluar setelah 20 sampai 30 menit dalam periode menyusui yang komposisinya lebih banyak

⁴³ Andi Sitti Rahma, *Fisiologi Laktasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 47.

⁴⁴ Junaida Rahmi, dkk., *Buku Mewujudkan Keberhasilan Menyusui* (Bandung: Kaizen Media Publishing, 2024), h. 2.

⁴⁵ Margareta Rinjani, dkk., *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas dan Menyusui Berdasarkan Evidence Based: Teori dalam Praktik Kebidanan Profesional* (Jakarta: Salemba Medika, 2024), h. 45-46.

mengandung lemak dan tinggi kalori dengan konsistensi lebih kental dan berwarna putih pekat bila dibandingkan dengan *foremilk*. Berikut ini merupakan komponen utama ASI dan fungsinya:

1) Komponen ASI yang Berfungsi Sebagai Kekebalan Tubuh

Komponen utama ASI mengandung IgA dalam jumlah yang besar, IgM, IgG, IgD dan IgE yang berfungsi agen anti infeksi yang melindungi bayi dari infeksi dan mampu menurunkan resiko kematian pada bayi baru lahir. ASI juga mengandung limfosit, sitosin, kemokin, interleukin, *bifidus factor*, komplemen (C3-C4) dan laktoferin yang mampu merangsang aktivasi sistem imun dan mencegah infeksi lokal maupun sistemik yang disebabkan oleh patogen seperti bakteri dan virus.

2) Komponen Protein dalam ASI

Protein dalam ASI merupakan kelompok protein whey (protein yang berbentuk halus, lembut dan mudah dicerna). Sedangkan komposisi protein dalam ASS adalah kelompok kasein kasar, bergumpal dan sangat sukar dicerna oleh usus bayi.⁴⁶ Protein pada susu formula hanya 1/3-nya protein ASI yang dapat diserap oleh sistem pencernaan bayi dan harus membuang dua kali lebih banyak protein yang sukar diresorpsi dan harus dikeluarkan dari sistem pencernaan. Konsentrasi protein pada kolostrum dan ASI transisi lebih tinggi dibandingkan susu formula sementara konsentrasi protein pada ASI matur lebih rendah dibandingkan susu formula. Apabila bayi mengkonsumsi banyak susu formula, maka jumlah protein pada bayi ini lima kali lipat lebih tinggi dari ASI. Bayi yang diberikan susu formula akan mempunyai masukan protein 14 gram/hari sampai dengan 20 gram/hari, angka yang sangat tinggi melebihi anjuran WHO 9,1 gram/hari.⁴⁷ Kekurangan protein dapat mengakibatkan malnutrisi seperti marasmus atau kwashorkor. Kelebihan protein akan membuat ginjal dan hati bekerja lebih berat dalam metabolisme dan sekresi.

3) Komponen Enzim dalam ASI

Enzim pada ASI berfungsi membantu pencernaan bayi dimana fungsi pankreas masih belum sempurna sebagai pengangkut logam-logam (Fe, Mg, Zn, Se) dan berfungsi anti infeksi. Banyak dari enzim-enzim ini dapat melewati lambung, karena mempunyai struktur tersier yang hidrofobik dan ASI.⁴⁸ Terdapat enzim peroksidase yang bekerja sebagai antibodi dan konsentrasinya berbeda antara ibu satu dengan yang lainnya. Sebagian besar dari enzim pada ASI tersebut mirip dengan enzim yang dihasilkan oleh pankreas, yaitu amilase, lipase, protease dan ribonuklease. Enzim pada Asi dibuat oleh payudara sendiri.

4) Komponen Karbohidrat dalam ASI

Zat karbohidrat dalam ASI berbentuk laktosa yang jumlahnya berubah-ubah setiap hari menurut kebutuhan tumbuh kembang bayi. Produk dari laktosa

⁴⁶Hubertin Sri Purwanti, *Konsep Penerapan ASI Eksklusif* (EGC, 2004), h. 11.

⁴⁷Fitrotin Azizah, dkk., *Kandungan Kadar Protein pada ASI Bayi 0–6 Bulan*, Laporan Penelitian Universitas Muhammadiyah Surabaya (Surabaya: Fakultas Ilmu Kesehatan UMSurabaya, 2021), h. 5-6.

⁴⁸Soetjiningsih (ed.), *ASI: Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan* (Jakarta: EGC, 1997), h. 72-73.

adalah galaktosa dan glukosamin. Galaktosa merupakan nutrisi vital untuk pertumbuhan jaringan otak dan juga nutrisi pembentuk mielin (selaput pembungkus sel saraf). Laktosa sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan sumber kalori bagi serabut saraf otak.⁴⁹

5) Komponen Lemak dalam ASI

Lemak dalam ASI sangat tergantung pada asupan makanan yang dikonsumsi ibu dan cadangan lemak ibu. Jaringan adiposa (cadangan lemak) adalah salah satu sumber lemak susu yang akan diubah menjadi lemak dalam air susu ibu sehingga tersedia cadangan lemak tubuh ibu berpengaruh pada kandungan lemak ASI. Kadar lemak dalam ASI lebih tinggi dari susu formula, namun mudah diserap oleh bayi karena mudah diurai oleh enzim yang terdapat dalam ASI.⁵⁰ Lemak ASI berubah kadarnya setiap kali disap oleh bayi yang terjadi secara otomatis. Komposisi lemak pada lima menit pertama isapan akan berbeda pada 10 menit kemudian. Kadar lemak hari pertama akan berbeda dengan hari kedua dan akan berubah menurut perkembangan bayi dan kebutuhan energi yang dibutuhkan bayi. Jenis lemak yang ada dalam ASI mengandung lemak rantai panjang yang merupakan kebutuhan sel jaringan otak dan sangat mudah dicerna serta mempunyai jumlah yang cukup tinggi. Dalam bentuk Omega 3, Omega 6, DHA dan AA. Lemak selain sebagai energi, juga digunakan oleh otak untuk membuat mielin yang mengelilingi saraf otak.

6) Komponen Vitamin dan Mikro

Kandungan vitamin larut air dalam ASI sangat bergantung pada asupannya dari makanan sang ibu.⁵¹ ASI sebagai sumber makanan bayi yang kaya vitamin A. Vitamin A pada ASI berfungsi untuk penglihatan, sistem imun dan menjaga jaringan epitel tubuh. Vitamin B berfungsi sebagai koenzim dalam metabolisme asam amino dan glikogen yang membantu fungsi sistem saraf. Komponen mikro yang terdapat pada ASI yang lain adalah asam folat yang berperan sebagai pendukung perkembangan otak dan zat besi yang membantu pembentukan sel darah merah dan produksi energi. Dalam ASI vitamin A, D, dan C ada dalam jumlah cukup.

Gizi dalam ASI memiliki perbandingan gizi yang sangat mencolok daripada susu formula atau makanan padat yang lain. Makanan padat seperti bubur misalnya hanya mengandung banyak karbohidrat, maka bayi yang mengkonsumsinya akan memiliki berat badan yang cenderung turun drastis. Pertumbuhannya akan terganggu meskipun sebelumnya mengalami kelebihan naik berat badan. Bayi tidak butuh karbohidrat, bayi butuh protein, mineral dan vitamin untuk tumbuh kembang sel dan otak. Susu formula dapat menjadi pertimbangan jika kondisi ibu sama sekali tidak dapat diupayakan untuk memberikan ASI atau dijadikan nutrisi pelengkap ataupun

⁴⁹Vilda Ana Veria Setyawati & Eko Hartini, *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 112.

⁵⁰Wahdiyati, Siti, Rizki Fajar Utami, dan Miranti Dewi Pramaningtyas, "Faktor Maternal dan Kadar Lemak dalam Air Susu Ibu (ASI): Sebuah Tinjauan Pustaka" dalam *Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2024), vol. 1, No. 2, h. 79.

⁵¹Olivia Anggraeny & Ayuningtyas Dian Ariestiningsih, *Gizi Prakonsepsi, Kehamilan, dan Menyusui* (Malang: Universitas Brawijaya Press, November 2017), h. 89-91.

pengganti ASI. Komposisi ASI memiliki nilai manfaat yang tidak tergantikan. Penambahan nutrisi tertentu pada susu formula hanyalah bersifat buatan, meskipun dibuat seidentik mungkin. Susu formula yang berasal dari sapi maupun bahan lain pada dasarnya mengandung lemak yang lebih sedikit dibandingkan lemak pada ASI. Susu selain ASI tidak mengandung AA, DHA dan EPA, yang memiliki peranan penting bagi perkembangan syaraf dan otak anak.⁵² Takaran protein, bioaktif, karbohidrat dan kandungan gula pada susu formula tetap tidak dapat menyeimbangkan ukuran yang diperlukan oleh bayi.

Allah SWT mengajarkan kepada manusia melalui surah Al-Baqarah ayat 233, bayi hanya membutuhkan ASI bila dimungkinkan tak perlu ada susu formula.⁵³ Bayi yang mengkonsumsi ASI akan cenderung memiliki tubuh lebih kecil tetapi padat berisi. Sedangkan bayi yang mengonsumsi susu formula akan terlihat gemuk dan besar namun terkesan seperti gemuk orang dewasa atau obesitas. Gemuk pada anak susu formula memberi kesan anak tersebut sehat dan orang tua berhasil dalam mengurusnya. Padahal, gizi susu formula berbeda dengan komposisi gizi ASI. Merk susu formula berlomba membuat susu sapi atau ternak lain supaya mirip dengan komposisi gizi ASI. Karbohidrat pada susu formula dibuat rendah sehingga mirip ASI, Namun tidak cukup rendah dan akan membuat bayi bertumbuh seperti raksasa, mirip sapi yang bertumbuh cepat.

Untuk mengedepankan pemberian ASI daripada susu formula, maka disinilah perlunya keterlibatan peran ayah yang akan membantu kesuksesan pemberian ASI baik eksklusif hingga usia anak 2 tahun. Dibutuhkan kesadaran tentang peran ibu dan ayah serta kerjasama yang solid selama proses pemberian ASI. Pemahaman yang benar tentang ASI eksklusif dan sempurna 2 tahun diharapkan dapat membentuk ayah menjadi partner ASI yang ideal.⁵⁴

d. Mitos Menyusui

Ada beberapa alasan kaum ibu yang menolak menyusui bayinya karena beberapa mitos, antara lain:⁵⁵

- 1) Meletihkan ibu, karena banyak bayi yang menyusu dengan waktu yang lama dan ibu harus berada disampingnya akhirnya banyak ibu yang memberikan susu botol sebagai alternatif. Padahal menyusui melalui proses menempelkan bayi pada payudara ibu sedangkan susu botol harus tetap terjaga tingkat sterilitasnya dan membutuhkan penyesuaian pada jenis susu yang cocok pada bayi.
- 2) Payudara mengendur, alasan yang menyebabkan wanita yang tidak menyusui makin banyak. Menyusui dapat merusak tubuh, padahal seorang perempuan yang menyusui tidak perlu makan banyak karena sudah memiliki cadangan makanan sejak hamil. Ukuran payudara tidak dapat dikaitkan dengan kemampuan menyusui.

⁵² Fitra Duhita, dkk., *LAKTASI: Lambang MengASIhi dalam Berbagai Tantangan Keadaan dan Kondisi* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), h. 65-68.

⁵³ Gayatri Ida Susanti, *99 Fakta Menakutkan dalam Al-Qur'an*, h. 200.

⁵⁴ Muftililah, dkk., *Buku Panduan Ayah ASI* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2019), h. 35.

⁵⁵ Bonny Danuatmaja & Mila Meiliasari, *40 Hari Pasca Persalinan: Masalah dan Solusinya*, Edisi 2 (Jakarta: Puspa Swara, 2007), h. 44-46.

- 3) Ibu menyusui harus banyak minum. Ini terjadi tergantung kondisi ibu, tidak selalu dalam keadaan kurang cairan.
- 4) Gairah seksual yang akan berkurang jika menyusui. Pernyataan ini masih diragukan karena seiring dengan perhatian suami terhadap ibu menyusui akan tetap meningkatkan gairah seks tanpa meninggalkan tugas ibu dalam menyusui.
- 5) Tidak menyusui bayi adalah seorang ibu yang gagal atau tidak sempurna. Menyusui di satu sisi menjadi kewajiban, dan di sisi lain menjadi pilihan bagi ibu yang memang benar-benar terdapat halangan dalam proses ini.
- 6) Mencuci puting setiap sebelum menyusui. Membersihkan puting akan menghilangkan produksi minyak-minyak alami yang mencegah terjadinya lecet karena kering. Lain halnya dengan susu botol yang harus sering diperhatikan kebersihannya.
- 7) Kandungan ASI = susu formula. Susu formula hanya akan membuat menjadi gendut, tapi anak akan kehilangan zat antibodi, enzim-enzim, dan tidak mengandung hormon. Kualitas ASI akan berkurang bila ibu menderita kekurangan gizi.
- 8) ASI ibu kurang gizi, kualitasnya tidak baik. Bayi dan ASI bersifat parasit, sampai batas tertentu kualitas dan kuantitas ASI akan tetap dipertahankan walaupun harus mengorbankan gizi ibu
- 9) Tidak bebas beraktivitas. Dimanapun dan kapanpun, bayi bisa mendapatkan ASI. Apakah ibu dirumah atau beraktivitas, ASI bisa dipompa. Sementara pemberian susu formula memerlukan segala-galanya
- 10) ASI tidak cukup, ASI kering, bayi menangis terus karena tidak cukup ASI. Produksi ASI dirangsang oleh pengosongan payudara dan berlaku prinsip *supply and demand* (makin banyak ASI dikeluarkan, makin banyak ASI diproduksi). Air susu ibu diproduksi sesuai jumlah permintaan dan kebutuhan bayi. Selama bayi masih melanjutkan permintaannya dengan mengisap ASI, selama itu payudara ibu tetap memproduksi. Apabila bayi berhenti mengisap payudara, maka payudara ibu pun berhenti produksi ASI.

B. Manajemen Laktasi

Manajemen laktasi adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengatur, memelihara, dan meningkatkan proses menyusui secara optimal.⁵⁶ Laktasi mencakup proses fisiologis produksi dan pengeluaran ASI, serta aspek-aspek psikologis, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi keberhasilan menyusui. Usaha ini dilakukan umumnya oleh ibu pada periode ASI eksklusif yaitu 0-6 bulan pertama setelah melahirkan. Dalam hal ini, bertujuan agar sang ibu dapat memenuhi kebutuhan ASI yang dibutuhkan anak dengan baik. Manajemen laktasi ini khususnya juga harus dilakukan oleh Ayah sebagai faktor pendorong ASI eksklusif agar dapat berhasil dalam proses menyusui. Ruang lingkup dalam manajemen laktasi periode menyusui meliputi adanya perencanaan (*planning*) dimulai sebelum kelahiran, pengorganisasian (*organizing*) dalam pembagian tugas antara ibu dan

⁵⁶ Wahyu Wijayati & Enur Nurhayati Muchsin, "Pelaksanaan Manajemen Laktasi Berdasarkan Paritas Ibu Menyusui di Desa Parakan Trenggalek" dalam *Khatulistiwa Nursing Journal* (Pontianak: LPPM STIKes YARSI Pontianak. Januari 2022), vol. 4, No. 1, h. 20.

ayah, kemudian adanya pelaksanaan (*actuating*) yakni proses menyusui oleh ibu dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan oleh keluarga terutama suami atau ayah baik dalam bentuk kontrol spiritual maupun sosial dengan mengacu pada batasan dan aturan yang ditetapkan Al-Qur'an.

1. Peran Ibu dalam Menyusui

Berpusat pada kepercayaan sosial mengenai fungsi dan peran bagi ibu dalam kegiatan menyusui harus menyenangkan sekaligus dapat memberi manfaat yang tidak terhitung bagi bayi atau anak. Kandungan lengkap dalam ASI dapat mencegah penyakit, meningkatkan imunitas tubuh, serta mempercepat proses penyembuhan bagi ibu yang baru melahirkan. Dalam menyusui, ibu harus melakukan usaha-usaha agar proses menyusui bayi atau anaknya berjalan dengan optimal. Diantara usaha tersebut adalah:

a. Persiapan Sejak Kehamilan

Menyusui penting dipersiapkan sejak masa kehamilan. Persiapan menyusui sejak dini akan memberikan kesiapan yang matang bagi ibu untuk menyusui bayinya. Persiapan psikologis sejak hamil juga menentukan keberhasilan menyusui selain ditentukan persiapan secara fisik. Sikap positif ibu dan keputusan untuk menyusui harus sudah muncul pada tahap ini bahkan sebelum hamil.⁵⁷

Ibu memerlukan persiapan laktasi pada masa kehamilan terutama *primigravida*, pengetahuan ibu tentang ASI. Perencanaan ini merupakan faktor keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif hingga dua tahun. Jika hal ini tidak dimulai dalam perencanaannya saat kehamilan maka akan banyak sekali timbul masalah pengeluaran ASI yang tidak lancar sampai proses menyusui yang kurang tepat. Perencanaan yang dapat dipersiapkan sebelum masa menyusui yaitu:⁵⁸ *pertama*, hendaknya ibu diberikan pengetahuan tentang ASI pada tujuh waktu-waktu khusus yang dianjurkan untuk ibu hamil sampai menyusui dan keluarga lainnya melalui tenaga kesehatan ataupun konselor menyusui, sehingga ibu mendapatkan informasi yang benar serta relevan mengenai ASI. Informasi yang ibu butuhkan adalah mengapa ibu harus menyusui, pentingnya ASI, manfaat ASI dan bahayanya susu formula.

Kedua, selanjutnya menjelaskan apa yang perlu dilakukan oleh ibu nantinya. pengenalan awal pemberian ASI/Inisiasi Menyusui Dini (IMD), memberitahukan manfaat kolostrum, dimana ibu percaya bahwa *kolostrum* adalah susu basi dan tidak baik. Memberitahukan ibu untuk rawat gabung/*rooming in* yang merupakan suatu sistem perawatan ibu dan anak secara bersama.

Ketiga, persiapan fisik ibu harus dimulai saat masa kehamilan, yakni memperhatikan nutrisi, istirahat cukup, serta mempersiapkan payudara dengan melakukan perawatan payudara. Selama kehamilan tubuh ibu hamil mempersiapkan payudara untuk memproduksi ASI sehingga banyak terjadi perubahan pada payudara ibu. Pembuluh darah akan bekerja lebih aktif untuk

⁵⁷ Aida Fitriani, dkk., *Buku Ajar Asuhan Kehamilan DIII Kebidanan* (Jakarta Selatan: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2022), jil. 1, h. 71.

⁵⁸ Oktalia Sabrida, dkk., *Evidence Based: Kupas Tuntas ASI dan Menyusui* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023), h. 15-20.

menyiapkan kelenjar payudara agar nanti siap memproduksi ASI. Di dalam payudara terdapat 15-25 segmen/cuping yang terdiri atas tandon kelenjar/*alveoli*. Di sekitar *alveoli* lapisan otot akan saling terkait yang nantinya akan memeras susu keluar dari kantung saluran kecil yang mengalir ke puting susu.

Keempat, memperhatikan nutrisi selama hamil, karena masa hamil dan menyusui adalah masa-masa peningkatan kebutuhan gizi karena ibu tidak hanya memenuhi kebutuhannya sendiri tapi juga bayinya. *Kelima*, persiapan psikologis ibu sebelum menyusui adalah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan menyusui.⁵⁹ Cemas, stres, rasa kuatir yang berlebihan, ketidakbahagiaan pada ibu sangat berperan dalam mensukseskan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang selalu dalam keadaan gelsiah, kurang percaya diri, rasa tertekan dan berbagai bentuk ketegangan emosional mungkin akan gagal dalam menyusui bayinya.

b. Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Proses membiarkan bayi menyusu sendiri setelah kelahiran dikenal dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).⁶⁰ Pada aktifitas ini, bayi diletakkan di dada ibunya dan bayi dengan sendiri berusaha mencari puting untuk segera menyusui. IMD memiliki jangka waktu yakni sesegera mungkin setelah melahirkan. Hal ini sangat penting untuk ibu dan bayi. Dengan demikian kurang lebih 22% angka kematian bayi setelah lahir pada satu bulan pertama dapat ditekan. Bayi menyusu selama 1 jam atau lebih di dada ibunya segera setelah lahir. Isapan bayi penting dalam menjaga produktivitas susu 2 kali lipat. Itulah bedanya isapan dengan perasan. Manfaat lain dalam IMD adalah ketika bayi diletakkan di dada ibunya, tepat di atas rahim ibu yang akan membantu menekan *plasenta* dan mengecilkan rahim ibu. Selain itu, secara psikologis akan menimbulkan rasa kasih sayang yang meningkat karena adanya kontak langsung antara kulit dengan kulit.

Di antara manfaat IMD yaitu pertama, *bonding* antar ibu dan bayi. Kedua, suhu tubuh bayi tetap stabil karena kehangatan dada ibu akan mencegah *hipotermia* pada bayi. Ketiga, *refleks oksitosin* ibu bekerja optimal dengan adanya stimulasi kontraksi *uterus* yang akan membuat ibu lebih tenang dalam proses kelahiran *plasenta* serta pereda nyeri pasca persalinan. Keempat, *refleks prolaktin* ibu akan bekerja lebih baik dalam meningkatkan produksi ASI.⁶¹

Peran ayah dalam IMD sama pentingnya dengan peran ibu. Ayah dapat menciptakan situasi yang memungkinkan dalam pemberian ASI agar berjalan dengan lancar, biasanya ketika akan melahirkan di rumah sakit atau tenaga kesehatan akan diberikan pertanyaan, apakah akan diberikan Inisiasi Menyusui Dini sesaat setelah melahirkan?, pada tahap inilah peran ayah harus dengan mantap menjadi penghubung dalam menyusui dengan membawa bayi pada ibunya.

⁵⁹ Fauziah Hanum Nur Adriyani, Ariyana Hikmanti, dan Feti Kumala Dewi, "Hubungan Kesehatan Mental dengan Status Ibu Tidak Menyusui di Kabupaten Banyumas" dalam *Midwifery Care Journal* (Semarang: Poltekkes Kemenkes Semarang. Januari 2023), vol. 4, No. 1, h. 2.

⁶⁰ Nurhetti Yulianti, *Keajaiban ASI – Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan dan Kelincahan si Kecil* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), edisi 1, cetakan ke-10. h. 25.

⁶¹ Kartini Massa, dkk., *Buku Ajar Keperawatan Maternitas* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 171.

c. Pemeliharaan Produksi ASI

Faktor penting dalam pemeliharaan ASI adalah rangsangan yang dilakukan oleh bayi yaitu penghisapan.⁶² Rangsangan ini akan jauh lebih besar daripada memeras air susu ibu dari payudara atau menggunakan pompa. Kemudian melakukan pengosongan sempurna payudara sebelum diberikan payudara lain. Apabila ASI yang sudah diproduksi tidak dikeluarkan maka laktasi akan terhambat karena terjadi pembengkakan alveoli dan sel keranjang susu tidak dapat produksi dan ASI dipaksa masuk ke dalam *duktus latifer*. Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi antara lain usia kehamilan saat melahirkan, nutrisi, faktor psikologi, kecemasan, perawatan payudara, dan usia ibu.

d. Keberlanjutan dan Komitmen

Alasan ibu-ibu tidak melanjutkan proses menyusui biasanya karena sedikitnya produksi ASI. Produksi ini sangat dipengaruhi faktor fisik dan emosional serta terkait dengan beberapa hormon. Seperti prolaktin, estrogen, progesteron, oksitosin, *growth hormone*, *glucocorticoids* dan insulin.

2. Peran Ayah dalam Proses Laktasi

Banyak komentar miring yang dilontarkan oleh ibu-ibu tentang minimnya keterlibatan suami dalam teknis keseharian rumah tangga. Di sisi lain, banyak juga terdengar keluhan bapak-bapak yang menganggap tidak strategisnya cara berpikir sang ibu yang kurang memiliki visi dan terlalu teknis. Atas dasar hal tersebut, setidaknya ayah adalah peletak dasar dalam tiga hal,⁶³ yakni: *pertama*, ayah adalah peletak dasar dalam soal visi. Ayah adalah penopang bangunan umat islam. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan umat bergantung pada kekuatan visi ayah. Jika ayah sebagai peletak dasar visi berumah tangga, maka ibu adalah pengisi dan pendukung ayah.

Kedua, ayah adalah peletak kerangka dalam pembuatan agenda harian dan pengaturan. Ayah adalah peletak dasar bagi regulasi yang mengatur agenda harian. Ibarat tata perundangan, regulasi ayah adalah UUD atau setidaknya UU. Sementara Ibu melengkapi dengan PP atau peraturan lainnya. Ketiga, ayah adalah peletak dasar keteladanan dalam hal tanggung jawab, pengayoman, kerinduan, kasih sayang, kekuatan memberi, kedermawanan, kemurahan, ketegasan, kedisiplinan, kecintaan dan keberhasilan.

Dalam mendukung keberhasilan dalam menyusui, peran ayah adalah sumber dukungan utama yang dapat mempengaruhi dan berkontribusi pada pengambilan keputusan mengenai inisiasi menyusui dini, keberlanjutan menyusui, kepercayaan diri ibu menyusui dan proses penyapihan bayi. Pengambilan keputusan menyusui membutuhkan dukungan ayah yang dapat memberikan kepercayaan diri pada ibu untuk kelangsungan menyusui. Keberhasilan menyusui sangat dipengaruhi pada usaha setiap ayah yang menjadi *breastfeeding father*. Keterlibatan dalam emosionalnya menentukan kelancaran refleks keluarnya ASI atau *let down refleks* yang dipengaruhi oleh keadaan mental Ibu atau psikis. Kehadiran *breastfeeding*

⁶² Marni Siregar, *Hypnobreastfeeding terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas* (Yogyakarta: Selat Media, 2024), h. 52.

⁶³Eko Novianto Nugroho, *Menjadi Laki -Laki* (Jakarta: Gema Insani, September 2013), h. 56-57.

father yang dapat menjalankan perannya dan memiliki pengetahuan tentang menyusui dengan baik akan menghasilkan ASI yang berkualitas. Semakin baik pengetahuan ayah terhadap perannya, maka semakin baik pula produksi ASI Ibu.⁶⁴

Ayah yang mendukung ASI sebaiknya harus memiliki beberapa hal yang berhubungan dengan proses menyusui, diantaranya:

a. Pengetahuan tentang ASI

Menurut Tohotoa, J., dkk., dalam penelitiannya bahwa ayah perlu mengerti informasi tentang proses menyusui secara praktis, manfaat serta solusi dalam mengatasi masalah menyusui secara umum. Namun untuk melakukan hal tersebut diperlukan informasi yang relevan, informasi tentang menyusui yang dikhususkan untuk ayah serta konsistensi (informasi dan saran dari petugas secara terus menerus). Hasil penelitiannya, semua ayah yang berpartisipasi dalam penelitiannya ingin terlibat dalam pengasuhan dan peran sebagai orang tua, tetapi banyak dari mereka merasa tidak siap dan tidak memiliki informasi yang relevan untuk menjalankan peran sebagai orang tua secara efektif.

Seorang ayah berbicara tentang perasaan terabaikan dan ditelantarkan karena ia tidak memahami apa yang dialami pasangannya.⁶⁵ Dalam hal ini, ayah ingin terlibat dalam keberhasilan menyusui namun masih bingung apa yang harus dilakukan selain itu ayah juga mengharapkan informasi yang spesifik dan mudah diakses tentang manfaat menyusui, strategi dalam mendorong dan mendukung pasangannya untuk terus menyusui sehingga setiap tenaga kesehatan hendaknya selalu melibatkan ayah dalam pemberian informasi menyusui. Informasi menyusui akan membuahkan hasil dukungan positif dari ayah dan kesadaran bahwa pentingnya peran ayah dalam hal proses menyusui.

b. Sikap Positif Untuk Menyusui

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif antara lain adanya permasalahan dalam proses menyusui, kunjungan klinik laktasi, keyakinan dan keinginan ibu, persepsi ibu tentang kepuasan bayi saat menyusui, dukungan orang-orang di sekitarnya baik suami, orang tua, latar belakang pekerjaan ibu, usia ibu, pemberian susu formula di lembaga kesehatan, dan lain-lain. Sikap ibu secara subjektif dapat memengaruhi keputusan mempertahankan pemberian ASI. Persepsi ibu yang kuat tentang kepuasan bayi saat menyusui merupakan faktor yang menentukan sikap positif yang paling menentukan keberhasilan pemberian ASI.⁶⁶

⁶⁴ Nabila Amelia Hanisyah Putri, Agus Isnaen, Hesteria Friska Armynia Subratha, dan Nis'atul Khoiroh, "Peran Ayah sebagai Breastfeeding Father dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi" dalam *Jurnal Sipakalebbi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2023), vol. 7, No. 1, h. 3.

⁶⁵ Jenny Tohotoa, Bruce Maycock, Yvonne L. Hauck, Peter Howat, Sharyn Burns, dan Colin W. Binns, "Dads Make a Difference: An Exploratory Study of Paternal Support for Breastfeeding in Perth, Western Australia" dalam *International Breastfeeding Journal* (London: BioMed Central Ltd, November 2009), vol. 4, No. 1, h. 15.

⁶⁶ Hasnah Mujahidah, Ardesy Melizah Kurniati, dan Asmarani Ma'mun, "Dampak Sikap Ibu terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Ilir Timur II Palembang" dalam *Alami Journal: Jurnal Alauddin Islamic Medical* (Makassar: Fakultas

c. Keterlibatan Dalam Proses Pengambilan Keputusan

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam keputusan menyusui meningkatkan kemungkinan keberhasilan menyusui eksklusif hingga 3 kali lipat dibandingkan ibu yang tidak didukung suaminya. Peran suami dalam pengambilan keputusan dapat menjadi pendengar dan pendukung keputusan ibu dalam memilih menyusui. Keterlibatan suami terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan menyusui. Suami yang mendukung dan ikut terlibat akan meningkatkan rasa percaya diri ibu.

d. Dukungan Emosional

Peran ayah untuk memberikan dukungan terhadap kebutuhan fisik dan emosional ibu menyusui seperti kasih sayang, dukungan dan dorongan untuk terus menerus menyusui bayinya. Selama proses menyusui, empati ayah untuk ibu sangat penting untuk keberhasilan menyusui. Suami dapat menjadi mitra bagi istri dalam proses menyusui. Dukungan suami tidak hanya meningkatkan keberhasilan ASI, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan memperlambat ikatan keluarga. Hal ini dapat berpengaruh pada kelancaran refleks pengeluaran ASI, karena dipengaruhi oleh perasaan dan emosional ibu.

e. Dukungan Praktis

Dukungan praktis ayah terhadap ibu yang menyusui bayinya dalam hal belajar, menerima dan melaksanakan peran dukungan ayah dengan baik.⁶⁷ Suami dapat membantu istri dalam kegiatan sehari-hari yaitu dengan menyiapkan makanan dan minuman untuk istri, mengurus pekerjaan rumah tangga, membangunkan ibu atau membawa bayi saat waktu menyusui malam hari. Selain itu, menjadi pendamping Asi yang siaga menjaga suasana agar tenang dan nyaman saat ibu menyusui.

3. Pandangan Para Pakar dan Ulama Tentang Laktasi

UNICEF dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyerukan peningkatan dukungan bagi ibu menyusui di Indonesia, termasuk selama minggu pertama kehidupan seorang anak ketika pemberian ASI eksklusif sejak dini sangat penting. Selama enam tahun terakhir, telah terjadi lonjakan pemberian ASI eksklusif di Indonesia selama 6 bulan pertama kehidupan seorang anak dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023. Namun, tantangan yang signifikan masih ada pada tahap bayi baru lahir. Survei Kesehatan Nasional menemukan bahwa hanya 27% bayi baru lahir yang menerima ASI pada jam pertama, bahwa satu dari lima bayi diberi makanan atau cairan selain ASI dalam tiga hari pertama, dan bahwa hanya 14% yang mengalami kontak kulit ke kulit setidaknya selama satu jam segera setelah lahir.⁶⁸ Inisiasi menyusui dini (IMD) menyusui pada bayi baru lahir dalam jam pertama kehidupan sangat penting untuk kelangsungan hidup bayi baru lahir

Kedokteran dan Ahli Kesehatan Islam Alauddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2021), vol. 5, No. 2, h. 101.

⁶⁷ Kementerian Kesehatan RI, *Panduan Dukungan Ayah dalam Menyusui* (Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), h. 90.

⁶⁸ Yuni Kurniati, "Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Fisiologi Siklus Menstruasi pada Ibu Menyusui," *Jurnal Kebidanan: Jurnal Ilmu Kesehatan Budi Mulia* Vol. 14, no. No. 2 (2024).

dan membangun pemberian ASI jangka panjang. Penundaan pemberian ASI setelah lahir dapat berakibat fatal.

UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dimulai dalam waktu satu jam setelah lahir. Melanjutkan pemberian ASI eksklusif tanpa makanan lain selama enam bulan pertama meningkatkan perkembangan sensorik dan kognitif serta melindungi bayi dari penyakit menular dan kronis.

Secara global, penelitian menunjukkan bahwa bayi yang tidak disusui memiliki kemungkinan 14 kali lebih besar meninggal sebelum ulang tahun pertama mereka, dibandingkan dengan mereka yang disusui secara eksklusif selama enam bulan pertama. Ada juga bukti bahwa anak-anak yang disusui memiliki hasil yang lebih baik pada tes kecerdasan, dengan peningkatan IQ sebesar 3 hingga 4 poin, lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami obesitas atau kelebihan berat badan, dan memiliki risiko diabetes yang lebih rendah di kemudian hari. Praktik pemberian ASI yang optimal dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahun dan mencegah 20.000 kasus kanker payudara pada wanita setiap tahunnya.

Menyusui sering disebut sebagai vaksin pertama bagi bayi karena memberikan semua nutrisi penting yang dibutuhkan bayi di bulan-bulan pertama kehidupannya, melindungi mereka dari penyakit menular, dan memperkuat sistem kekebalan tubuh mereka. Agar ibu dapat mempraktikkan pemberian ASI eksklusif sejak dini, mereka perlu mendapat dukungan penuh dari keluarga, petugas kesehatan, anggota masyarakat, dan tokoh masyarakat, sejak anak lahir. Konseling menyusui yang berkualitas oleh petugas kesehatan masyarakat, konselor sebaya, perawat, bidan, konselor laktasi, atau penyedia layanan kesehatan lainnya selama kehamilan dan pasca persalinan sangat penting untuk meningkatkan angka pemberian ASI. Ibu juga memerlukan dukungan, waktu, dan ruang yang memadai untuk menyusui dengan sukses setelah melahirkan.

Sistem kesehatan juga perlu memperkuat penerapan dan pemantauan Kode Internasional Pemasaran Pengganti ASI, yang dirancang untuk melindungi dan mempromosikan pemberian ASI, dan untuk memastikan penggunaan pengganti ASI yang tepat. "Saat ini, 90% dari semua persalinan di Indonesia dilakukan di fasilitas layanan kesehatan, tetapi hanya sekitar satu dari empat bayi baru lahir yang menerima ASI dalam jam pertama setelah persalinan," kata Dr. N. Paranietharan, Perwakilan WHO untuk Indonesia. "Untuk menutup kesenjangan tersebut, WHO berkomitmen untuk mendukung Kementerian Kesehatan dalam mengintegrasikan bantuan menyusui ke dalam semua fasilitas perawatan ibu dan bayi baru lahir, guna memastikan bahwa setiap anak menerima awal kehidupan yang terbaik." Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli selama bertahun-tahun telah sampai pada kesimpulan bahwa masa emas yang paling menentukan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasannya secara optimal adalah tugas tahun pertama dalam kehidupan mereka. Menurut para ahli, dalam usia tiga tahun pertumbuhan otak anak akan mencapai 80 %.⁶⁹ Betapa pentingnya pemanfaatan masa emas dalam kehidupan

⁶⁹ Dwi Prabantini, *A to Z Makanan Pendamping ASI: Si Kecil Sehat dan Cerdas Berkat MPASI Rumahan* (Yogyakarta: Andi Press, 2010), h. 1.

anak dengan berupaya mengembangkan kecerdasan mereka, diantaranya dengan memberikan asupan yang kaya nutrisi.

Abd-alda'em al-Kheel melakukan studi di 30 negara menunjukkan ibu yang menyusui akan mengurangi resiko terkenanya kanker payudara. Penelitiannya juga menunjukkan menyusui dapat membantu rahim ibu kembali normal setelah melebar 20 kali selama kehamilan dan melahirkan. Sebaliknya, Ibu yang tidak menyusui ukuran rahimnya tetap lebih dari batas normal. Selain itu, menyusui juga melindungi dari kanker rahim. Penyusuan alami dapat mengurangi berat badan ibu dan melindungi dirinya dari obesitas. Bahkan dapat bekerja sebagai analgesik alami dalam pengobatan rasa sakit ibu. Penyusuan alami juga membantu ibu dan anak untuk tidur nyenyak.

Menurut James W. Anderson seorang ahli dari Universitas Turkey membuktikan bahwa IQ (tingkat kecerdasan) bayi yang diberi ASI lebih tinggi lima angka dari pada bayi lainnya.⁷⁰ Berdasarkan hasil penelitian ini ditetapkan bahwa ASI yang diberikan hingga enam bulan bermanfaat bagi kecerdasan bayi, dan anak yang disusui kurang dari delapan minggu tidak memberikan manfaat pada IQ.

Para pakar hukum islam memberi batasan pada masa penyusuan selama dua tahun berdasarkan firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah:233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ ۗ ... ﴿٢٣٣﴾

“...dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Amirul Mu'minin, Ali ra. berkata yang artinya, “Tidak ada air susu yang lebih barokah bagi anak bayi dari air susu ibunya sendiri.” Dengan menyusui, hubungan cinta dan kasih sayang antara ibu dan anak akan semakin erat dan akan membuat anak merasa tenang dan aman”. ASI merupakan makanan terpenting dan sumber kehidupan satu-satunya bagi bayi di bulan-bulan pertama usianya. ASI terbaik untuk anak adalah air susu ibu karena dengan menyusui terjadilah kontak cinta dan kasih sayang antara ibu dan anak. Ibu adalah orang yang mampu memberikan cinta dan kehangatan yang sesungguhnya kepada anak dengan naluri keibuannya yang diberikan Allah kepadanya.

Ulama fikih menetapkan bahwa rukun susuan yaitu wanita yang menyusukan, kadar air susu ibu, dan bayi yang menyusu.⁷¹ Pertama, wanita yang menyusukan adalah wanita tempat anak menyusu tersebut ada dua macam, yaitu ibu kandung dan wanita lain yang menyusukan (ibu susuan). Ulama fikih sepakat bahwa seorang ibu dilihat dari hukum ukhrawi wajib menyusukan anaknya karena menyusukan anak merupakan upaya pemeliharaan kelangsungan hidup, baik anak ini masih memiliki ayah maupun dalam masa iddah ataupun telah habis masa iddah setelah bercerai dari

⁷⁰R. Uauy & P. Peirano, “Breast Is Best: Human Milk Is the Optimal Food for Brain Development” dalam *The American Journal of Clinical Nutrition* (Bethesda, MD: American Society for Clinical Nutrition. October 1999), vol. 70, No. 4, h. 433-434.

⁷¹Fitri Sari, “Anak Susuan dalam Hadis Nabi dan Pandangan Ulama” dalam *Jurnal Penelitian Medan Agama* (Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 2018), vol. 9, No. 2, h. 319.

suaminya. Maknanya ibu bertanggung jawab langsung kepada Allah SWT di akhirat nanti dalam menyusukan anaknya. Akan tetapi, dilihat dari hukum duniawi, timbul perbedaan pendapat tentang apakah hakim berhak memaksa seorang ibu untuk menyusui anaknya.

Ulama Mazhab Maliki berpendapat apabila seorang ibu masih memiliki suami atau dalam masa *iddah ar-raj'i* (perceraian yang terjadi dan suami berhak kembali pada istrinya sebelum masa iddahnya habis, tanpa melalui akad nikah baru), maka hakim berhak memaksa sang ibu untuk menyusui anaknya. Jumhur ulama berbeda pendapat atas hal ini, bahwa seorang ibu hanya dianjurkan untuk menyusui anaknya, karenanya dalam kasus ini seorang hakim tidak boleh memaksa ibu tersebut menyusui anaknya.⁷² Perbedaan pendapat ini disebabkan perbedaan pemahaman terhadap firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 233, ulama Mazhab Maliki memahami ayat ini dengan sebagai perintah para ibu untuk menyusukan anaknya karena akan menyebabkan mudlarat kepada ayahnya untuk mencari nafkah tambahan pembelian susu formula ataupun biaya susuan pada orang lain. Disamping itu, ayah juga tidak boleh melarang istrinya untuk menyusui anaknya.

Menurut jumhur ulama, para ibu boleh dipaksa untuk menyusui anaknya dalam tiga hal, yaitu:⁷³

- a. Anak tidak menyusu selain dari susu ibunya.
- b. Tidak ada wanita lain yang bisa menyusui anak tersebut.
- c. Ayah atau anak tidak mampu untuk membayar upah wanita lain yang menyusui anaknya. Khusus Mazhab Syafi'i selain dalam tiga hal di atas, ada hal lain yang membenarkan seorang hakim memaksa seorang ibu menyusui, yakni tetesan pertama air susu ibu setelah melahirkan anaknya.

Sikap seorang tenaga kesehatan terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi bisa dilakukan dengan memberikan pengarahan atau penyuluhan kepada ibu bahwa pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi selama rentang usia 0-6 bulan atau 0-2 tahun. Pemberian ASI eksklusif itu sangat penting bagi tumbuh kembang bayi. Selain itu ASI eksklusif berperan juga sebagai perkembangan otak bayi. Dimana ASI seorang ibu akan menekan pertumbuhan sel-sel pada anak dan perkembangan pada bayi.

4. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Laktasi

Al-Qur'an sangat mementingkan pemberian ASI dan menganggap ini adalah tugas dan jihad keibuan yang mulia dan bernilai sehingga mewajibkan seorang suami untuk menghargai pemberian ASI oleh ibu dan memberinya hadiah, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

... فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمَ فَسْتَرْضِعُوا

لَهُوَ الْآخِرَى ﴿٦﴾

⁷² Abdul Aziz Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), jil. 4, h. 1471.

⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, Cetakan I (Jakarta, Gema Insani, 2010), h. 290.

... dan jika mereka menyusui, berikanlah mereka upahnya”. (QS. Ath-Thalaq [65]: 6)

Dalam hal ini, Allah Swt menjelaskan suatu hal yang sangat penting pada sudut pandang yang berbeda. Di antaranya suami agar menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada ibu selama tahap menyusui.

Firman-Nya:

يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٦﴾

“Pada hari itu kamu akan melihat setiap orang yang menyusui meninggalkan susunya dan setiap orang yang mengandung keguguran, dan kamu akan melihat manusia mabuk padahal mereka tidak mabuk, azab Allah sangat pedih”. (QS. Al-Hajj [22]: 2)

Begitulah Al-Qur’an menunjukkan rasa keintiman dan *bounding* yang tak terbatas dari ibu yang menyusui kepada bayi dalam gendongannya. Menariknya, hal ini tidak sampai disini saja, ada sebuah poin yang sangat indah dan unik yang dinyatakan secara terperinci dalam surat Al-Qashash ayat 7, firman-Nya:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

“Kami telah mengungkapkan ini kepada Ibu Musa:”Susuilah dia, dan ketika kamu khawatir terhadapnya, lemparkanlah dia ke dalam air. Jangan takut dan jangan bersedih hati karena kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya diantara para utusan”. (QS. Al-Qashash [28]: 7)

Dengan merenungkan kata-kata ini, Allah Swt meminta kepada Ibu Musa untuk memberikan susu pertamanya (*kolostrum*) kepada anaknya setelah melahirkannya. Susu tidak hanya menakjubkan dalam hal nutrisi tetapi dalam hal khasiat obat.

Dalam Al-Qur’an, proses penyusuan disebut “*radhâ’ah*”, yakni menyusukan anak dengan ibu. Terdapat beberapa pendapat menurut para ulama dalam mendefinisikan “*radhâ’ah*” atau susuan. Menurut Hanafiah, “*radhâ’ah*” adalah ketika bayi menghisap puting payudara pada waktu tertentu. Menurut Malikiyah, “*radhâ’ah*” adalah masuknya susu manusia (ASI) kedalam tubuh yang berfungsi sebagai gizi. Syafi’i menyatakan “*radhâ’ah*” adalah segala sesuatu yang sampai ke dalam perut anak baik yang melalui jalan normal ataupun tidak. Sedangkan menurut

Hambali, “*radhâ'ah*” adalah ketika bayi menghisap puting payudara perempuan yang muncul akibat kehamilan, atau meminum susu tersebut atau sejenisnya.⁷⁴

Konsep “*radhâ'ah*” berasal dari kata kerja masa lampau yang berarti menyusui atau menyusu (pada ibu). *Radhâ'ah* secara etimologi berarti meminum air susu dengan menghisap puting sang ibu. Sedangkan secara terminologi berarti sampainya air susu ibu ke tenggorokan atau lambung sang anak. Perintah mengenai kewajiban ibu dalam memberikan ASI eksklusif terkait dengan sejarah juga terdapat dalam QS. Al-Qashash (28): 7: “*Dan kami ilhamkan kepada ibunya Musa, “Susuilah dia (Musa) ... “*”.

Dari ayat di atas jelas Allah memerintahkan secara implisit bahwa penyusuan Nabi Musa muncul karena adanya ilham atau potensi naluri instingtif yang Allah Swt berikan kepada ibu beliau. Kemudian pada QS. Al-Baqarah ayat 233 menjabarkan mengenai wajibnya seorang ibu memberikan ASI nya selama dua tahun atau menyerahkan kepada ibu susu jika berhalangan dalam menyusui. Perintah menyusui dijelaskan dalam bentuk *kalam khabar*, gunanya adalah suatu keharusan yang sangat. Meskipun zahir kalimat tersebut adalah berita, tapi maknanya adalah perintah.

Kata *al-wâlidât* dalam Al-Qur’an berbeda dengan *ummahât* yang merupakan bentuk jamak dari kata *umm*. Kata *ummahât* biasanya digunakan untuk para ibu kandung, sedangkan kata *al-wâlidât* maknanya adalah para ibu, baik ibu kandung maupun bukan. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an sejak dini telah menetapkan bahwa air susu ibu, adalah makanan terbaik untuk tumbuh kembang anak hingga usia dua tahun atau kurang yang diperoleh dari ibu kandung ataupun ibu susuan.

Abu Hayyan dalam “*al-Bahr al-Muhith*” berkata mengenai batas waktu menyusu bahwa menyusu dengan sifat *kamal* (penuh) dua tahun, untuk berjaga-jaga agar tidak diselewengkan, sebab kata *hawlaini* (dua tahun) memungkinkan tidak penuh.⁷⁵

Mengenai kadar susuan yang memahramkan seorang anak dengan ibu susuan dan saudara sesusuan, berdasarkan hadits riwayat Muslim, Aisyah Ra berkata, “Termasuk ayat yang Allah turunkan dalam Al-Qur’an ialah, “sepuluh susuan yang diminum menyebabkan mahram, lalu dinasakh, dengan lima susuan yang diminum, hingga Rasulullah SAW meninggal, ayat tersebut tetap dibaca demikian. Namun, menurut Abu hanifah dan Malik, satu susuan saja sudah jatuh hukuman pemahraman dengan dasar firman-Nya: “...*ibu-ibu yang menyusui kalian...*” (QS. An-Nisa [4]: 23), Sedangkan Imam Syafi’i dalam masalah ini menggunakan kaidah “mengambil yang terkecil”. Hal ini dalam bentuk kehati-hatian dalam berbuat hukum. Terlepas dari masalah penentuan kadar jatuhnya pemahraman yang diakibatkan hukum “*radâ'ah*”, bahwa ASI eksklusif merupakan rekomendasi asupan makanan yang

⁷⁴ Marotul Iqromi, “Donasi Bank ASI (Air Susu Ibu) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya dalam Perspektif Hukum Islam”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, h. 53.

⁷⁵ Abu Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhith* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H), cet. ke-1, jil. 2, h. 222.

paling sempurna dari Allah Swt untuk seorang anak sebagai daya tumbuh dan pertahanan dari berbagai penyakit.⁷⁶

Dalam Al-Qur'an, kata "*radhâ'ah*" merujuk kepada ibu, baik ibu kandung maupun ibu susuan. Batas waktu menyusui pada anak, oleh ibu kandung atau ibu susuan atau jalan terakhir dengan memberikan susu formula hendaklah dilakukan dengan musyawarah antara ibu dan ayah selaku pemberi nafkah utama. Jalan ini ditempuh untuk kemaslahatan anak agar asupan gizi terpenuhi dengan baik demi tumbuh kembang yang sempurna.

Isyarat Al-Qur'an telah memberikan pedoman pada kalangan kedokteran dan berbagai lembaga kesehatan seperti WHO yang merekomendasikan pada para ibu untuk menyusui secara eksklusif sampai bayi berumur enam bulan dan menyarankan pemberian ASI sampai anak berusia dua tahun. Disamping itu, kegiatan menyusui juga diserukan oleh Al-Qur'an dalam hal membangun situasi psikologi yang tenang dan penuh kasih sayang antara ibu, anak dan seorang ayah. Ayah berkewajiban memberi nafkah (makan, minum dan pakaian) kepada ibu secara patut dan baik sehingga ibu dapat menyusui anaknya secara optimal, dan kesehatan diri ibu tetap terjaga.

Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua terhadap anak dan keturunan mereka. Ayat-ayat ini mengungkapkan bahwa Allah mengamanatkan kepada manusia tentang anak-anak mereka terutama anak-anak yang dilahirkannya. Yang paling diutamakan dalam perawatan anak adalah pemberian ASI atau menyapihnya dalam waktu yang bahkan melebihi apa yang direkomendasikan lembaga internasional tentang pemberian ASI eksklusif yang hanya 6 bulan saja.

Ayat-ayat menyusui (*radhâ'ah*) dengan derivasinya terulang 11 kali dalam Al-Qur'an, antara lain surah Al-Baqarah ayat 233 dan surah Ath-Thalaq ayat 6, adalah aktifitas menyusui bagi ibu terhadap bayinya pada jangka waktu dua tahun atau lebih. ASI menjadi makanan utama bagi bayi terutama enam bulan pertama secara eksklusif. Begitu pentingnya ASI bagi bayi maka pada surah Al-Qashash ayat 7 ketika ibu Musa melahirkan Musa dan khawatir akan keselamatan anaknya yang akan disembelih Fir'aun, dalam ayat tersebut dijelaskan "*susuilah dia dengan hati yang tenang*". Jika kabar lahirnya anak laki-laki tersebut diketahui oleh Fir'aun maka hanyutkanlah dia ke sungai Nil tanpa rasa khawatir dan tanpa rasa sedih atas kepergiannya. Begitu berartinya bayi yang dilahirkannya terhadap ASI.⁷⁷

Kemudian pada surah Al-Ahqaf ayat 15, disebutkan perintah bersyukur atas nikmat yang Allah berikan dan perintah memperlakukan orang tua dengan baik semasa keduanya hidup dan sesudah keduanya wafat.

Dari ayat-ayat di atas adalah tuntunan yang dapat menjadi suatu usaha untuk memberikan pengalaman yang terbaik bagi masa awal kehidupan pada anak dengan memberikan hak yang ditetapkan untuk mereka sesuai yang diwasiatkan dalam Al-Qur'an.

⁷⁶ Azhari Akmal Tarigan, *Al -Quran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat: Perspektif Integratif* (Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2022), h. 20-22.

⁷⁷ Azhari Akmal Tarigan, *Al -Quran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat: Perspektif Integratif*, h. 22-23.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG MANAJEMEN LAKTASI

Manajemen laktasi adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh ibu dan juga keluarga atau tata laksana yang digunakan dalam menunjang keberhasilan menyusui.⁷⁸ Pemberian ASI eksklusif pada bayi < 6 bulan ini dapat mengurangi resiko untuk mengalami berbagai masalah kesehatan serta resiko kematian bayi. Ibu tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu terkhusus manajeme laktasi.

Edukasi manajemen laktasi bertujuan untuk memberikan informasi dan meningkatkan ketrampilan ibu, serta mengembangkan sikap positif terhadap pemberian ASI dalam hal ini motivasi yang timbul dari dalam diri seorang ibu. Informasi dan ketrampilan ini telah lama Allah perintahkan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an telah mengatur dan memberikan perhatian mengenai konsep laktasi ini. Di antaranya adalah perintah menyusui bayi sesegera mungkin di awal kelahirannya atau Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebagaimana termaktub pada surah Al-Qashash ayat 7. Kemudian penjelasan masa menyusui hingga dua tahun, peran ayah dalam pemberian nafkah pada ibu yang sedang dalam menyusui dan perintah bermusyawarah jika ibu diceraikan namun tetap untuk menyempurnakan penyusuannya yang ada dalam surah Al-Baqarah ayat 233. Namun, jika ibu tidak dapat menyusui, maka boleh bagi bayi tersebut untuk disusui oleh ibu lain sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ath-Thalaq ayat 6.

Dari beberapa ayat yang terkait konsep manajemen laktasi, berbagai kitab tafsir baru mengungkapkan baik dalam aspek kebahasaan maupun aspek hukum dalam fikih. Berikut tahapan-tahapan manajemen laktasi dalam Al-Qur'an yang akan menunjang keberhasilan menyusui baik penyusuan eksklusif maupun hingga sempurna dua tahun.

A. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (QS. Al-Qashash [28] ayat 7)

Inisiasi menyusu dini merupakan suatu prosedur langkah awal yang harus dilakukan antara ibu dan bayi dengan cara melekatkan kulit ibu dan kulit bayi (*skin to skin*) segera setelah persalinan.⁷⁹ Bayi baru lahir yang sehat dan normal akan terlihat sadar dan waspada serta memiliki *refleks 'rooting'* (dekat) kepada ibunya. Kebanyakan bayi baru lahir sudah siap mencari puting dan mengisapnya dalam waktu satu jam setelah lahir.

WHO merekomendasikan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) bayi segera disusui setelah lahir dengan cara dibaringkan di dada ibu dengan kontak kulit, kepala bayi diletakkan di antara payudara ibu. Kemudian bayi dibiarkan mencari sendiri dengan

⁷⁸ Yanik Muyassaroh, Dhita Aulia Octavianingrum, dan Ayuningtiyas, "Pengaruh Modul Manajemen Laktasi Terhadap Efikasi Diri dan Keberhasilan Menyusui" dalam *Jurnal Kesehatan STIKES Darul Azhar Batulicin* (Kalimantan Selatan: STIKES Darul Azhar Batulicin, Agustus 2019), vol. 8, No. 1, h. 129.

⁷⁹ Yesie Aprillia, *Hipnostetri Rileks, Nyaman, dan Aman saat Hamil & Melahirkan* (Jakarta: Gagas Media, 2010), h. 133.

instingnya sendiri ke *papila mammae* (puting susu) ibu. Ikatan Bidan Indonesia (IBI) menetapkan IMD adalah salah satu cara mencegah *hipotermia* dalam pedoman pertolongan pertama persalinan secara fisiologis.⁸⁰ IMD adalah intervensi sederhana dalam mengurangi risiko kematian bayi baru lahir dan kelangsungan ASI eksklusif dan jangka panjang.

Jika dicermati, jutaan tahun yang lalu hal ini telah Allah perintahkan kepada ibu Musa untuk menyusui anaknya sejak awal kelahiran yang dijelaskan pada QS. Al-Qashash ayat 7:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

“Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.” (QS. Al-Qashash [28]: 7)

Ayat ini ditujukan kepada ibunda Musa yang saat itu benar-benar menderita karena ketakutan Fir’aun memerintahkan agar membunuh anak laki-laki yang lahir. Ibunda Musa diilhamkan secara rahasia, dimasukkan ke dalam bathinnya dan ditiupkan ke dalam hatinya. Dalam kronologi proses penyusuan bayi Musa, Ibnu Juraij (W. 80 H/699 M) menyebut bahwa praktik laktasi Yukabad (ibu Musa) umumnya dilakukan di kebun agar suara tangisannya tidak terdengar tetangga sekitar tempat tinggal.⁸¹

Menurut Wahbah al-Zuhaili (W. 1436 H/2015 M), *أَنْ أَرْضِعِيهِ* adalah sekuat kemampuanmu untuk menyembunyikannya, dalam tafsirnya disebutkan ibu Musa menyusui selama tiga atau empat bulan.⁸² Sang ibu membuat sebuah kotak yang diikat dengan seutas tali, diletakkan gendongan di dalamnya kemudian ia susui putranya. Apabila didapati orang yang ditakuti, maka ia pun meletakkan Musa dalam kotak tersebut dan dibiarkan mengambang di sungai Nil. Hingga suatu hari ada seorang yang ditakuti dan ia segera menyembunyikan bayi Musa pada kotak tersebut dan ia lupa untuk mengikat kotak tersebut dan akhirnya kotak tersebut terbawa arus hingga ke istana Fir’aun.

Kisah ini sejalan dengan konsep dasar dalam dunia laktasi, bahwa konsep Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada kisah Nabi Musa secara implisit menunjukkan kebijaksanaan Allah dalam memastikan kelangsungan hidup bayi Musa dan koneksi alami antara ibu dan anak, meskipun konteksnya tentu berbeda dengan definisi medis modern tentang IMD. Hal ini membuktikan bahwa ASI merupakan makanan

⁸⁰ Nuli Nuryanti Zulala & Sulistyaningsih, *Cegah Hipotermia Bayi dengan Inisiasi Menyusui Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), h. 3.

⁸¹ Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jâmi’ Li Ahkâm Al-Qur’ân* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1427 H), cet. ke-1, jil. 16, h. 232.

⁸² Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1430 H), cet. ke-10, jil. 10, h. 423.

yang pertama dibutuhkan oleh bayi hingga usia dua tahun sebagaimana disepakati oleh para ahli. Makanan dan minuman yang hanya boleh dikonsumsi oleh bayi yang baru lahir dan diberikan sesegera mungkin secara cepat adalah ASI yakni diberikan setelah kelahiran secara cepat (1 jam setelah lahir).⁸³ Meskipun dalam kisah Nabi Musa bukan secara *skin to skin* langsung setelah lahir, namun secara tersirat bahwa peristiwa ini mengandung esensi yang mirip dengan tujuan IMD.

Setelah ibu Musa merasa khawatir akan salah seorang dari tetangga yang akan mendengar suara bayinya, kemudian ibu Musa lemparkan kotak bayi Musa ke dalam sungai Nil. Namun setelah itu, ada rasa ketakutan yang melanda karena khawatir tenggelam, hilang atau jatuh ke tangan mata-mata Fir'aun. Pada lanjutan ayat tersebut *فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي* yaitu Allah menenangkan ketakutannya dengan memberikan keamanan dan ketenangan di hatinya sebab pertolongan Allah dan penjagaan-Nya meliputi para Nabi dan Rasul-Nya sejak ada dalam kandungan dan ada pada masa kanak-kanak.

Masa-masa setelah melahirkan bagi Ibu adalah masa-masa pemulihan dari rasa nyeri serta keluhan dan ketidaknyamanan yang dirasakan Ibu, seperti rasa mulas, rasa sakit akibat jahitan, kontraksi, luka operasi, rasa pusing karena efek obat bius dan lain sebagainya. Pada masa ini, kegiatan inisiasi menyusui dini akan menjadi obat yang mujarab bagi Ibu. Bayi diletakkan di atas perut Ibu dan akan merangkak, mendorong, menggerak kepalanya hingga menemukan puting susu ibunya. Ketika bayi bergerak mencari puting susu, Ibu akan memproduksi *oksitosin* dalam kadar tinggi. Ini membantu kontraksi otot rahim menjadi kencang dan pendarahan pun berkurang. Oksitosin akan membuat payudara ibu mengeluarkan *kolostrum*, yang berguna sebagai zat antibodi dan nutri yang optimal untuk bayi.⁸⁴

Al-Maraghi (W. 1952 H/1371 M) dalam *Tafsir Al-Maraghi* menyebutkan bahwa pada ayat ini ada dua perintah yaitu *أَلْقِيهِ* dan *ارْضِعِيهِ*. *Pertama*, *ارْضِعِيهِ* (*susuilah*), ini adalah *radhâ'ah* dalam Al-Qur'an yang menjadi sebab diperintahnya aktifitas menyusui bagi ibu terhadap bayinya, dimana terjadi penyatuan kembali dengan ibu kandung. ASI menjadi makanan utama bagi bayi di awal-awal kelahirannya. Dalam kisah Musa terjadi penolakan terhadap ibu susu lain, menyatu kembali dengan ibu Musa, adanya ikatan ibu-anak yang alami merupakan aspek yang dapat dijadikan suatu acuan dalam keberhasilan menyusui pada masa awal-awal kelahiran.

Proses menyusui adalah urutan dari mulai kehamilan, persalinan dan perawatan bayi. Ibu agar segera menyusui anaknya setelah melahirkan, karena ada keistimewaan yang terkandung dalam air susu ini untuk kesehatan ibu dan anak. Tentunya ini harus diiringi dengan motivasi yang timbul dari diri ibu ataupun motivasi dari lingkungan. Motivasi dari diri ibu ini harus sudah mulai terbentuk sejak awal kehamilan, jika persepsinya baik maka nantinya motivasi dan

⁸³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Buku Kesehatan Ibu dan Anak* Jakarta: Departemen Kesehatan RI & JICA, 1997, h. 34.

⁸⁴ Yesie Aprillia, *Hipnostetri Rileks, Nyaman, dan Aman saat Hamil & Melahirkan*, h. 134.

pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) akan baik, begitu juga sebaliknya. Ibu-ibu yang tidak memiliki motivasi untuk menyusui dini setelah persalinan kebanyakan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan Ibu mengenai apa itu IMD, dan apa manfaat melakukannya. Satu hal kebaikan di awal kelahiran anak akan kembali menjadi kebaikan pada orang tua itu sendiri di masa yang akan datang.

﴿ ۷ ﴾ إِنَّ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ...

“Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri ...” (QS. Al Isra [17]: 7)

Anjuran untuk berbuat baik bagi diri sendiri dan orang lain dalam hal ini agar memotivasi orang lain dan diri sendiri untuk melaksanakan inisiasi menyusui dini.

Menyusui bayi juga dapat memperkuat hubungan antara ibu dan anak, karena hubungan tersebut digambarkan oleh Allah pada kuatnya hubungan yang akan terputus oleh kegugangan yang dahsyat di Hari Kiamat. Sebagaimana firman Allah SWT pada surah Al-Hajj ayat 2 :

﴿ ۲ ﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا ...

“Pada hari kamu melihatnya (gugangan itu), semua perempuan yang menyusui melupakan anak yang disusainya, setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya...” (QS. Al Hajj [22]: 2)

Kedua, *أَلْفَيْهِ*,⁸⁵ yakni lemparkanlah, tentunya bukan melempar seperti melempar barang begitu saja, Namun meletakkan bayi Musa ke dalam peti jika sudah selesai disusui, perintah tersebut menjadi sebuah pesan yang diterima oleh ibu Musa. Ini adalah suatu pelajaran ikhlas dan bersabar pada seorang ibu dalam Al-Qur'an yang sangat penting dalam agama Islam. Dalam hal ini, ada kajian tauhid inti yang menjadi poros dari agama dan Allah tidak akan menerima kecuali beribadah yang ikhlas (murni) diserahkan hanya untuk Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Bayyinah ayat 5 :

﴿ ۵ ﴾ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).” (QS. Al Bayyinah [98]: 5)

Hal ini diperkuat dalam surah Thaha ayat 38-39, Allah SWT berfirman:

⁸⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 20* (Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halabi, 1946), h. 37.

إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰ ﴿٣٨﴾ أَنْ أَقْذِفِيهِ فِي الْتَابُوتِ فَأَقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ
يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ ۗ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾

“(yaitu) ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu sesuatu yang diilhamkan. (Ilham itu adalah perintah Kami kepada ibumu,) ‘Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Maka, biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi. Dia akan diambil oleh (Fir’aun) musuh-Ku dan musuhnya.’ Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.” (QS. Thaha [20]: 38-39)

Pada proses pengaliran bayi Musa di sungai Nil, dijelaskan bahwa Yukabad (ibu Musa) dan putrinya Maryam mengikat peti dengan tali agar peti tetap dapat diraih apabila mengikuti arus sungai. Mujahid menarasikan bahwa tradisi rakyat Fir’aun yang senang menyelam di sungai. Ketika mereka menemukan peti saat menyelam seketika mereka berseru bahwa ini merupakan hadiah dari langit untuk Tuhannya yaitu Fir’aun. Dibawalah peti yang berisi bayi Musa kepada Fir’aun dan Fir’aun langsung berasumsi bahwa bayi laki-laki yang ditemukannya akan menjadi musuh baginya. Namun, istrinya Asiah berkata kepadanya, “Wahai suaminya, Fir’aun! Ia adalah anak penyejuk mata dan hati bagiku, bagimu. Jangan engkau bunuh anak ini, sebagaimana yang terjadi kepada anak laki-laki bani Israil. Mudah-mudahan setelah dewasa nanti, ia bermanfaat bagi kita setelah mendidiknya dengan baik, atau kita ambil ia menjadi anak angkat jika ia tidak ditemukan oleh orang tuanya. Sebagaimana tertuang pada surah Al-Qashash ayat 9.⁸⁶

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

“Istri Fir’aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka).” (QS. Al-Qashash [28]: 9)

Meletakkan bayi setelah melahirkan dalam sebuah kotak atau peti adalah suatu hal yang mungkin ditakutkan oleh para ibu. Namun, semua itu akan dapat dilalui dengan rasa keimanan dan ketakwaannya pada Allah. Rasa keimanan ini akan diaplikasikan pada kepercayaan sang ibu yang disertai perasaan ‘pasti’ atau kepastian terhadap suatu perkara. Dalam konteks psikologi, kepercayaan akan melibatkan penekanan, penuntutan dan anggapan dari sang ibu mengenai kebenaran sesuatu. Sikap iman dan takwa pada ibu Musa harus menjadi inspirasi kepada manusia, bahwasanya jika semua urusan yang dilakukan ikhlas karena Allah maka akan menjadi *khalis*, dan akan bersama orang-orang yang bertaqwa kepada Allah.

⁸⁶ Mujahid bin Jabir, *Tafsir Mujahid* (Kairo: Dar al-Fikr, 1989), h. 522.

Jiwa seorang ibu harus bisa mencontoh ibu Musa karena sikap tawakalnya dan hanya menggantungkan semua urusan kepada Allah.

Di Indonesia, menyusui masih dipengaruhi oleh sosial budaya yang diyakini sehingga mempengaruhi keputusan ibu untuk memilih tetap menyusui atau tidak sama sekali di periode awal *postpartum*. Beberapa keyakinan ini terkait kondisi fisiologi laktasi ibu diantaranya kondisi puting payudara yang terbenam tidak dapat menyusui, payudara kecil ASI-nya sedikit, belum lagi mitos-mitos yang diturunkan oleh pengalaman keluarga yang akan mempengaruhi cara seorang ibu menyusui.

Lingkungan keluarga adalah yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan ibu dalam inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif hingga sempurna dua tahun. Keluarga terdiri dari suami, orang tua, mertua, ipar perlu diberitahu bahwa seorang ibu dalam proses menyusui memerlukan dukungan dan pertolongan keluarga agar berhasil dan optimal. Suami memiliki peranan besar dalam hal ini, masih banyak suami yang beranggapan salah bahwa menyusui urusan ibu dan bayi. Peranan suami turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI (*let down reflek*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu.⁸⁷

Keberhasilan penerimaan IMD dan dilanjutkan dengan ASI eksklusif dipengaruhi oleh peran Ayah ASI. Ayah yang menjaga bayi saat proses IMD berlangsung, karena hal ini akan memberikan rasa bahagia pada pasangan suami istri bertemu bersama dengan bayinya pertama kali sesaat setelah melahirkan. Hal ini harus menjadi referensi bagi calon Ayah untuk memberikan dukungan emosional kepada ibu dan bagi anggota keluarga lainnya memberi dukungan pada calon ayah dalam memberikan dorongan positif pada ibu tentang makna IMD dan menyusui.

Larangan yang terkandung dalam surah Al-Qashash ada dua yaitu لَا تَخَافِي ^{لَا تَخَافِي} dan لَا تَحْزَنِي ^{لَا تَحْزَنِي} yaitu *Janganlah takut dan janganlah bersedih*, janganlah berjiwa lemah karena hal itu adalah sesuatu yang dibenci Allah.⁸⁸ Perasaan takut dalam lafaz *lâ takhâfi* (janganlah engkau takut) dimaknai dengan dua penafsiran. Makna yang pertama adalah takut bayi Musa dibunuh, sedang makna kedua adalah takut bayi Musa tenggelam.⁸⁹ Makna pertama konsekuensinya adalah apabila Yukabad (ibu Musa) takut tangisan bayinya diketahui para tetangga yang menyebabkan terancam nyawa anaknya dari Fir'aun maka dialirkanlah di sungai. Sedangkan makna kedua ibu Musa tidak perlu takut bahwasanya Allah akan mengembalikannya ke pangkuan ibu Musa.

Refleksi dalam hal ini adalah sebagai manusia harus sadar bahwa potensi yang terkandung dalam diri manusia Allah anugerahkan untuk terus berbuat dan bergerak. Ibu yang baru saja melahirkan biasanya dilanda kelelahan, kesedihan dan merasa kesusahan karena situasi dan kondisi yang berubah. Seorang Ibu harus memiliki jiwa kuat dan tenang, tidak mudah putus asa. Ibu harus memiliki prasangka baik terhadap ketentuan yang Allah berikan. Allah SWT berfirman:

⁸⁷ Miftahurrahma Ihsan, "Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit Umum Daerah Syekh Yusuf Kabupaten Gowa", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022), h. 89.

⁸⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 38.

⁸⁹ Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf* (Riyadh: Maktabah 'Ubaykan, 1418 H), jil. 4, h. 393.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 139)

Ibu yang berada dalam proses menyusui bayi harus rileks agar produksi ASI lancar. Penyebab bayi tidak memperoleh ASI dengan baik salah satunya kekhawatiran ibu mengenai perubahan payudara setelah menyusui, rasa sakit, kelelahan dan merasa ASI-nya sedikit tidak cukup akan mengakibatkan penurunan produksi ASI.⁹⁰ Ibu yang melahirkan pertama kali memiliki produksi ASI lebih sedikit dibandingkan ibu yang sudah pernah melahirkan dikarenakan frekuensi menyusui, pengalaman dalam memberikan ASI, adanya motivasi tinggi untuk menyusui bayinya dan memberikan ASI sesuai kebutuhan tanpa harus dijadwalkan maka produksi ASI semakin meningkat.

Bayi-bayi yang memperoleh IMD berarti memperoleh makanan awal yang tidak mengganggu pertumbuhan, fungsi usus, dan alergi. Makanan lain selain ASI mengandung protein yang bukan protein manusia (misalnya susu hewan) yang tidak dapat dicerna baik oleh usus bayi. Bayi yang diberikan menyusu dini akan lebih berhasil menyusu ASI eksklusif dan bertahan menyusu setelah enam bulan hingga dua tahun.

Dua puluh empat jam pertama setelah Ibu melahirkan adalah saat-saat penting bagi keberhasilan menyusu selanjutnya.⁹¹ Hormon oksitosin yang bertugas memproduksi ASI akan keluar pada jam-jam pertama setelah melahirkan kadangkala perlu waktu hingga empat puluh delapan jam. Namyn, bayi tetap dianjurkan untuk dilekatkan pada payudara Ibu untuk merangsang produksi ASI. Secara menyeluruh proses laktasi melibatkan 4 faktor, yaitu bayi, payudara, air susu ibu, otak Ibu.

Peran otak Ibu adalah yang seringkali diabaikan dalam proses laktasi. Laktasi merupakan hubungan ikatan batin antara Ibu dan bayi. Ibu harus bersiap diri agar dalam keadaan baik saat proses menyusui. Saat menyusui perasaan depresi, marah dan nyeri harus dihindarkan karena dapat menghambat produksi air susu ibu.

Pada akhirnya, keberhasilan menyusui, terutama IMD dan ASI eksklusif, bukan hanya tanggung jawab ibu, melainkan hasil dari sistem dukungan yang kuat dari lingkungan, khususnya keluarga inti (suami). Dukungan ayah yang positif dan pemahaman akan manfaat IMD adalah kunci, karena faktor psikologis ibu sangat memengaruhi proses laktasi. Dengan demikian, Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern saling melengkapi dalam menegaskan bahwa menyusui adalah sebuah proses holistik yang membutuhkan harmoni fisik, emosional, spiritual, dan dukungan sosial, demi kesehatan optimal ibu dan bayi.

⁹⁰ Delvi Hamdayani, dkk., *Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Postpartum dengan Hypnobreastfeeding* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), h. 66.

⁹¹ Sri Poedji Hastoty Djaiman dan Sihadi Sihadi, “Probabilitas Waktu Seorang Ibu Menyusui Pertama Kali Bayinya dan Faktor yang Mempengaruhi,” *Buletin Penelitian Kesehatan* 43, no. 4 (2016): h. 240, <https://doi.org/10.22435/bpk.v43i4.4599.239-246>.

B. Masa Menyusui Selama Dua Tahun (QS. Luqman [31] Ayat 14)

Masa-masa penyusuan bukanlah hal yang mudah dilewati, ibu yang sedang menyusui akan mengalami lemah fisik, psikologi yang labil, dan mudah terserang penyakit. Kemudian, sang ibu diperkenankan menghentikan aktifitas menyusui (menyapih) bayinya telah genap dua tahun lamanya. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (QS. Luqman [31]: 14)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *وَفِصَالَهُ فِي سَامِيَيْنِ* yaitu dan penyapihannya dalam dua tahun mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung.⁹² Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *Fii* di dalam, mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian. Kalimat ini dianalogikan jika terdapat pena dalam saku, maka itu tidak berarti semua bagian pena telah masuk dan berada dalam saku. Kesempurnaan masa menyusui yang telah dilewati adalah kemuliaan bagi sang ibu dan kenikmatan yang menjadi daya tahan tubuh bagi sang anak. Kisah putra semata wayang Nabi Muhammad saw yang bernama Ibrahim, dari istri yang bernama Mariyah Al-Qibtiyah, meninggal dunia.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, Ibnu Hajar Al-Asqalani (W. 852 H/1449 M) menjelaskan dalam kitabnya *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, terdapat perbedaan riwayat tentang usia meninggalnya Ibrahim, ada yang mengatakan bahwa Ibrahim meninggal pada usia 16 bulan, ada juga yang mengatakan bahwa ia meninggal pada usia 18 bulan, dan ada juga yang menyatakan bahwa Ibrahim hanya hidup selama 70 hari.⁹³ Pada intinya, umur Ibrahim saat itu belum mencapai 2 tahun, yakni Ibrahim menyusunya belum sampai 2 tahun, yakni Ibrahim menyusunya belum sempurna selama dua tahun. Untuk melihat betapa pentingnya menyusui secara sempurna ini, ketika Ibrahim meninggal, maka Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Kuburlah ia*

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Jil.10 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 128.

⁹³ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Kitab Menyusui* (Daar Ibnu Katsir, 1987), h. 267.

(Ibrahim) di tanah Baqi. Sesungguhnya ia memiliki ibu susuan yang menyempurnakan persusuan di surga.” Pada zaman Nabi SAW, ada sebuah pemahaman umum yang telah menjadi pengetahuan milik bersama, yakni air susu ibu yang diberikan kepada bayi diyakini sebagai substansi dari tumbuhnya tulang dan daging si bayi. Sebagaimana riwayat sahabat Ibnu Mas’ud dikatakan bahwa:

لَا رِضَاعَ إِلَّا مَا أَنْشَرَ الْعَظْمَ، وَأَنْبَتَ اللَّحْمَ

"Tidak dikatakan menyusui kecuali yang menjadikan tulang dan menumbuhkan daging" (HR. Abu Daud)⁹⁴

Di sini jelas bahwa yang disebut dengan *radhâ'* itu ialah penyusuan yang menjadikan daging dan tulang, dan itu terjadi pula pada bayi yang menyusu dengan botol dari asi yang sudah diperah. Jadi memang tidak mesti langsung. Kemudian juga ada hadits yang mengatakan bahwa: "Sesungguhnya *radhâ'ah* (penyusuan) itu ialah yang menghilangkan kelaparan (si bayi)"(Muttafaq 'Alayh). artinya memang dalam hal ini tidak dilihat apakah susu itu dihisap langsung atau tidak. Selama ASI itu memang menjadi makanan pengeyang (makanan pokok) bagi bayi, dan itu kemudian menjadi daging dan tulang, maka ke-*mahram*-an berlaku disitu.

1. ASI Eksklusif Pada Zaman Nabi

ASI eksklusif sudah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW, terungkap dari beberapa fakta masalah fikih terkait cara bersuci dari najis air kencing bayi laki-laki dan bayi wanita yang baru mengonsumsi air susu ibu atau ASI. Sebagaimana hadis dari Rasulullah SAW:

يُغَسَّلُ بَوْلُ الْجَارِيَةِ وَيُرْتَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ

"Kencing bayi wanita dicuci dan kencing bayi lelaki cukup diperciki." (HR. Abu Daud)⁹⁵

Jadi khusus bayi laki-laki yang masih ASI eksklusif, cara membersihkannya cukup dengan memercikkan air saja. Sedangkan bayi wanita harus dicuci dan dibilas hingga zat najisnya hilang.⁹⁶ Dapat disimpulkan kencing bayi laki-laki yang telah makan atau minum selain ASI, maka status najisnya seperti kencing orang dewasa atau bayi wanita. Penerapan cara bersuci ini didasari pengetahuan bahwa yang menjadi asupan sehari-haripada bayi hanyalah ASI.

⁹⁴ Sulaiman ibn al-Asy'as as-Sajastāni al-Azdi dan Abū Dāwud, *Sunan Abi Dāwud* (Maktabah Dahlan, t.t.).

⁹⁵ Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Riyadh: Dar al-Hadharah li al-Nassyr wa al-Tauzi', 1436 H), cet. ke-2, Kitab al-Thaharah, no. hadis 376, h. 54.

⁹⁶ Raehanul Bahraen, *Fiqih Kontemporer Kesehatan Wanita* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), h. 143-144.

Contoh lain pernah dikemukakan oleh Aisyah ra, istri beliau pernah meriwayatkan suatu hadis yaitu: “Pernah di antarkan ke hadapan Rasulullah Saw beberapa anak laki-laki, kemudian beliau mendoakan keberkahan dan mentahnik mereka, dibawakan seorang anak laki-laki yang masih menyusui lantas anak itu mengencingi beliau. Beliau pun meminta air lalu memercikkan air pada bekas kencing bayi laki-laki itu dan tidak mencucinya.”⁹⁷ Husain bin Ali ra pernah berada di pangkuan Rasulullah SAW, kemudian mengencingi beliau. Lantas, aku berkata pada beliau: wahai Rasulullah, pakailah pakaian yang lain. Berikanlah pakaianmu itu kepadaku, agar aku dapat mencucinya.” Namun, beliau menanggapi: “Kencing anak perempuan harus dicuci, sedangkan kencing anak laki-laki cukup dipercikkan.” Tentu saja, Rasulullah SAW mengetahui bahwa Husain cucunya masih minum ASI saja (ASI eksklusif).

2. ASI Eksklusif Selama Enam Bulan

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain kecuali vitamin dan obat. Pemberian ASI eksklusif adalah metode optimal pemberian makan bayi. Menyusui memberi bayi nutrisi untuk pertumbuhan, perkembangan, dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. ASI eksklusif juga membuat wanita amenore selama 6 bulan pasca persalinan dan membantu mereka menghindari kehamilan yang tidak direncanakan.

Sesuai penelitian medis, ASI eksklusif sebaiknya diberikan selama 6 bulan, di antara alasannya adalah:⁹⁸

- a. Setelah usia enam bulan, gigi mulai tumbuh dan bayi sudah bisa mengunyah makanan. Kegiatan mengunyah ini membuat pembiasaan pada otot-otot mulut yang terlatih agar lebih cepat belajar bicara. Sedangkan cita rasa yang diantarkan makanan-makanan yang dikunyah akan mendorong sel-sel indra pengecapnya untuk mulai mempelajari perbedaan rasa dan membuat otak merekam hal-hal itu dalam kategori-kategori yang tersusun rapi.
- b. Bayi mulai belajar duduk lalu berdiri, berjalan di atas usia 6 bulan. Aktivitas ini memerlukan tulang yang kuat, tenaga besar, energi tepat dan koordinasi kerja organ-organ tubuh yang seimbang.
- c. Anak secara naluri mulai memasukkan apa saja benda yang dipegang ke mulutnya.
- d. Enzim serta pencernaan bayi mulai berkembang dan matang sehingga bisa mencerna asupan makanan selain ASI dengan baik.

3. ASI Selama Dua Tahun

Islam menganjurkan kepada setiap orang tua untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya dengan durasi dua tahun yang terkandung pada surat Al-Baqarah ayat 233:

⁹⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1944), Kitab Menyusui, h. 262.

⁹⁸ Imtihanatun Najahah, Irmayani, dan Shohifatul Mawaddah, *Monograf Peningkatan Pengetahuan ASI Eksklusif melalui Media E-Booklet* (Jakarta: NEM, 2022), h. 12.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَيْهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Muhammad ‘Ali al-Shabuni (W. 1442 H/ 2021 M) dalam *Tafsîr Âyatil Ahkâm*, menyebutkan bahwa kata *wal wâlidātu* merupakan bentuk jamak dari *wâlidah*, dengan *ta*. Sementara kata *walid* artinya bapak. *Wâlidah* bermakna ibu, sedangkan keduanya adalah *wâlidân*. Adapun kata *haulaini*, berasal dari kata *haulain*, yakni dua tahun. Asalnya dari *hâla asy-syai’u*, artinya sesuatu yang beralih. Dengan demikian, kata *haul* adalah waktu pertama yang beralih kepada waktu selanjutnya.⁹⁹

Penentuan masa penyusuan selama dua tahun tidak berarti hal itu wajib. Penyusuan dua tahun bukanlah batas minimal yang tidak boleh dilanggar, melainkan hal diperuntukkan bagi orang yang ingin menyempurnakan masa penyusuan. Adapun bagi orang yang tidak ingin, ia boleh menyapih anaknya sebelum genap dua tahun apabila penyapihan itu tidak berakibat buruk bagi anak.

Al-Maulûdu lahû dari kata *maulûd lahû* yakni ayah karena anak-anak dinisbatkan kepada ayah bukan ibu. *Fishaalan*, yakni pemisahan anak dari susuan. Pemisahan ini karena anak sudah terpisah dari asupan susu ibunya dan beralih pada makanan asupan yang lain.

Lafaz *fishâl*, berarti menyapih, yaitu menghentikan pemberian ASI. Jika ingin menyapihnya harus dengan kerelaan yang diawali dengan bermusyawarah antara kedua orang tua. Jika kedua orang tua sepakat untuk menyapihnya ketika berusia satu tahun atau satu tahun sekian bulan, atau kurang dari satu tahun karena suatu alasan yang membawa mudarat maka menyapih diperbolehkan.

⁹⁹ Muhammad ‘Ali al-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* Terj. Ahmad Zulfikar (Jakarta: Keira Publishing, 2016), jil. 1, h. 350.

Allah Swt memerintahkan kepada para ibu untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh jika kedua orang tua hendak menyempurnakan susuan. Ayat ini membimbing para ibu supaya mereka menyusui anak-anaknya dengan sempurna, yaitu dua tahun penuh, setelah dua tahun tidak ada lagi penyusuan. *لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ* bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Mayoritas ulama berpendapat, tidak diharamkan penyusuan kurang dari dua tahun. Begitu juga sebaliknya, anak yang berusia lebih dari dua tahun masih menyusu ibunya, maka hal tersebut dibolehkan.¹⁰⁰

Sayyid Quthb (W. 1386 H/1966 M) dalam *Fî Zhilal Al-Qur'ân*, menyebutkan bahwa ibu yang telah diceraikan masih memiliki kewajiban terhadap anaknya yang masih menyusu selama dua tahun, karena masa ini adalah masa ideal dari segi kesehatan maupun jiwa anak. Masa dua tahun merupakan kebutuhan penting bagi pertumbuhan anak, baik mengenai kesehatan maupun mental.¹⁰¹ Sebagai timbal baliknya, maka ayah berkewajiban untuk memberi nafkah dan pakaian kepada ibu secara *ma'ruf*. Jadi, kedua-duanya masih memiliki beban dan tanggung jawab pada si kecil pada masa menyusu. Masing-masing harus menunaikan kewajibannya menurut batas kemampuannya. Apabila keduanya ingin menyapih anak sebelum genap dua tahun karena kemaslahatan maka diperbolehkan dan tidak ada dosa atas keduanya.

Mayoritas ulama, seperti Malik, Syafi'i dan Ahmad berpendapat bahwa susuan yang ada hubungannya dengan mahram nasab berdasarkan pada hadis rasulullahsaw. Makna hadis: *haram karena susuan, apa saja yang haram karena nasab*. Yang dimaksud hadis ini adalah selama anak itu masih berumur dua tahun. Terdapat hadis yang diriwayatkan oleh al-Daruquthni, Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak ada susuan, melainkan selama (anak itu) masih dalam dua tahun."*¹⁰² Sedangkan mazhab Abu Hanifah berpendapat masa penyusuan yang menyebabkan menjadi mahram adalah dua tahun setengah. Berdasarkan firman Allah surah Al-Ahqaf ayat 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ... ﴿١٥﴾

"Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan." (QS. Al-Ahqaf [46]: 15)

¹⁰⁰ Abu Ihsan al-Atsari & Ummu Ihsan, *Tafsir Ayat-ayat tentang Wanita* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2002), h. 86.

¹⁰¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an, Terj. As'ad Yasin dkk.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jil. 1, h. 302.

¹⁰² Ali ibn 'Umar al-Daraqutni, *Sunan al-Daraqutni* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), jil. 2, h. 141, bab *al-Riḍa*, Hadis *"la riḍa'a illa fi ḥawlayn"* diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas.

Masa mengandung hingga menyapih anak dalam ayat ini disebutkan tiga puluh bulan, ini berarti tidak harus selalu 24 bulan. Jika ibu mengandung bayi selama sembilan bulan maka penyusuannya selama dua puluh satu bulan, sedangkan jika ibu mengandung hanya enam bulan, maka ketika itu masa penyusuannya adalah 24 bulan.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya *Tafsir al-Mishbah*, ayat ini menunjukkan pentingnya ibu kandung memberi perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya, khususnya pada masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.¹⁰³ Sikap kejiwaan orang dewasa banyak ditentukan oleh perlakuan yang dialaminya saat kanak-kanak, karena itu tidaklah tepat membiarkan anak-anak hidup terlepas dari ibu bapak kandungnya. Betapapun banyak kasih sayang yang dapat diberikan oleh orang lain, tetap saja kasih sayang ibu bapak yang mereka butuhkan. Pada kalimat *وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ* Sehingga apabila telah dewasa diperselisihkan oleh ulama tentang batas waktunya. Banyak ulama yang menyatakan bahwa itu terpenuhi pada usia 33 tahun. Merujuk pada surah Yusuf ayat 22 :

﴿٢٢﴾ *وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ*

“Ketika dia telah cukup dewasa, Kami berikan kepadanya kearifan dan ilmu. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Yūsuf [12]: 22)

Ali al-Shabuni (W. 1442 H / 2021 M) menafsirkan kata “dewasa” pada ayat tersebut dengan usia tiga puluh tahun, di mana pada usia tersebut seseorang mencapai puncak kekuatan dan kekuasaan seseorang.¹⁰⁴ Pada fase ini, manusia dewasa telah menemukan jati dirinya yang hakiki, tindakannya penuh kearifan yang mampu memberikan perlindungan dan naungan bagi orang lain disekelilingnya. Tentunya hasil perkembangan ini tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti faktor lingkungan keluarga dan faktor hereditas.¹⁰⁵ Faktor hereditas yakni keseluruhan karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimilikinya sejak masa konsepsi (pembuahan ovum dan sperma) sebagai warisan melalui gen-gen yang diturunkan oleh orang tua adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang didapat dari hasil pengalaman seperti bakat, intelegensi juga kepribadian. Untuk mendapatkan fase puncak kematangan yang baik saat dewasa sangat berpengaruh pada fase asuhan atau fase neonatus (0-2 tahun), awal kelahiran dimulai dengan

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), jil. 13, h. 89.

¹⁰⁴ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1981), jil. 2, h. 545.

¹⁰⁵ Muhammad Taqiyuddin Hully & Mustahiqqurahman, “Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak, Remaja dan Orang Dewasa” dalam *Jurnal Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Mataram: Penerbit Alamtara, Juni 2021), Vol. 5, No. 1, h. 5.

mengazankan di telinga kanan dan mengiqomahkan di telinga kiri, melakukan aqiqah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah dan pengorbanan orang tua terhadap anak, memberi nama yang baik, memberikan ASI, memberikan makanan *halâlan thayyiban*. ASI yang diberikan sejak awal kelahiran ini akan memberikan manfaat pada fungsi biologis dan psikologis anak.¹⁰⁶ Manfaat ASI pada fungsi biologis pada anak:¹⁰⁷

- 1) Perlindungan terhadap infeksi dan diare. Kandungan zat antibodi yang melindungi tubuh dari infeksi serta zat-zat lain yang dapat menghancurkan dinding sel bakteri.
- 2) Perlindungan terhadap alergi. ASI mengandung immunoglobulin yang mampu melindungi tubuh terhadap alergi. Zat ini akan terbentuk pada beberapa minggu awal kelahiran, maka bayi penting diberi ASI.
- 3) Mempererat hubungan dengan ibu. Memberikan rasa nyaman dan terasa terlindungi.
- 4) Memperbagus gigi dan bentuk rahang. Anak yang diberi ASI eksklusif hingga dua tahun akan berkurang resiko pada kerusakan gigi dan bentuk rahang yang normal.
- 5) Mengurangi kegemukan. Bayi dengan susu formula akan kelebihan hormon insulin sehingga resiko obesitas sudah mulai ada pada tahap ini.
- 6) Perlindungan dan penyempurnaan otak. Asi memproduksi hormon tixoid yang melindungi otak bayi. Asam lemak yang terkandung di dalamnya juga berperan dalam proses pertumbuhan dan penyempurnaan sel-sel otak.
- 7) Bayi selalu mendapat susu segar. ASI tersimpan dalam payudara ibu yang pasti terjamin kebersihan, keamanan, kesegaran dan tidak akan pernah basi.
- 8) Semakin sering menyusu semakin banyak produksi. Semakin banyak hisapan bayi maka produksi Asi akan meningkat dan tidak habis.

Oleh karena itu, beruntunglah ibu yang dapat menjalankan proses laktasinya hingga *kâmil* atau sempurna dua tahun. Manfaat laktasi juga bukan hanya bagi bayi, namun bagi ibu dan seluruh anggota keluarga juga memberikan efek positif pada masa prosesnya hingga anak tumbuh dewasa.

Selain itu manfaat yang akan dirasakan pada fungsi psikologis anak yang mulai diserap saat anak dalam kandungan. Setelah kelahirannya, bayi akan menghabiskan waktu selama dua tahun untuk minum air susu ibunya, menjalin kasih sayang yang erat, memiliki harapan dan kehangatan dari sang ibu. Keduanya menjadi satu ruh dalam dua jiwa selama proses laktasi ini. Judy Levi menjelaskan hasil penelitiannya, “Menyusui atau laktasi dapat menumbuhkan perasaan yang

¹⁰⁶ Mahdum Kholit Al - Asror (MKAA Idum), “Aspek Filosofis Menyusui Bayi Hingga Dua Tahun” dalam Jurnal *Al - Gharra: Jurnal Ilmu Hukum dan Hukum Islam* (Lampung: Penerbit Al - Gharra. Januari 2023), vol. 3, No. 1, h. 6.

¹⁰⁷ Mahdum Kholit Al - Asror (MKAA Idum), “Aspek Filosofis Menyusui Bayi Hingga Dua Tahun” dalam Jurnal *Al - Gharra: Jurnal Ilmu Hukum dan Hukum Islam* (Lampung: Penerbit Al - Gharra. Januari 2023), vol. 3, No. 1, h. 6.

dibutuhkan oleh seorang makhluk kecil darah daging kita. Menimbulkan rasa nikmat dan puas yang akan mendekatkan hubungan antara ibu dan bayinya.¹⁰⁸

Anjuran Al-Qur'an agar para ibu menyusui bayi mereka selama dua tahun juga mengandung hikmah bagi kesehatan balita, sekaligus menjaga tumbuh kembangnya anak-anak sehat, membina generasi muda yang kuat, dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam kondisi seperti apapun dalam sebuah keluarga, perhatian kepada anak harus tetap intens karena masa-masa laktasi bayi benar-benar membutuhkan kasih sayang murni dari seorang ibu. Keputusan mengganti ASI dengan susu formula atau susu lain tanpa ada sebab-sebab yang jelas, hanya akan merugikan anak. Anak akan kehilangan zat-zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya. Anak akan kehilangan kontak batin dengan ibunya. Melalui proses laktasi kebutuhan akan emosi sang bayi, kasih sayang, dan naluri yang Allah anugerahkan didapat secara optimal. Anjuran Al-Qur'an agar para ibu menyusui bayi mereka selama dua tahun juga mengandung hikmah bagi kesehatan balita, sekaligus menjaga tumbuh kembangnya anak-anak sehat, membina generasi muda yang kuat, dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Selain berdampak pada psikologi anak, proses laktasi juga memberikan efek positif pada psikologi ibu, karena setelah *postpartum* atau melahirkan ibu akan mengalami perubahan fisik dan fisiologis yang berdampak pada psikisnya. Ibu akan merasa gembira yang luar biasa sekaligus depresi karena harus belajar bagaimana cara merawat bayinya. Jelaslah proses laktasi membawa manfaat pada fungsi biologis dan psikis manusia yang akan menjadi landasan kuat lahir batin dalam pertumbuhan dan perkembangan watak serta kepribadian di masa yang akan datang.

4. Menyusui Lebih dari Dua Tahun

Fenomena gerakan melebihi durasi menyusui dalam istilah medis disebut *extended breast feeding*.¹⁰⁹ Hukum menyusui ini adalah mubah, boleh dilakukan selama dua tahun, juga boleh kurang ataupun lebih dari itu. Kaidah dalam ushul fiqihnya ialah "الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم" yang artinya: "Hukum asal segala sesuatu (urusan dunia) adalah mubah sampai adanya dalil yang mengharamkannya."¹¹⁰ Demikian juga perkataan ahli tafsir mengenai ayat yang dijadikan dasar pemberian ASI, yaitu:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ... ﴿٢٣٣﴾

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna..." (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

¹⁰⁸ Judy Levy, *Petunjuk Menyusui*, Terj. Noesreini Meliala (Jakarta: Dian Rakyat, 1991), h. 2.

¹⁰⁹ World Health Organization, *Infant and Young Child Feeding: Model Chapter for Textbooks for Medical Students and Allied Health Professionals* (Geneva: WHO Press, 2009), h. 10-11.

¹¹⁰ Muḥammad Mushthafa al-Zahili, *Al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah wa Taḥqîqâtuhâ fi al-Madhâhib al-Arba'ah* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2006), jil. 1, h. 190.

Al-Qurthubi (W. 671 H / 1273 M) menjelaskan dalam tafsirnya menyebutkan bahwa apabila ingin menambah pemberian ASI setelah dua tahun ataupun menguranginya diperbolehkan asalkan ada kesepakatan dan saling rida antara kedua orang tua. Beliau menegaskan: “Menyusui lebih dari dua tahun, atau kurang dari itu, boleh dilakukan selama tidak membahayakan jiwa bayi, dan harus berdasarkan kerelaan keduanya.”¹¹¹ Karena hukumnya mubah atau boleh, maka tidak bijak jika memaksakan, menganjurkan para ibu untuk menyusui lebih dari dua tahun. Secara kedokteran boleh menyusui lebih dari dua tahun jika ibu dan anak menginginkan. Jangan sampai keduanya merasa terpaksa atau dipaksa oleh sesuatu hal. Semua mengalir secara alami tanpa merasa keberatan.

C. Musyawarah dalam Manajemen Laktasi (QS. Al-Baqarah [2] Ayat 233)

Persetujuan antara suami isteri dalam membagi tugas menjalankan kehidupan rumah tangga sebenarnya sudah ada dan tercatat dalam Al-Qur’an maupun hadis Nabi SAW. Secara lahiriah, tidak hanya menerima apa adanya dan saling menerima kekurangan masing-masing dalam hal penentuan sesuatu, keduanya harus membuat kesepakatan yang sama-sama saling rida. Surah Al-Baqarah ayat 233 selain berbicara tentang perintah menyusui dan menyapih anak pada usia 2 tahun, dalam ayat ini Allah sedang mengajarkan hamba-Nya khususnya orang tua atau antara suami dan istri untuk bermusyawarah dalam penyapihan anak karena anak adalah amanah yang diberikan kepada keduanya. Dukungan dan support suami sangat penting untuk meringankan proses penyapihan oleh istri.¹¹²

Adanya kesepakatan antara keduanya di awal bahkan jauh sebelum kelahiran anak akan memberi kenyamanan bagi keduanya ketika mendapati kesulitan dalam penyusuan dan penyapihan anak. Dari hal inilah adanya penerapan prinsip musyawarah sebagaimana dalam ayat tersebut disebutkan *عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ* berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, yang harus dijadikan tuntunan oleh keduanya untuk menyelesaikan urusan-urusan rumah tangga lainnya termasuk peran mereka dalam manajemen laktasi ini.

Ibnu Katsir (W. 774 H / 1373 M) berpendapat bahwa jika kedua orang tuanya baik bapak maupun ibu telah sepakat menyapihnya sebelum masa dua tahun dan keduanya melihat ada kemaslahatan bagi si bayi, kemudian ayah dan ibu bermusyawarah hingga terjadi kesepakatan maka tidak ada dosa bagi keduanya.¹¹³ Keputusan ini tidak cukup dari sebelah pihak saja (bapak atau ibu), dan masing-masing tidak boleh memaksakan hal itu tanpa adanya musyawarah. Menurut Ibnu Katsir ini adalah bentuk kehati-hatian terhadap anak dan kewajiban memperhatikan kebutuhan anak karena anak merupakan rahmat Allah bagi hamba-Nya.

¹¹¹ Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jâmi’ Li Ahkâm Al-Qur’ân*, jil. 3, h. 162.

¹¹² Baktiar Leu, “Dampak Penyapihan Menurut Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kematangan Psikologi Anak Masa Kini: Studi terhadap QS. Al-Baqarah ayat 233 dalam Dunia Pendidikan” dalam *Jurnal Urwatul Wutsqo: Studi Kependidikan dan Keislaman* (Kupang, NTT: STIT Al-Urwatul Wutsqo. Agustus 2021), vol. 10, No. 2, h. 128-148.

¹¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2009), jil. 1, h. 44.

Al-Maraghi (W. 1371 H / 1952 M) menambahkan perihal musyawarah yang harus dilakukan oleh kedua orang tua yang hendak menyapih bayinya. Hanya kedua orang tuanyalah yang berhak menentukan semua perihal bayi, karena keduanya yang bertanggung jawab mendidik dan mengasuhnya. Apabila mereka menghendaki agar bayinya disapih sebelum masa dua tahun, kurang atau lebih dua tahun maka diperbolehkan jika keduanya sudah saling merelakan untuk menjaga kemaslahatan bayi.¹¹⁴

Dalam hal penyapihan diperlukan keridaan dan musyawarah antara pasangan suami istri, agar dapat memberikan suasana nyaman dan ketentraman pada pasangan. Lamanya proses laktasi tentunya berdasarkan musyawarah antara keduanya. Demi kemaslahatan anak, mereka boleh saja sepakat untuk menyapihnya sebelum masa dua tahun atau melanjutkannya hingga sempurna dua tahun atau melebihkannya. Mereka juga boleh mengambil keringanan dengan perempuan lain untuk menjadi ibu susuan bagi anaknya dengan syarat ibu susuan diberikan imbalan atau jasa yang sesuai, sehingga terjamin kemaslahatan baik bagi anak maupun ibu susuannya itu.¹¹⁵

Adapun jika salah satu pihak berbuat sesuatu yang membahayakan bayi misalnya, ibunya enggan menyusuinya atau ayahnya tidak mau mengeluarkan biaya sebelum masa yang disepakati habis, maka ia tidak boleh berbuat seperti ini. Ridha seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting, sekalipun ayahnya berkuasa penuh terhadap bayinya. Sebab secara naluriyah, seorang ibu akan lebih sayang terhadap bayinya. Tidak ada yang ia pikirkan selain apa yang mendatangkan kemaslahatan dan kebaikan bagi bayinya.

Muhammad Mutawalli Sya'rawi (W. 1419 H / 1998 M) dalam kitabnya *Tafsir Sya'rawi* menegaskan betapa indahnyanya kasih sayang dalam Islam jika suami istri bercerai tidak berarti hubungan keduanya putus sama sekali dan anak terlantar.¹¹⁶ Ini artinya masih ada hubungan keduanya dalam kebutuhan bersama mengasuh anak. Kebutuhan bersama ini perlu memperhatikan hak anak atas kehangatan ibu dan ayah. Keduanya harus berkumpul untuk bermusyawarah dalam mendidik anak dan membesarkannya agar jiwa anak tidak terganggu.

Dengan demikian kita bisa melihat, bagaimana ajaran Al-Qur'an memberi petunjuk dan bimbingan kepada umat manusia. Misalnya anjuran kepada kedua orang tua untuk melakukan musyawarah sebelum melaksanakan suatu pekerjaan, walaupun kecil masalahnya seperti dalam masalah pendidikan anak. Dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah tidak boleh memutuskan secara sepihak tanpa menghiraukan pihak lain. Al-Qur'an menganjurkan musyawarah melalui firman-Nya:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

¹¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terj. Tafsir Al-Maraghi* Juz 2 (Jakarta: Karya Toha Putra, 1993), h. 323.

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2019), h. 344.

¹¹⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi* (Kairo: Akhbar Al-Yaom, 1991), h. 741.

“...Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan itu...” (QS. Ali Imran [3]: 159)

Prinsip musyawarah menekankan keutamaan komunikasi dan kesepakatan bersama antara suami dan istri dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keluarga, termasuk masalah penyapihan anak. Ini mencerminkan nilai-nilai kerjasama, saling menghormati, dan mencari kesepakatan dalam kehidupan keluarga sesuai dengan ajaran islam.¹¹⁷

Mengajak bicara pada pasangan adalah bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap kemampuan dan harga dirinya. Selain itu juga memperkaya dan melihat suatu masalah yang akan diambil kesepakatannya dari berbagai perspektif. Dengan banyak perspektif pengetahuan dan pendapat yang beragam, maka seseorang dapat mengambil keputusan dalam keadaan penuh kesadaran dan banyak manfaat yang akan ditimbulkan dari keputusan tersebut.

Keridaan antar pasangan khususnya dalam penerimaan proses laktasi hingga proses penyapihan akan membuat perasaan saling nyaman dan memberi kenyamanan pada pasangan. Suami nyaman terhadap istri, istri nyaman terhadap suami. Tidak ada yang saling mengganjal satu sama lain, dan menjadi pilar kebahagiaan dalam setiap aspek kehidupan, aspek perilaku, ucapan, sikap, tindakan hingga menjadi pasangan orang tua yang saling cinta kasih dan bahagia.

D. Peran Ayah pada Masa Ibu Menyusui (QS. Al-Baqarah [2] Ayat 233 dan QS. Ath-Thalaq [65] Ayat 7)

Menyusui adalah suatu seni yang harus dipelajari kembali demi terwujudnya keberhasilan laktasi. Hal tersebut tidak diperlukannya alat-alat khusus dan biaya yang mahal. Menyusui hanya memerlukan kesabaran, waktu, pengetahuan tentang menyusui, dan dukungan dari lingkungan dan keluarga terutama suami.

Perintah Allah SWT untuk memberikan ASI sejak awal kelahiran anak pernah diceritakan pada kisah ibu Nabi Musa AS seperti diceritakan QS. Al Qashash (28): 7, “Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; “Susuilah dia dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil)...”. Dalam ayat ini Dia memerintahkan ibu Musa as untuk segera menyusui anaknya setelah melahirkan. أَنْ أَرْضِعِيَّ yaitu sekuat kemampuanmu untuk menyembunyikannya. Dalam *Tafsir al-Munir*, Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ibu Musa AS menyusui selagi mungkin kemampuan untuk menyembunyikan dari musuh dan menerangkan bahwa ibu Musa as menyusui selama tiga atau empat bulan.¹¹⁸

Hak dasar bagi bayi adalah kasih sayang dan perhatian penuh orang tua kandungnya. Apabila tidak terdapat halangan bagi kedua orang tuanya, maka hak ini tidak dapat digantikan oleh apapun dan siapapun. Hak ini melekat pada diri bayi, sebagaimana firman Allah SWT:

¹¹⁷ Avif Alfiyah, “Musyawarah Berdaya Komunikasi: Telaah Surat al-Baqarah 233, Surat Ali Imran 159, dan Surat al-Syura 38,” dalam *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* (Lamongan: Alamtara, 2023), vol. 7, No. 2, h. 38.

¹¹⁸ Wahbah Az - Zuhaili, *Tafsir Al - Munir Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk.*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), jil. 10, h. 352.

يُؤْصِيكُمُ اللَّهُ فِيْ أَوْلَادِكُمْ

Allah Swt mewasiatkan kepada kalian tentang anak-anak kalian...(QS. An-Nisa [4]: 11)

Oleh karenanya, diantara tanggung jawab pertama dan paling utama suami-istri ketika buah hati telah lahir adalah memberinya nafkah yang mencukupi kebutuhannya, mulai dari pakaian sampai makanan dan lain sebagainya. Di antara tanda kekuasaan Allah SWT adalah diciptakannya ASI bagi para wanita, bahkan hewan mamalia betina yang telah melahirkan sebagai makanan utama bagi anaknya. Seorang wanita tersebut masih berstatus istri maupun tidak (mantan istri), tetap dianjurkan menyusui anaknya. Hal ini karena ASI merupakan makanan dan minuman terbaik secara alamiah maupun medis, yang menjadi hak asasi yang melekat pada diri bayi.

Dalam prakteknya, keberhasilan dalam proses menyusui ditentukan oleh peran ayah. Setelah selesai melahirkan, ayah hendaknya memberi arahan pada petugas kesehatan untuk membantu ibu dalam melakukan IMD, kemudian memberikan makanan yang baik untuk Ibu, ayah dapat mengambil peran sebagai penghubung dalam menyusui sehingga secara tidak langsung bayi tahu ayahnya menjadi jembatan baginya dalam memperoleh makanan.¹¹⁹ Peran ayah juga membantu kelancaran tugas-tugas ibu, misalnya dalam mengganti popok, memberi dukungan saat menyusui dengan memijatnyanya, dan lain-lain. Jika ibu menyusui, ayah yang memberikan sandang dan pangan yang dibutuhkan ibu. Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 233:

... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ... ﴿٢٣٣﴾

“... kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut...” (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Dalam masa laktasi, pentingnya orang tua saling bekerja sama, saling mengisi perannya sesuai kemampuannya agar terwujudnya keberhasilan dalam laktasi. Selama ini *image* yang ada pada masyarakat, bahwa menyusui adalah kewajiban dan tanggung jawab ibu sebagai pemain tunggal, dengan dalih perempuan yang memiliki dua buah payudara untuk menyusui. Peran keluarga terutama suami sangatlah dibutuhkan pada masa laktasi. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah sebagai *breastfeeding father* dengan pengambilan keputusan ibu untuk melaksanakan dan mengupayakan pemberian ASI.

Menurut ulama Syafi'iyah dan Hanbaliyah, ayah adalah orang yang memiliki kewajiban dalam menyusui, sedangkan ibu tidak bisa dipaksa untuk menyusui baik dia adalah perempuan yang hina maupun terhormat, baik istri yang masih dalam

¹¹⁹ Nurheti Yulianti, *Keajaiban ASI – Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan dan Kelincahan si Kecil*, h. 27.

tanggungannya suaminya ataupun yang sudah dicerai. ¹²⁰ Kecuali jika suami adalah orang yang tidak mampu atau miskin dalam membiayai penafkahan penyusuan, ataupun si bayi tidak mau menyusu kepada orang lain. Jika demikian menyusui menjadi kewajiban ibu. Namun, ulama Syafi'iyah mengatakan, "Ibu wajib menyusui anak bayinya dengan *laba'* meskipun ada yang lain. *Laba'* adalah air susu yang keluar setelah melahirkan dan jika ibu menginginkan menyusukan anak maka keinginan ini harus dipenuhi. Berdasarkan firman Allah SWT:

... لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ... ﴿٢٣٣﴾

"...Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya..." (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Secara alamiah, ibu yang sedang dalam proses laktasi memerlukan ketenangan psikis dan pikiran, kesehatan dan kenyamanan agar produktivitas air susunya baik dan dapat dikonsumsi optimal oleh sang bayi. Atas dasar hal tersebut, lanjutan pada surah Al-Baqarah ayat 233 mengenai hal ini adalah وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ, artinya dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf*. Hal ini dikarenakan anak akan membawa nama ayah seakan-akan anak lahir untuknya, karena nama ayah akan dinisbahkan kepada ayahnya. Ayat tersebut menjelaskan kewajiban memberi makanan dan pakaian dengan cara yang *ma'ruf* yakni seluruh akumulasi penuh dalam memberi nafkah dan kualitas memastikan terkonsumsinya nafkah tersebut dengan baik sesuai dengan kadar kemampuan ayah, sehingga ibu merasa nyaman, tenang dan aman. Maka dapat disimpulkan menyusui adalah kerja tim (sang ibu dan ayah), demi mewujudkan anak yang sehat dan baik perkembangan jiwanya.

Menurut Hamka (W. 1401 H / 1981 M) dalam *Tafsir al-Azhar*, ia berpendapat bahwa kewajiban dalam bergaul antara suami istri harus diliputi kemesraan walaupun sudah bercerai sekalipun. Memberi makan dan pakaian secara *ma'ruf*, beliau mengibaratkan dengan pepatah besar kayu besar bahan, kecil kayu kecil bahan, yakni menurut ukuran yang patut (*ma'ruf*), ukuran standard hidup yang layak dalam kehidupan perempuan itu. ¹²¹ Perempuan dalam masa laktasi sedang dalam keadaan memikul beban yang sangat berat memerlukan tenaganya, rohani dan jasmani. Para ibu yang telah berkali-kali mengasuh anak biasanya memiliki badan yang lemah dan lusuh karena harus berkorban menyusukan anaknya.

Abu Ja'far ath-Thabari (W. 310 H / 923 M) mengatakan bahwa وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ maknanya adalah bapak dari anak-anak yang disapih wajib baginya رِزْقُهُنَّ memberi makan ibunya, adapun makna *rizq* artinya suatu yang membuat kenyang dan كِسْوَتُهُنَّ artinya memberikan pakaian. Sedangkan makna بِالْمَعْرُوفِ adalah hendaknya para suami memberikan pangan dan sandang bagi ibu yang menyusui dengan layak dan sepentasnya sebagaimana yang telah diperintahkan. Allah mengetahui kebutuhan

¹²⁰ Jasim bin Muhammad bin Muhalhil Al-Yasin, *Fiqih Wanita* (PT Serambi Semesta Distribusi, 2017), h. 467.

¹²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), jil. 1, h. 560.

dan keadaan masing-masing hamba-Nya, dari yang kaya dan miskin juga yang lapang dan susah. Allah tidak mewajibkan untuk menafkahi mereka kecuali sesuai dengan kemampuan masing-masing para bapak tersebut.¹²²

Penakwilan pada lanjutan surah Al-Baqarah ayat 233 ini adalah *لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا* (seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya), Abu Ja'far menjelaskan sungguh manusia itu tidak dapat dibebani dengan sesuatu yang lebih dari kapasitas dirinya, melainkan hanya dengan sesuatu yang tidak memberatkan baginya. Dalam ayat ini Allah tidak membebani para ayah untuk menafkahi keluarganya kecuali dengan batas kemampuan dan kelapangannya. Seorang ibu tidak boleh menderita ataupun sengsara karena anaknya. Begitu juga seorang ayah tidak menderita karena anaknya. Sebagaimana pada ayat *لَا تُضَارُّ وَلَا يُضَارُّ وَالْوَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا الْمَوْلُودُ لَهُ بَوْلِدِهِ* yakni janganlah seorang ibu menderita sengsara karena anaknya dan seorang bapak karena anaknya. Penafsiran yang bersambung pada Mujahid yaitu hendaknya ayah tidak melarang ibu untuk menyusui anaknya karena akan membawa mudarat pada anak dan ibu. Seorang ibu juga boleh menolak menyapih anak mereka karena akan membawa mudarat dan menyusahkan sang ayah.¹²³

Suami memiliki kewajiban mutlak dalam mengusahakan nafkah dan belanja ibu yang sedang dalam proses menyusui. Jika terjadi perceraian baik sedang hamil atau menyusukan, suami tidak boleh acuh tak acuh dan tidak mau tahu tentang anaknya sendiri yang telah dibebankan kepada jandanya. Ibu yang sedang menyusui, jangan sampai terhalang bersuami lain karena masih memikul pengasuhan anaknya.

Al-Maraghi (W. 1371 H / 952 M) dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi* menjelaskan bahwa seorang ayah wajib menanggung kebutuhan hidup istrinya berupa makanan dan pakaian, hal ini dapat memastikan sang ibu dapat melakukan kewajibannya terhadap bayinya dengan sebaik-baiknya dan menjaganya dari penyakit.¹²⁴ Dalam ayat tersebut disebutkan istilah *Al-Walud* bukan *Al-Walid*. Maknanya untuk menjelaskan bahwa anak bayi ini adalah milik ayahnya. Anak bersambung nasab kepada ayah, sedangkan ibunya berfungsi sebagai gudang produksi anak-anak. Nafkah yang diberikan diukur sesuai dengan kondisi istrinya dan sesuai dengan tingkat kebutuhan hidup pada tempat dimana ibu hidup. Jangan sekali-kali memberi nafkah yang tidak sesuai kebutuhan atau yang dirasakan berat oleh istrinya dalam melaksanakan kewajibannya karena tidak mencukupi. Sebagaimana Allah tegaskan dalam surah Ath-Thalaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا
إِلَّا مَا آتَاهَا سَيِّجَعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

¹²² Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), jil. 4, h. 16.

¹²³ Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, jil. 4, h. 22.

¹²⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terj. Tafsir Al-Maraghi Juz 2*, h. 322.

Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan.(QS. Ath-Thalaq [65]: 7)

Illat ditasyri'-kannya hukumnya kembali pada *لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِمَا* yakni, mencegah terjadinya penganiayaan antara satu terhadap lainnya agar dapat memenuhi hak-haknya dengan baik. Kedua belah pihak tidak boleh saling membahayakan atau menganiaya karena alasan bayinya. Seorang istri tidak boleh melakukan pembangkangan dengan tidak mau menyusui anaknya sehingga menjadi beban tambahan bagi suaminya atau menuntut nafkah di luar batas kemampuan suami. Demikian pula suami tidak boleh melarang istrinya untuk menyusui bayinya sendiri, karena ibu adalah orang terdekat pertama bagi bayi dan sentuhan kasih sayang yang paling hakiki. Suami tidak boleh memberi nafkah yang tidak mencukupi kebutuhannya, ataupun tidak boleh melarang istrinya melihat bayinya yang telah selesai masa penyusuan dan perawatannya.

Ayah ASI memiliki pijakan teologis-ideologis dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya, ayah tidak boleh begitu saja lepas tangan dari kewajiban ini. Ayah harus mencari banyak informasi dan pengetahuan, untuk dapat memainkan perannya dalam laktasi. Meski tidak turun tangan secara langsung, peran ayah sangat dibutuhkan dalam proses laktasi. Di antara aktivitas yang dapat dijalankan oleh ayah yaitu:

Pertama, memberi dukungan dan menggali informasi terkait ASI dan menyusui, misalnya mengenai Inisiasi Menyusui Dini (IMD), ASI eksklusif, manfaat, teknik menyusui, cara pemberian hingga penyimpanan ASI perah.

Kedua, suami dapat membantu istrinya untuk selalu memenuhi kebutuhan yang diperlukan selama menyusui. Misalnya dengan menyiapkan pakaian ibu menyusui, baju khusus menyusui, membantu pekerjaan rumah tangga dan lainnya. Selain itu, suami juga harus memperhatikan asupan nutrisi dan makanan yang dikonsumsi oleh ibu seperti dengan mempersiapkan hidangan makanan kaya akan nutrisi dan protein yang akan berguna bagi tumbuh kembang sang anak dan kesehatan ibu.

Ketiga, meski ASI merupakan proses kedekatan ibu dan anak, ayah juga dapat melakukan hal-hal serupa agar bisa dekat dengan anak. Misalnya, membersihkan popok bayi, memandikan, tidur bersama bayi dan menggendongnya. Hal ini sangat dapat meringankan beban istri.

Keempat, memberikan dukungan emosional kepada ibu. Peran ayah memperbesar peluang keberhasilan ASI eksklusif hingga penuh dua tahun. Mencakup dukungan emosional, instrumental, dukungan fisik dan dukungan informasi. Dukungan emosional dapat dilakukan dengan memberikan pujian dan motivasi pada ibu, tidak memberikan kritik pada ibu apalagi berlaku kasar dan

marah terhadap perawatan bayi yang dilakukan oleh ibu.¹²⁵ Dukungan emosional ini akan menambah motivasi bagi ibu untuk menyempurnakan masa susuannya mengurangi emosionalnya, rasa lelah dan letih saat menyusui, dan rasa ingin berhenti menyusui. Persiapan dukungan emosional ini semestinya sudah dipersiapkan mulai dari masa kehamilan melalui keikutsertaan suami dalam pencarian informasi mengenai ASI.¹²⁶

Keterlibatan ayah secara emosional dapat menentukan kelancaran refleksi pengeluaran ASI atau *let down refleksi* yang dipengaruhi oleh faktor mental dan psikis ibu. Kehadiran ayah sebagai *breastfeeding father* (ayah ASI) yang dapat menjalankan perannya dengan baik dan maksimal dapat menghasilkan pengeluaran ASI yang maksimal juga.¹²⁷ Ketika ibu sering berpikir positif, maka akan menstimulasi produksi ASI dan memicu hormon oksitosin yang merangsang sel kelenjar payudara.

Kemudian jika sang anak ditinggal bapaknya sebagaimana kewajiban bapak anak tersebut saat masih hidup. Para ahli tafsir berlainan pendapat mengenai وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلَ ذَلِكَ, makna الْوَارِثِ atau ahli waris yang dimaksud. Sebagian ahli tafsir berpendapat, yakni ahli waris anak. Bersandar pada riwayat As-Suddi, yakni ahli waris si anak yang berkewajiban. Sebagian mengatakan ahli waris anak dari pihak bapaknya yaitu *ashâbah*-nya baik saudara bapak atau paman hingga keponakan. Di sisi lain ada yang mengatakan ahli waris siapapun baik dari pihak laki-laki ataupun perempuan.¹²⁸ Sebagian lain mengatakan ahli waris muhrim yang masih ada hubungan dalam satu rahim sedangkan yang tidak satu rahim tidak wajib.

Mengenai pendapat ulama, mayoritas ulama berpendapat bahwa menyusui anak adalah kewajiban ayah atau orang yang wajib menafkahi anak tersebut sehingga ibu tidak bisa dipaksa untuk menyusui anaknya kecuali pada kondisi-kondisi pengecualian. Misalnya, sang ibu tidak dapat menyusui karena sakit, anak tidak mau menyusu selain susu ibunya ataupun tidak ada uang yang cukup untuk mengupah perempuan yang menyusuinya. Ada beberapa perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hal ini, penyebabnya disebabkan sebagai berikut:¹²⁹

a. Firman Allah Swt surah Al-Baqarah ayat 233, “*Para ibu menyusui anak-anaknya.*” Apakah nash tersebut menunjukkan makna zhahirnya atau tidak zhahirnya, akan tetapi maknanya mengarah pada qarinah lanjutan ayat tersebut,

¹²⁵ Amrina Rosyada & Dini Arista Putri, “Peran Ayah ASI terhadap Keberhasilan Praktik ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang” dalam *Jurnal Berkala Kesehatan* (Bandar Lampung: Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu. 2018), vol. 4, No. 2, h. 70.

¹²⁶ Fakultas Kedokteran & Universitas Lampung, “Wellness and Healthy Magazine” dalam *Jurnal Wellness and Healthy Magazine* (Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Februari 2020), vol. 2, No. 1, h. 187-192.

¹²⁷ Nabila Amelia Hanisyah Putri & Agus Isnaen, “Peran Ayah sebagai Breastfeeding Father dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi: A Literature Review” dalam *Jurnal Sipakalebbi: Pusat Studi Gender dan Anak* (Makassar: Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar, Juni 2023), vol. 7, No. 1, h. 1-9.

¹²⁸ Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, h. 30.

¹²⁹ Ahmad Imam Abdussami', *Pengantar Studi Perbandingan Madzhab* Terj. Yasir Maqosid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 125-127.

- “Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf.” Mayoritas ulama berpendapat ayah yang wajib dalam urusan penyusuan anaknya. Sebab, seandainya menyusui anak adalah kewajiban seorang ibu berarti ia tidak berhak mendapatkan upah atau nafkah dari perbuatan menyusui tersebut. Hal ini menjadi dalil ketidakwajibannya menyusui anaknya karena tidak ada upah atas sesuatu yang wajib dilakukan. Kemudian ditegaskan pada surah Ath-Thalaq ayat 6, yang menunjukkan keberadaan ibu yang menyusui menjadi kewajiban ayah untuk memberikan upahnya. Ketika ayah ibu berselisih mengenai upah, dalam arti ibu meminta upah lebih dari biasanya sedangkan ayah tidak mau memberikan upah tersebut, maka seorang ayah hendaknya membawa anaknya untuk disusui oleh wanita lain. Mazhab Maliki berpendapat bahwa ibu yang memiliki kewajiban untuk menyusui anaknya. Letak pengambilan dalilnya pada kata menyusukan maknanya adalah perintah yakni memberi pengertian wajib selama tidak ada *qarinah* yang memalingkannya.
- b. Terletak pada kalimat dalam surah Al-Baqarah ayat 233, “...*Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan bermusyawarah, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain ...*”. Kalimat ini apakah khusus bagi perempuan yang ditalak secara *ba'in* ataukah sifatnya umum yang mencakup istri-istri yang tidak ditalak secara *ba'in*.
 - c. *Urf* (kebiasaan masyarakat) yang menjadi dalil atas kekhususan sesuatu yang umum, hal ini dikuatkan dengan *zhahir*-nya nash-nash. Para ulama mazhab Maliki menganggap bahwasanya keumuman istri masuk ke dalam kekhususan disebabkan adanya *urf* yang menjelaskan bahwa perempuan yang bernasab mulia tidak wajib untuk menyusui anaknya. *Urf* merupakan *qayyid* pada sesuatu yang sifatnya mutlak. *Urf* merujuk pada ketetapan Rasulullah SAW yang mewajibkan istri menyusui anaknya apabila memang anak tersebut tidak mau disusui oleh orang lain atau tidak ada harta cukup untuk upah menyusui hingga waktu penyusuan sempurna dua tahun. Pengecualiannya bersifat darurat dan melihat sisi kemaslahatan dan kemudlaratannya.

E. Etika Menyusui dan Penyapihan dalam Al- Qur'an (QS. Ath-Thalaq [65] Ayat 6)

Hamil, melahirkan, menyusui merupakan peran reproduksi yang bersifat kodrati, yang tidak tergantung oleh laki-laki dan hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Perempuan yang memiliki payudara memiliki fungsi kelenjar susu sebagai produksi zat makanan bagi bayi. Sayang sekali jika ada sebagian perempuan yang mengabaikan fungsi tersebut dengan sejumlah alasan.

Di masa-masa kehamilan, pertumbuhan payudara akan semakin membesar daripada biasanya dan akan kembali mengecil bila masa menyusui telah selesai. Pada puting payudara terdapat 15 sampai 25 muara air susu ke arah dalam dan saluran utama bercabang menjadi saluran-saluran yang lebih kecil seperti dahan-dahan pohon, masing-masing berakhir pada kumpulan daerah penghasil air susu.

Ibu yang menyusui dianalogikan seperti orang yang memiliki jabatan. Saat menyusui ialah saat menikmati jabatannya karena mendapatkan kedudukan,

ucapannya ditaati orang banyak dan juga mendapatkan keindahan dunia. Sedangkan saat menyapih ialah saat dia harus berpisah dengan jabatan tersebut karena kematian atau yang lainnya. Saat menyusui ialah saat masih di dunia dan saat menyapih adalah pada Hari Kiamat, karena di Hari Kiamat akan diminta pertanggungjawaban atas jabatan tersebut, bagaikan bayi yang disapih saat belum cukup kuat yang akan mati karena perbuatan tersebut.¹³⁰

Al-Qur'an memberikan suatu gambaran adanya kecenderungan perempuan untuk menyusui bayinya. Lebih lagi, Al-Qur'an mengakui bahwa menyusui adalah diantara bentuk kasih sayang dan tanda belas kasih seorang ibu. Ibnu Katsir menjelaskan penafsirannya pada surah Al-Baqarah ayat 233, yaitu ayat tersebut memberikan bimbingan kepada para ibu untuk menyusui anaknya secara sempurna, yaitu dua tahun. Kebanyakan ulama mengatakan bahwa tidak dilarang penyusuan pada bayi lebih dari dua tahun.

لَا يُحْرَمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ إِلَّا مَا فَتَقَ الْأُمَمَاءَ فِي الشَّدِيِّ، وَكَانَ قَبْلَ الْفِطَامِ

Tidak diharamkan dari penyusuan kecuali (susuan) yang mengenyangkan perut pada masa penyusuan di payudara dan terjadi sebelum penyapihan". (HR. Tirmidzi)

Pendapat ini menjadi pegangan Syafi'i, Ahmad, Ishak, Tsauri, Abu Yusuf, Muhammad dan Malik. Malik mengatakan, "Apabila bayi disapih sebelum dua tahun, kemudian disusukan lagi setelah dipisah, maka tidaklah diharamkan karena susuan itu seperti makanan."

Dalam surah Al-Ahqaf ayat 15, Allah juga memberikan petunjuk dalam penyempurnaan masa menyusui bagi ibu dan anak yakni masa menyusui maksimal dua tahun. Para ulama sepakat boleh kurang dari masa dua tahun asal ada kesepakatan bersama antara suami istri dan ada kemaslahatan yang diutamakan. Ayat tersebut mengatakan bahwa masa mengandung hingga menyapih anak yang disusui selama 30 bulan (2 tahun + 6 bulan). Secara matematis, hal ini benar adanya jika bayi lahir saat usia kandungan kurang lebih 6 bulan yang jika ditambah 2 tahun menyusui maka jadi sempurna 30 bulan.¹³¹ Kemungkinan lain apabila kehamilan normal 9 bulan dan ditambah menyusui 21 bulan, maka akan sempurna menjadi 30 bulan. Namun, jika lahir prematur (usia kandungan kurang dari 6 bulan), Allah memberikan toleransi menyusui anaknya sehingga usia anak 30 bulan terhitung sejak anaknya hadir dalam rahim ibunya. Ada juga yang lahir lebih dari 9 bulan bahkan satu tahun maka Allah SWT memberikan toleransi bagi mereka untuk disusui ibunya hingga usia 30 bulan atau 2 tahun 6 bulan sejak ia hadir di dalam rahim ibunya, artinya anak tersebut masih memiliki kesempatan menyusui hingga 1 tahun 6 bulan sejak lahir.

1. Upah untuk menyusui

Malik dan ulama kalangan Hanafi, Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa kewajiban menyusui bagi ibu itu lebih merupakan kewajiban moral daripada

¹³⁰ Abdul Aziz Fathi al-Sayid Nada, *Ensiklopedi Etika Islam* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005), h. 540.

¹³¹ Fikri Mahmud, *Qawaid Tafsir* (Riau: Azka Pustaka, 2023), h. 173.

kewajiban legal.¹³² Ini menguatkan bahwa jika ibu tidak mau melakukan, suami tidak berhak untuk memaksanya. Sebagian pengikut Maliki berpendapat bahwa menyusui bagi ibu hanya bersifat *mandub* (sebaiknya) kecuali jika si bayi menolak susuan selain susu ibu, atau ayah tidak sanggup membayar upah ibu susuan, baru menjadi wajib bagi ibu untuk menyusunya.

Seorang ibu boleh menghindar dari tugas atau fungsi kodratnya dengan alasan kecantikan, kedudukan sosialnya atau karena kesibukannya. Semua itu tidak boleh dipaksa, dengan syarat si bayi dapat menerima ASI dari orang lain. Sebagaimana pada potongan ayat 233 surah Al-Baqarah:

... وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرَضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ... ﴿٢٣٣﴾

“... Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut...” (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

Sayyid Quthb (W. 1386 H / 1966 M) menafsirkan si ayah dibolehkan jika ingin mendatangkan seseorang untuk menyusui anaknya dengan diberi upah, apabila mendatangkan kebaikan bagi anak jika disusukan oleh orang lain.¹³³ Hal ini akan dapat menjamin wanita yang menyusukan itu berlaku jujur terhadap anak susuannya serta akan memelihara dan mengasuhnya dengan baik. Namun, kejujuran akan kasih sayang terhadap anak susuannya itu tidak lepas dari tingkat ketakwaan seseorang.

Al-Qusyairi (W. 465 H / 1072 M) menafsirkan ayat ini sebagai anjuran dalam menjalin persaudaraan hendaknya dengan akhlak yang baik dalam menyelesaikan kesulitan.¹³⁴ Dengan anak-anak pun, orang dewasa harus berlaku baik dan saling mengasihi. Begitu juga dengan ibu susu yang menyusui anaknya hendaknya diberi upah dan perlakuan yang baik.

Dalam sejarah Islam, menyusukan bayi kepada orang lain, bukanlah sesuatu yang asing karena Rasulullah SAW sendiri ketika masih bayi juga menyusu kepada seorang Arab Badui bernama Halimah Al-Sa’diyah. Ibunda Aminah menyusui si kecil seketika itu para wanita tukang menyusui datang dari pedalaman untuk membawanya bersama anak-anak Quraisy lainnya untuk menjauhi situasi Mekkah yang sangat padat. Namun, air susu Aminah mengering dalam hitungan beberapa hari. Air susu Aminah mengering karena dampak kesedihan yang ia rasakan atas kematian sang suami. Akhirnya, Aminah menyerahkan bayinya kepada Tsuwaibah, hamba sahaya milik pamannya, ‘Abdul Uzza. Tsuwaibah juga ibu susu pamannya Hamzah bin ‘Abdul Muthalib, saat ia memiliki air susu karena melahirkan anaknya, Masruh.¹³⁵ Tradisi ini dilakukan kepada perempuan yang jelas atau dikenal

¹³² M. Ali ash-Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003), h.198.

¹³³ Sayyid Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, jil. 1, h. 302.

¹³⁴ Al-Qusyairi, *Lathâiful Isyârat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), h. 109.

¹³⁵ Aisyah Abdurrahman, *Biografi Istri dan Putri Nabi* (Ummul Qura, 2014), h. 137.

identitasnya. Sampai Islam datang pun tradisi ini masih berjalan, dengan alasan mereka mengambil upah dari menyusui anak dibenarkan oleh agama.

Dalam hal pemberian upah pada ibu yang sedang menyusui, dasar hukumnya terdapat dalam surah Ath-Thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأُتْمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسَتُرَضِعْ لَهُ أٰخَرَىٰ ﴿٦﴾

“Tempatkanlah mereka (para istri yang dicerai) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Jika mereka (para istri yang dicerai) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)-mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu sama-sama menemui kesulitan (dalam hal penyusuan), maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.” (QS. Ath-Thalaq [65]: 6)

Wahbah al-Zuhaili (W. 1436 H / 2015 M) menjelaskan dalam *Al-Tafsir Al-Munir*, menyebutkan bahwa apabila setelah para istri yang ditalak masih menyusui anak-anak mereka maka berikanlah upah menyusui jika mereka setuju dengan *ujrah mitsl* (upah standar).¹³⁶ Jika terjadi perceraian antara suami istri hendaknya saling menyuruh, meminta dan bermusyawarahlah dengan baik, patut dan benar mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan anak dan dilatar belakangi menjaga kemaslahatan anak tanpa menimpakan mudarat, tanpa saling memberatkan dan mempersulit. Dalil ini menunjukkan biaya upah menyusui adalah kewajiban dan tanggung jawab para suami, sedangkan hak perawatan adalah tanggung jawab para istri.

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi* dijelaskan bahwa wanita-wanita yang telah dicerai itu menyusukan anak-anakmu dari mereka, maka ayah wajib memberi upah menyusukan itu. Dalam hal ini, seorang suami berhak menyewa istrinya untuk menyusui anaknya, sebagaimana dia boleh menyewa wanita lain untuk menyusukan anaknya tersebut.¹³⁷

Ath-Thabari (W. 310 H / 923 M) lebih mendalam mengenai hal ini yaitu jika para istri kalian yang telah dicerai dengan talak *ba'in* masih menyusukan anak kalian maka berikanlah upah mereka. Melalui riwayat Qatadah tentang firman Allah SWT: *فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ* yang berarti “jika mereka menyusukan (anak-anakmu) untukmu maka berikanlah upah-nya: ia berkata “Dialah yang lebih berhak upah atas penyusuan anaknya, sebagaimana anak itu disusui orang lain.”¹³⁸

¹³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr Fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, jil. 14, h. 671.

¹³⁷ Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jâmi’ Li Ahkâm Al-Qur’ân*, jil. 18, h. 677.

¹³⁸ Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay Al-Qur’an*, Jil. 1, h. 191.

Pendapat Al-Qurthubi (W. 671 H / 1273 M) pada ayat *إِذَا سَأَلْتُم* adalah *Apabila kamu memberikan*, maksud kamu disini adalah para ayah. Artinya, kalian serahkan upah kepada perempuan yang mau menyusui anak kalian. Namun Ath-Thabari berpendapat bahwa jika memberikan upah kepada ibunya atas penyapihan atau dengan upah yang sepadan terhadap habisnya air susu ibunya, atau dengan keadaan dimana bapaknya uzur mencarikan ibu susuan untuk anaknya kepada orang lain untuk menyapihnya.

Dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa jika istrinya itu menyusui anaknya, maka dia berhak mendapatkan balasan yang setimpal dan dia juga berhak untuk mengikat perjanjian melalui ayahnya atau walinya mengenai upah yang diberikan.¹³⁹ Yaitu ibu berhak menyusui anaknya ataupun menolaknya. Namun hal ini, berlaku setelah dia memberikan “ASI pertamanya” kepada anaknya, yaitu air susu pertama kali keluar dimana seorang anak biasanya tidak akan tumbuh kecuali setelah mencicipinya. Apabila dia menyusui anaknya, maka dia berhak mendapatkan upah setimpal dan mendapatkan hak untuk mengikat perjanjian melalui ayahnya atau walinya mengenai upah yang akan diberikan.

Upah yang diberikan untuk ibu yang sedang menyusui tentunya berhubungan dengan kecukupan zat gizi ibu menyusui yang merupakan hal penting karena kebutuhan bayi dipenuhi dari gizi yang terkandung pada ASI. Apabila ibu yang menyusui tidak memperoleh asupan gizi yang cukup maka proses pembuatan dan produksi ASI akan mengalami kemunduran.¹⁴⁰ Oleh karena itu nafkah atau upah yang diberikan pada ibu menyusui adalah hal yang mutlak dalam menunjang keberhasilan menyusui.

Nilai nafkah atau upah yang diberikan sesuai kemampuan bapak, karena dengan tegas Allah SWT berfirman:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا
إِلَّا مَا آتَاهَا سَيِّجَعُلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan.(QS. Ath-Thalaq [65]: 7)

Para ahli fiqh berpendapat bahwa nafkah anak menjadi kewajiban ayah, sebab kewajiban nafkah bapak kepada ibu yang sedang menyusui anak itu adalah untuk anaknya karena itu adalah kewajiban nafkah berlaku selama anak itu masih kecil. Al-Jashash (W. 370 H / 981 M) berpendapat dalam *Tafsir Ahkam Al-Qur'an*, ayat ini mengandung dua pengertian, yaitu pertama seorang ibu berhak menyusui anaknya sampai umurnya dua tahun dan seorang ayah tidak boleh menyerahkan

¹³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil. 8, h. 175.

¹⁴⁰ Toto Sudargo, Tira Aristasari, dan Aulia 'Afifah, *1000 Hari Pertama Kehidupan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), h. 133.

kepada perempuan lain selama ibunya itu masih sanggup menyusunya. Kedua, selama dua tahun ayah berkewajiban memberikan nafkah penyusuan.¹⁴¹

Alasan mengapa nafkah anak menjadi kewajiban ayah, pertama, peran pencari nafkah (*qawamah*). Dalam struktur keluarga Islam, laki-laki (ayah) diamanahkan sebagai *qawwam* (pemimpin, pelindung, dan penanggung jawab nafkah) bagi perempuan dan keluarga. Ini sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa' (4): 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka).(QS. An-Nisa [4]: 34)

Kedua, kewajiban dalam proses menyusui kewajiban nafkah bapak kepada ibu yang sedang menyusui anak adalah demi kepentingan anak, artinya biaya yang dikeluarkan untuk ibu yang menyusui sebenarnya dianggap sebagai bagian dari nafkah untuk anak, karena air susu ibu (ASI) adalah hak anak dan sangat vital bagi pertumbuhannya di usia dini. Ketiga, hukum berlaku selama anak masih kecil. Kewajiban nafkah ayah kepada anak terus berlangsung selama anak tersebut belum mandiri atau belum mencapai usia baligh dan mampu mencari nafkah sendiri (bagi anak laki-laki), atau hingga menikah (bagi anak perempuan), tergantung pada detail perbedaan pendapat di antara mazhab. Namun, intinya adalah selama anak memerlukan nafkah, kewajiban itu ada pada ayah.

Ali Ash-Shabuni (W. 1442 H / 2021 M) berpendapat bahwa seorang ayah tidak bisa bersekutu dalam nafkah penyusuan ini, sebab Allah mewajibkan nafkah kepada ayah itu adalah buat ibu dan mereka berdua sama-sama sebagai ahli waris.¹⁴² Kemudian ayah ditetapkan sebagai orang yang lebih utama dalam persoalan ini, seklaipun keduanya sama-sama memiliki hak waris. Dengan demikian, dapat dijadikan hal mendasar yang dikhususkannya kewajiban nafkah kepada ayah, bukan yang lain. Hal ini berlaku juga dalam hal nafkah anak-anak yang masih kecil atau anak-anak yang sudah dewasa dan selalu menderita sakit. Kewajiban ini tidak dilimpahkan kepada orang lain, karena ayat tersebut menunjuk ayah.

2. Batas lama menyusui menjadi sebab mahram

Kemudian secara umum segala macam susuan dapat menjadikan sebab mahram, tetapi hal itu tidak benar karena susuan sempurna adalah anak menyusui langsung ke payudara dan menyedot air susunya dan tidak berhenti dari menyusui kecuali dengan kemauannya sendiri tanpa sesuatu paksaan. Jika menyusui hanya sekali atau dua kali tidak menyebabkan haram nikah, bukan disebut menyusui dan tidak pula bisa mengenyangkan.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama fikih tentang kadar batas susuan. Ada yang berpendapat bahwa tidak ada kadar batasan dalam persoalan penyusuan. Tiga kali susuan yang menyebabkan kemahraman, lima kali hisapan

¹⁴¹ Ahmad Aly Al-Jashash, *Ahkam Al-Qur'an*, Jil. 1 (Beirut: Daar Ihya Al Turats, 1984), h. 478.

¹⁴² Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, h. 357.

baru terjadinya hubungan mahramiyah, dan sepuluh kali hisapan baru terjadinya hubungan mahram. Selain itu, penyusuan dalam keadaan lapar yang menyebabkan hubungan mahram yang kesemua pendapat akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tidak ada kadar batasan dalam persoalan penyusuan

Ulama yang berpendapat seperti ini berpendapat bahwa susuan yang mengharamkan nikah tidak terbatas seberapa pun banyaknya. Banyak atau sedikit air susu yang masuk ke dalam kerongkongan anak yang meminumnya adalah sama.¹⁴³ Dasar yang dijadikan pegangan oleh golongan ini antara lain firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَالْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusuimu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), tidak berdosa bagimu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nisa [4]: 23)

Sayyid Quthb (W. 1386 H / 1966 M) dalam *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* menjelaskan keharaman nikah dengan seseorang karena adanya hubungan susuan sebagaimana diharamkannya nikah dengan orang yang ada hubungan nasab dan perbesanan. Keharaman nikah karena hubungan susuan ini meliputi ibu susu dan turunannya ke atas, anak wanita susuan dan anak-anaknya terus ke bawah, saudara wanita sepersusuan dan anak-anak wanitanya terus ke bawah, saudara wanita ayah dan ibu sepersusuan, ibu susuan dari istri, anak susuan dari istri, bekas istri ayah atau kakek susuan, istri anak susuannya terus ke bawah, memadu (menghimpun dalam pernikahan dua saudara wanita dengan wanita sepersusuan).¹⁴⁴

¹⁴³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz 3 (Al-Fathu li Al-I'lam Al-'Arabi, 2015), h. 68.

¹⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, Juz 4, h. 311.

b. Tiga kali susuan yang menyebabkan kemahraman

Dasar yang dijadikan pegangan oleh golongan ini adalah hadis riwayat Muslim dari Aisyah ra dan Ummu Al-Fadl:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَا تُحْرِمُ الْمَصَّةُ وَلَا الْمَصْتَانِ"

"Dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: satu atau dua kali isapan (sedotan air susu) tidak bisa menimbulkan keharaman (persusuan)." (HR. Muslim)¹⁴⁵

Dalam Islam, jika seorang anak menyusu kepada seorang wanita selain ibu kandungnya dengan syarat dan jumlah tertentu, maka wanita tersebut menjadi ibu susu bagi anak itu, dan semua anak-anak kandung dari wanita itu menjadi saudara susu bagi anak yang menyusu. Hal ini menimbulkan hubungan mahram, yang berarti mereka tidak boleh menikah satu sama lain.

Hadis ini secara spesifik menyatakan bahwa satu atau dua kali isapan susu saja tidak cukup untuk menimbulkan hubungan mahram tersebut. Para ulama dari berbagai mazhab memiliki pandangan berbeda mengenai jumlah minimal isapan atau "kali menyusu" yang dapat menimbulkan mahram. Mayoritas ulama (seperti Imam Syafi'i, Ahmad, dan Malik dalam salah satu riwayatnya) berpendapat bahwa minimal lima kali susuan yang mengenyangkan adalah syarat untuk timbulnya hubungan mahram, berdasarkan hadis lain dari Aisyah juga. Namun, ada pula yang berpendapat cukup satu kali (seperti Imam Abu Hanifah dan Imam Malik dalam riwayat lainnya) atau tiga kali.

c. Lima kali susuan yang menyebabkan kemahraman

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ "كَانَ فِيهَا أَنْزَلَ مِنَ الْقُرْآنِ: عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحْرَمْنَ، ثُمَّ نُسِخْنَ بِخَمْسِ مَعْلُومَاتٍ، فَتَوَفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَنَّ فِيهَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ".

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: "Dahulu termasuk yang diturunkan dari Al-Qur'an (yaitu hukumnya) adalah: 'Sepuluh kali susuan yang diketahui (mengenyangkan) menyebabkan mahram.' Kemudian (ketentuan) itu dinasakh (dihapus/diganti) dengan 'lima kali susuan yang diketahui (mengenyangkan).' Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, dan (ketentuan) itu masih termasuk dalam apa yang dibaca dari Al-Qur'an (yakni berlaku hukumnya)."

Hadis ini sangat penting karena menjelaskan adanya *naskh* (penghapusan hukum) dalam Al-Qur'an terkait jumlah susuan. Awalnya, yang berlaku adalah sepuluh kali susuan, kemudian hukumnya diganti menjadi lima kali susuan yang mengenyangkan. Frasa "dan (ketentuan) itu masih termasuk dalam apa yang dibaca dari Al-Qur'an" pada akhir hadis mengisyaratkan bahwa meskipun redaksi ayatnya (mungkin) tidak lagi dibaca secara mushaf, hukumnya tetap berlaku dan

¹⁴⁵ Muslim Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Hadis No. 2628 (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015).

menjadi bagian dari syariat yang ditegaskan oleh Nabi SAW sebelum wafatnya. "Susuan yang diketahui (mengenyangkan)" (مَعْلُومَاتٍ - *ma'lumatin*) dalam konteks hadis ini diartikan oleh sebagian besar ulama sebagai susuan yang membuat bayi kenyang, bukan hanya sekadar isapan atau tegukan sedikit. Jika bayi melepaskan hisapan sendiri karena sudah kenyang, maka itu dihitung sebagai satu kali susuan.

- d. Sepuluh kali hisapan yang menyebabkan kemahraman
Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa susuan yang mengharamkan nikah itu adalah 10 kali susuan. Namun tidak ditemukan dasar yang dijadikan dasar yang dijadikan oleh kelompok ini.
- e. Penyusuan dalam keadaan lapar yang menyebabkan hubungan mahram
Menurut Sayid Sabiq (W. 1420 H / 2000 M) susuan yang menyebabkan keharaman nikah adalah sesusuan secara mutlak. Susuan yang dimaksud adalah susuan yang sempurna yang dapat memberikan rasa kenyang bagi anak yang menyusu. Karena itu, kalau hanya sekali atau dua kali isapan, tidak mengharamkan nikah, sebab frekuensi demikian tidak ada pengaruhnya sebagai makanan. Pendapat Sayid Sabiq ini nampaknya cenderung kepada pendapat yang menyatakan tidak ada batas tertentu, asal saja penyusuan yang dilakukan dapat dikategorikan dalam istilah *Al-Irdha'*.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "انْظُرْنَ مَنْ إِخْوَتُكُنَّ فَإِنَّمَا الرِّضَاعَةُ مِنَ المَجَاعَةِ:"

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perhatikanlah siapa saudara-saudari sesusuan kalian, karena sesungguhnya persusuan itu hanyalah (dihitung) dari (sebab) kelaparan." (HR. Muslim)¹⁴⁶

Hadis ini menekankan bahwa persusuan yang menimbulkan hubungan mahram adalah yang terjadi saat bayi membutuhkan susu sebagai makanan untuk mengenyangkan perutnya, sehingga susu itu masuk ke dalam tubuh dan menjadi bagian dari pertumbuhan daging dan tulang bayi. Ini bukan sekadar hisapan kecil atau tegukan yang tidak signifikan secara nutrisi. Para ulama menafsirkan "*mina al-maja'ah*" (من المَجَاعَةِ - dari kelaparan) sebagai susuan yang memang mengenyangkan, yang dapat menumbuhkan daging dan tulang. Ini membedakannya dari hisapan ringan yang tidak memiliki dampak nutrisi yang substansial.

- f. Penolakan pada penyusuan

Perintah Allah Swt kepada para ibu (*wâlidât*) agar senantiasa menyusui anaknya hingga sempurna dua tahun. Juhur ulama berpendapat bahwa perintah menyusui sebagai anjuran (*mandub*), bukanlah suatu kewajiban sang ibu. Kecuali

¹⁴⁶ bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Kitab Nikah*, Hadis No. 2646

bila si bayi diyakini tidak dapat menerima susu lain selain ASI ibunya, atau jika ayah bayi tidak mampu mengambil seorang penyusu atau ayah mampu tapi tidak dapat menemukan seorang penyusu. Dalam penyusuan bila terjadi penolakan pada bayi yang akan disusukan oleh ibu susu selain ibu kandungnya, maka sang ibu baru dikenakan kewajiban apabila ibu bayi tersebut tanpa ada uzur. Para ulama sepakat menyusui anak itu hukumnya wajib bagi seorang ibu dalam tiga hal, yaitu:¹⁴⁷

- 1) Si anak tidak menerima susuan selain ibunya.
- 2) Tidak menemukan ibu susuan
- 3) Jika suami tidak mampu membiayai jasa wanita yang akan menyusui anaknya.

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsir Al-Mishbah*, mengenai tingkat penyusuan, yaitu:¹⁴⁸

- 1) Tingkat sempurna yaitu dua tahun atau tiga puluh bulan kurang masa kandungan.
- 2) Masa cukup yaitu yang kurang dari masa tingkat sempurna.
- 3) Tingkat ketiga yaitu masa yang tidak cukup atau bisa dikatakan ibu tidak mau menyusui anaknya.

Bagi ibu yang tidak mau menyusui anaknya, hal ini dapat mengakibatkan dosa. Bagi anak yang tidak mencapai tingkat cukup, baik karena uzur sakit ataupun alasan yang menimbulkan kecaman misalnya karena ibu meminta bayaran yang tidak wajar maka ayah harus mencari seseorang yang dapat menyusui anaknya. *وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ* yaitu *Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu*. Terjadinya penolakan bayi menyusu kepada ibu susu lain dalam manajemen laktasi disebut *nursing strike* atau *breastfeeding strike*) yang umumnya terjadi pada bayi sebelum usia 6 bulan. Selain *nursing strike* kendala dalam keberhasilan menyusui yang berasal dari perilaku bayi adalah bingung puting (*nipple confusion*). Bingung puting ditandai dengan penolakan bayi terhadap payudara ibu melalui perilaku menangis apabila diberikan payudara, melengkungkan badan menjauhi badan ibu, berteriak pada payudara atau menolak dengan mendorong payudara ibu.¹⁴⁹ Hal ini telah ada pada kisah dalam Al-Qur'an dimana bayi Musa yang melakukan penolakan saat keluarga Fir'aun mencoba memanggil beberapa ibu susu untuk menyusui nya. Setelah Musa tinggal di dalam istana Fir'aun, dicintai oleh istrinya dan diangkat menjadi anak. Fir'aun dan istrinya memanggil beberapa perempuan yang akan menyusukan bayi Musa. Akan tetapi, ternyata Musa tidak mau menyusu kepada perempuan manapun dan Allah taksirkan untuk menolak disusui oleh siapapun. Sehingga Musa dijaga oleh Allah hanya menerima susuan dari payudara ibu kandungnya sendiri. Allah berfirman pada surah Al-Qashash ayat 12, yaitu:

¹⁴⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, h. 290.

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 1, h. 472.

¹⁴⁹ Jack Newman dan Beth Wilmott, "Breast Rejection: A Little-Appreciated Cause of Lactation Failure" dalam *Jurnal Canadian Family Physician* (Ottawa: College of Family Physicians of Canada. 1990), vol. 36, h. 449.

وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿١٢﴾

“Kami mencegahnya (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(-nya) sebelum (kembali ke pangkuan ibunya). Berkatalah dia (saudara perempuan Musa), “Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?” (QS. Al-Qashash [28]: 12)

Ibnu Katsir (W. 774 H/1373 M) berpendapat bahwa ini adalah maksud Allah menjadikan penolakan untuk disusui siapapun itu sebagai jalan kembali kepada ibunya, hingga sang ibu dapat menyusui dengan tenang.¹⁵⁰ Bayi Musa menolak disusui oleh siapapun dan keluarga Fir’aun tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Kakak perempuan Musa yang melihat keadaan ini khawatir bayi itu akan mati kelaparan. Kakak Musa memberanikan diri untuk menawarkan jasa kepada mereka dengan menunjukkan perempuan yang dapat menyusukan bayi itu, sekaligus menjaga dan merawatnya.

Melalui kisah bayi Musa ini, apabila dilihat dari sisi manajemen laktasi terdapat beberapa poin penting yang dapat menjadi acuan dalam keberhasilan menyusui. *Pertama*, proses penyusuan bayi Musa dilakukan dari sejak lahir sampai usia tiga bulan yakni masa-masa eksklusif. Usia tiga sampai empat bulan terbentuk ikatan (*bonding*) antara bayi dan ibu dari hasil proses menyusui karena bayi telah mengenal suara ibunya dan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa *cooing* yakni bahasa bayi mulai usia 6 minggu.¹⁵¹ Bahasa bayi dengan mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk dekut, teriakan ataupun renekan.

Kontak mata secara intensif saat menyusui akan menumbuhkan ikatan mendalam secara psikologis. Kemampuan visual bayi Musa ini semakin jelas dan tidak seperti pandangan bayi lain pada bulan-bulan sebelumnya. Refleks rooting sudah tidak ada pada usia ini karena umumnya bayi sudah memiliki presisi menyusui dengan baik. Bayi Musa juga sudah mengenal bentuk payudara, aerolla dan puting ibu. Bahkan bayi sudah dapat mengenal aroma tubuh ibu dan menentukan payudara favoritnya untuk menyusui. Sebagaimana makna *لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ* yang dijelaskan oleh Jalaludin As-Suyuthi (W. 911 H/1505 M) dan Al-Mahalli (W. 864 H/1459 M) dalam *Tafsir Jalalain* yang menyebutkan bahwa ibu Musa sebagaimana diterangkan oleh putrinya Maryam sebagai perempuan yang memiliki aroma tubuh yang harum.¹⁵²

Kedua, bayi usia tiga bulan rata-rata menyusui tiap dua sampai empat jam sekali. Dalam hal ini bayi Musa mencapai fase *indiscriminate attachment*, yakni mulai usia dua bulan bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang

¹⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. M. Abdul Ghoffar*, h. 178.

¹⁵¹ Asih Riyanti Media, *Teori Belajar Bahasa* (Jakarta: Tidar Media, 2020), h. 38.

¹⁵² Jalaludin as-Suyuthi & Jalaludin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Sinar Baru Algensindo, 2016), h. 385.

dewasa.¹⁵³ Menghisap, menggenggam, tersenyum dan berceloteh agar orang dewasa tertarik perhatiannya. Bayi dapat membedakan ibu susu utamanya yaitu Yukabad dengan orang lain. Ini adalah respon sang bayi yang didasari kepercayaan pada sa((ng ibunda terbiasa memenuhi kebutuhan, kenyamanan maupun pelukan sebelum bayi Musa jatuh ke keluarga Fir'aun. *Ketiga*, Yukabad melakukan rutinitas menyusui di kebun yang jauh dari keramaian, karena khawatir tangisan terdengar tetangganya. *Bonding* yang dibangun oleh sang ibu di tempat sepi dianjurkan dalam manajemen laktasi agar terhindar dari distraksi. Hal ini dapat dilakukan oleh ibu-ibu yang memiliki kendala penyusuan.

Keempat, bayi Musa melakukan penolakan terhadap penyusuan terhadap ibu susu lain dalam istilah laktasi yaitu *breast rejection* atau *nursing strike*. *Nursing strike* yaitu penolakan pada bayi yang tidak mau menyusui dari payudara ibu dikarenakan terjadi perlekatan yang tidak benar.¹⁵⁴

Dari kisah Nabi Musa yang telah Allah gambarkan dalam Al-Qur'an beserta analisisnya bahwa keberhasilan manajemen laktasi ditentukan dengan beberapa aspek, diantaranya aspek *bonding*. Begitu pula sebaliknya kendala yang dihadapi biasanya bergantung pada kelekatan antara ibu dan bayi. Solusinya perhatikan kelekatan dan *re-bonding* secara psikologis dengan membangun ulang kelekatan kembali bersama bayi melalui proses laktasi.

Allah SWT memberikan gambaran hikmah keseluruhan etika dalam menyusui dan menyapih anak yakni pada kalimat akhir surah Al-Baqarah ayat 233, وَأَنْقُوا اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ yaitu bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan. Ayat ini bermakna Allah memperingatkan agar manusia tidak mengambil hukum secara lahiriah saja, tanpa memperdulikan misi hukum itu. Contohnya sikap seorang ayah yang berlaku curang terhadap masyarakat. Ketika ayah berada di tengah-tengah masyarakat, ia mengaku telah memberi upah kepada ibu susu, namun nyatanya tidak. Jika hal tersebut yang dilakukan oleh ayah maka seharusnya ia sadar bahwa apa yang dilakukan adalah interaksi antara manusia dengan Allah Swt.

¹⁵³ Pranoto Aji dan Zahrotul Uyun, *Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar* (Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), h. 40.

¹⁵⁴ Maharani Bayu, *Pintar ASI dan Menyusui* (Jakarta: PandaMedia, 2014), h. 82.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum, manajemen laktasi dalam Al-Qur'an mencakup empat aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan terlihat dari adanya Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang telah Allah perintahkan pada QS. Al-Qashash [28] ayat 7 kepada ibu Musa untuk menyusui anaknya sejak awal kelahirannya. Selanjutnya, anjuran menyusui selama dua tahun penuh yang diisyaratkan oleh Allah dalam QS. Luqman ayat 14 adalah upaya *preventif* dan *promotif* dalam kesehatan anak.

Pengorganisasian dalam manajemen laktasi tercermin dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 233 dan QS. Ath-Thalaq [65] ayat 7 yakni adanya pembagian peran antara ayah dan ibu, di mana ibu bertugas menyusui sedangkan ayah bertugas memberikan nafkah dan dukungan. Pelaksanaan laktasi menekankan pentingnya kondisi psikologis ibu, ikatan emosional antara ibu dan anak, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Pengawasan adalah tahapan dalam manajemen laktasi yang dilakukan melalui nilai-nilai musyawarah, ridha, dan keseimbangan peran antara suami dan istri, yang menunjukkan bahwa menyusui bukanlah tugas tunggal ibu, melainkan tanggung jawab bersama. Hal ini telah Allah tuliskan dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 233 yakni persetujuan atas kedua belah pihak suami dan istri dalam membuat kesepakatan dalam penyusuan dan penyapihan anak.

Tahapan terakhir dalam manajemen laktasi yakni pengawasan yang harus memperhatikan etika dalam menyusui dan menyapih anak sehingga terwujudlah keberhasilan dalam manajemen laktasi. Hal-hal yang terkait nafkah atau upah yang diberikan kepada ibu menyusui disesuaikan dengan kemampuan bapak sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ath-Thalaq [65] ayat 6-7. Upah yang diberikan sangat berhubungan dengan kecukupan gizi pada ASI. Selain itu, dalam hal laktasi tetap harus memperhatikan batas lama waktu penyusuan yang akan menyebabkan hubungan mahram. Kendala yang mungkin akan terjadi pada proses laktasi adanya penolakan terhadap penyusuan sebagaimana tertulis pada QS. Al-Qashash [28] ayat 12 yang menceritakan terjadinya penolakan Musa untuk disusui siapapun selain ibunya. Kisah ini dapat dijadikan acuan dalam keberhasilan menyusui pada masa kini yakni adanya aspek *bonding* antara ibu dan anak yang harus dibangun keduanya.

Secara keseluruhan, manajemen laktasi dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya bicara soal teknik atau tahapan, namun juga menyeluruh secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif dan mendahului temuan medis modern mengenai pentingnya ASI bagi tumbuh kembang anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi para ibu dan calon ibu, penting untuk memahami bahwa menyusui adalah amanah dan ibadah yang berdimensi spiritual, bukan hanya proses biologis semata. Oleh karena itu, diperlukan persiapan sejak masa kehamilan, baik dari sisi

fisik, psikologis, maupun spiritual agar proses menyusui dapat berjalan dengan optimal.

Kedua, bagi para ayah, diharapkan agar dapat memainkan peran aktif dalam mendukung proses menyusui. Peran ayah tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup dukungan moral dan emosional yang sangat berpengaruh terhadap psikologis ibu menyusui. Ayah juga perlu diberi edukasi dan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam keberhasilan program laktasi keluarga.

Ketiga, bagi lembaga pendidikan dan keagamaan, disarankan untuk memasukkan nilai-nilai Qur'ani mengenai laktasi ke dalam kurikulum pendidikan keluarga, pelatihan pranikah, serta kegiatan dakwah dan bimbingan masyarakat. Hal ini penting untuk membangun kesadaran umat Islam bahwa laktasi adalah bagian dari tanggung jawab keislaman yang harus ditunaikan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Keempat, pemerintah dan tenaga kesehatan diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan medis dengan pendekatan keagamaan dalam edukasi laktasi. Program penyuluhan sebaiknya disinergikan dengan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an agar lebih mudah diterima dan dijalankan oleh masyarakat muslim. Kolaborasi antara tenaga medis, ulama, dan konselor keluarga akan memperkuat keberhasilan program menyusui eksklusif hingga dua tahun.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi prinsip-prinsip laktasi dalam Al-Qur'an di masyarakat muslim, baik secara sosiologis, psikologis, maupun kebijakan publik. Studi lapangan mengenai perilaku menyusui yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama juga penting untuk menggambarkan realitas empiris dan dampaknya terhadap kesehatan ibu dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Baqî, Muhammad Fu'âd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz Al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H.
- Abdurrahman, Aisyah. *Biografi Istri dan Putri Nabi*. Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Abdussami', Ahmad Imam. *Pengantar Studi Perbandingan Madzhab* Terj. Yasir Maqosid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Aji, Pranoto & Zahrotul Uyun. *Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
- al-Andalusi, Abu Hayyan. *Al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H. cet. ke-1. jil. 2.
- al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Nasyr, 1992.
- al-Atsari, Abu Ihsan & Ummu Ihsan, *Tafsir Ayat-ayat tentang Wanita*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2002.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1944.
- al -Daraqutni, Ali ibn 'Umar. *Sunan ad -Daraqutni*. Beirut: Dar al -Kutub al -'Ilmiyyah, 1994. jil. 2.
- al-Juzairî, Abdurrahman. *Kitab al-Fiqh 'alâ Madzâhibi al-Arba'ah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003. jil. 4.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi* . Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1946. jil. 20.
- al-Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1427 H. cet. ke-1. jil. 16.
- Al-Qusyairi. *Lathâiful Isyârât*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1408 H.
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Shofwatut Tafasir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1981. jil. 2.
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. Jakarta: Keira Publishing, 2016. jil. 1.
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003.
- al-Sijistani, Sulaiman. *Sunan Abi Dawud*. Riyadh: Dar al-Hadharah li al-Nassyr wa al-Tauzi', 1436 H. Cet. ke-2.
- al-Yasin, Jasim bin Muhammad bin Muhalhil. *Fiqh Wanita*. Jakarta: PT Serambi Semesta Distribusi, 2017.
- al-Zahili, Muḥammad Mushthafa. *Al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah wa Taḥbiqâtuhâ fi al-Madhâhib al-Arba'ah*. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2006. jil. 1.
- al-Zamakhshari, Mahmud ibn 'Umar. *Al-Kasysyaf*. Riyadh: Maktabah 'Ubaykan, 1418 H. jil. 4.
- al-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1430 H. Cet. ke-10. jil. 10.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk*. Jakarta: Gema Insani Press, 2016. jil. 10.

- Anggraeny, Olivia & Ayuningtyas Dian Ariestiningasih. *Gizi Prakonsepsi, Kehamilan, dan Menyusui*. Malang: Universitas Brawijaya Press, November 2017.
- Aprillia, Yesie. *Hipnostetri Rileks, Nyaman, dan Aman saat Hamil & Melahirkan*. Jakarta: Gagas Media, 2010.
- as-Sayid Nada, Abdul Aziz Fathi. *Ensiklopedi Etika Islam*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005.
- as-Suyuthi, Jalaludin & Jalaludin al-Mahalli. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Sinar Baru Algensindo, 2016.
- ath-Thabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. jil. 4.
- Azniah, *Literasi Laktasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Bahraen, Raehanul. *Fiqih Kontemporer Kesehatan Wanita*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Bayu, Maharani. *Pintar Asi dan Menyusui*. Jakarta: PandaMedia, 2014.
- Bunga Rampai. *Pentingnya ASI Eksklusif dan MP-ASI di Masa Pertumbuhan Golden Period*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2023.
- Dahlan, Abdul Aziz, dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006. jil. 4.
- Danuatmaja, Bonny & Mila Meiliasari, *40 Hari Pasca Persalinan: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Puspa Swara, 2007. edisi 2.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2019.
- Duhita, Fitra, dkk. *LAKTASI: Lambang MengASIhi dalam Berbagai Tantangan Keadaan dan Kondisi*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- E. Oswari. *Perawatan Ibu Hamil dan Bayi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- F. B. Monika. *Buku Pintar ASI dan Menyusui*, ed. Kiki Sulistiyani. Jakarta: Noura Books, 2016.
- Fadillah, Nur. *Peran Ayah Dalam Menyusui (Studi Kualitatif)*. Semarang: UNISSULA, 2022.
- Fitriani, Aida, dkk. *Buku Ajar Asuhan Kehamilan DIII Kebidanan*. Jakarta Selatan: PT Mahakarya Citra Utama Group, 2022. jil. 1.
- Hamdayani, Delvi, dkk. *Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Postpartum dengan Hypnobreastfeeding*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005. jil. 1.
- Ibn Jabir, Mujahid. *Tafsir Mujahid*. Kairo: Dar al-Fikr, 1989.
- Irawansah, Opi dkk. *Pendidikan dan Kebutuhan Spiritual Bagi Bayi Baru Lahir Perspektif Islam dan Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang, 2024.
- Jumakil, Fikki Prasetya Sidiq, & Nur Muslim. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan: Penguatan dan Inovasi Pelayanan Kesehatan dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Kendari: UHO EduPress, 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Terj. M. Abdul Ghoffar*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009. jil. 1.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI & JICA, 1997.

- Kementerian Kesehatan RI, *Panduan Dukungan Ayah dalam Menyusui*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020.
- Khasanah, Nur. *ASI atau Susu Formula Ya?*. Jakarta: Flashbook, 2011.
- Levy, Judy. *Petunjuk Menyusui, Terj. Noesreini Meliala*. Jakarta: Dian Rakyat, 1991.
- M. Hanafi, Muchlis (ed.). *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2012.
- Mahmud, Fikri. *Qawaid Tafsir*. Riau: Azka Pustaka, 2023.
- Massa, Kartini, dkk. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Meilani, Mita & Anjeli Ratih Syamlingga Putri. *Pengantar Asuhan Kebidanan Masa Nifas Komplementer*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2024.
- Mufdlilah, dkk. *Buku Panduan Ayah ASI*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2019.
- Mufdlilah. *Panduan Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2017.
- Nugroho, Eko Novianto. *Menjadi Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani, September 2013.
- Nurbaya. *Konseling Menyusui*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Nurhidayati dkk. *ASI Eksklusif dan Ruang Laktasi*. Yogyakarta: Selat Media Partners, 2023.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilal Al-Qur'an, Terj. As'ad Yasin dkk*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000. jil. 1.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, 2022.
- Rahmi, Junaida, dkk. *Buku Mewujudkan Keberhasilan Menyusui*. Bandung: Kaizen Media Publishing, 2024.
- Rahmi, Junaida, dkk. *Buku Mewujudkan Keberhasilan Menyusui*. Bandung: Kaizen Media Publishing, 2024.
- Rinjani, Margareta, dkk. *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas dan Menyusui Berdasarkan Evidence Based: Teori dalam Praktik Kebidanan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika, 2024.
- Riyanti Media, Asih. *Teori Belajar Bahasa*. Jakarta: Tidar Media, 2020.
- Prabantini, Dwi. *A to Z Makanan Pendamping ASI: Si Kecil Sehat dan Cerdas Berkat MPASI Rumahan*. Yogyakarta: Andi Press, 2010.
- Sabrida, Oktalia dkk. *Evidence Based: Kupas Tuntas ASI dan Menyusui*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, Februari 2023.
- Setyawati, Vilda Ana Veria & Eko Hartini. *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003. jil. 1.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005. jil. 13.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005. jil. 13.
- Siregar, Marni. *Hypnobreastfeeding terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: Selat Media, 2024.
- Siti Rahma, Andi. *Fisiologi Laktasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Soetjiningsih (ed.). *ASI: Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC, 1997.
- Sudargo, Toto dkk. *1000 Hari Pertama Kehidupan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Susanti, Gayatri Ida. *99 Fakta Menakjubkan dalam Al - Qur'an*. Bandung: Mizan Mizania, 2015.
- Sya'rawi. Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi Jil.1*, Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1991
- Tarigan, Azhari Akmal. *Al - Quran dan Ilmu Kesehatan Masyarakat: Perspektif Integratif*. Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Virawati, Dini Indo, dkk. *Mendampingi Keluarga dalam Pemberian ASI*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2024.
- World Health Organization. *Infant and Young Child Feeding: Model Chapter for Textbooks for Medical Students and Allied Health Professionals*. Geneva: WHO Press, 2009.
- Yuliarti, Nurheti. *Keajaiban ASI-Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan dan Kelincahan si Kecil*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010. edisi 1. Cet. ke-10.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990. cet. ke-8.
- Zulala, Nuli Nuryanti & Sulistyaningsih. *Cegah Hipotermia Bayi dengan Inisiasi Menyusu Dini*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.

JURNAL

- Amrina Rosyada & Dini Arista Putri, “Peran Ayah ASI terhadap Keberhasilan Praktik ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang” dalam *Jurnal Berkala Kesehatan* (Bandar Lampung: Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu. 2018), vol. 4, No. 2, h. 70.
- Arifa Yusrina & Shrimarti Rukmini Devi, “Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo” dalam *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education* (Surabaya: Universitas Airlangga. 2017), vol. 4, No. 1, h. 21.
- Asri Tresnaasih, Reni & Suci Najla, “Hubungan Peran Ayah ASI dengan Pemberian ASI Eksklusif” dalam *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak* (Bandung: Fakultas Kebidanan Universitas Islam Bandung-UNISA. Agustus 2021), vol. 6, No. 2: 57-64.
- Avif Alfiyah, “Musyawarah Berdaya Komunikasi: Telaah Surat al-Baqarah 233, Surat Ali Imran 159, dan Surat al-Syura 38,” dalam *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* (Lamongan: Alamtara, 2023), vol. 7, No. 2, h. 38.

- Baktiar Leu, “Dampak Penyapihan Menurut Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kematangan Psikologi Anak Masa Kini: Studi terhadap QS. Al-Baqarah ayat 233 dalam Dunia Pendidikan” dalam *Jurnal Urwatul Wutsqo: Studi Kependidikan dan Keislaman* (Kupang, NTT: STIT Al-Urwatul Wutsqo. Agustus 2021), vol. 10, No. 2, h. 128-148.
- Derek Headey dkk., “Impacts of COVID - 19 on Childhood Malnutrition and Nutrition-Related Mortality” dalam *Jurnal The Lancet* (London: Elsevier. Agustus 2020), vol. 396, No. 10250, h. 519-521.
- Ekasuma Helyaning Pratiwi, Wahida Yuliana, dan Nova Hikmawati, “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo” dalam *Jurnal Assyifa* (Probolinggo: Forind Publishing. Maret 2024), vol. 2, No. 1, h. 146.
- Fakultas Kedokteran & Universitas Lampung, “Wellness and Healthy Magazine” dalam *Jurnal Wellness and Healthy Magazine* (Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Februari 2020), vol. 2, No. 1, h. 187-192.
- Fatimah Dewi Anggraeni & Eva Putriningrum, “Hambatan Ibu Bekerja dalam Memberikan ASI Eksklusif pada Bayi dan Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo II, Kulonprogo, Yogyakarta,” dalam *Jurnal Kebidanan* (Yogyakarta: Universitas Jenderal A.Yani. 2019), vol. XI. No.02, h. 148.
- Fauziah Hanum Nur Adriyani, Ariyana Hikmanti, dan Feti Kumala Dewi, “Hubungan Kesehatan Mental dengan Status Ibu Tidak Menyusui di Kabupaten Banyumas” dalam *Midwifery Care Journal* (Semarang: Poltekkes Kemenkes Semarang. Januari 2023), vol. 4, No. 1, h. 2.
- Fitri Sari, “Anak susuan dalam hadis nabi dan pandangan ulama” dalam *Jurnal Penelitian Medan Agama* (Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 2018), vol. 9, No. 2.
- Fitrotin Azizah, dkk., *Kandungan Kadar Protein pada ASI Bayi 0–6 Bulan*, Laporan Penelitian Universitas Muhammadiyah Surabaya (Surabaya: Fakultas Ilmu Kesehatan UMSurabaya, 2021).
- Hasnah Mujahidah, Ardesy Melizah Kurniati, dan Asmarani Ma’mun, “Dampak Sikap Ibu terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Ilir Timur II Palembang” dalam *Alami Journal: Jurnal Alauddin Islamic Medical* (Makassar: Fakultas Kedokteran dan Ahli Kesehatan Islam Alauddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2021), vol. 5, No. 2, h. 101.
- Jack Newman dan Beth Wilmott, “Breast Rejection: A Little-Appreciated Cause of Lactation Failure” dalam *Jurnal Canadian Family Physician* (Ottawa: College of Family Physicians of Canada. 1990), vol. 36, h. 449.
- Jenny Tohotoa, Bruce Maycock, Yvonne L. Hauck, Peter Howat, Sharyn Burns, dan Colin W. Binns, “Dads Make a Difference: An Exploratory Study of Paternal Support for Breastfeeding in Perth, Western Australia” dalam *International Breastfeeding Journal* (London: BioMed Central Ltd, November 2009), vol. 4, No. 1, h. 15.

- Mahdum Kholit Al-Asror (MKAA Idum), “Aspek Filosofis Menyusui Bayi Hingga Dua Tahun” dalam *Jurnal Al-Gharra: Jurnal Ilmu Hukum dan Hukum Islam* (Lampung: Penerbit Al-Gharra. Januari 2023), vol. 3, No. 1, h. 6.
- Maryam & Nashirul Haq, “Persepsi Guru MTS Raadhiyatan Mardhiyyah Putri Balikpapan Tentang Penyempurnaan Masa Radha’ah” dalam *Jurnal Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman* (Balikpapan: LPPM STIS Hidayatullah. 2022), vol. 3, No. 1, h. 15.
- Muhammad Taqiyudin Hully & Mustahiqqurahman, “Perkembangan Jiwa Beragama pada Anak, Remaja dan Orang Dewasa” dalam *Jurnal Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Mataram: Penerbit Alamtara, Juni 2021), vol. 5, No. 1, h. 5.
- Nabila Amelia Hanisyah Putri & Agus Isnaen, “Peran Ayah sebagai Breastfeeding Father dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi: A Literature Review” dalam *Jurnal Sipakalebbi: Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar* (Makassar: Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar, Juni 2023), vol. 7, No. 1, h. 1-9.
- Nabila Amelia Hanisyah Putri, Agus Isnaen, Hesteria Friska Armynia Subratha, dan Nis’atul Khoiroh, “Peran Ayah sebagai Breastfeeding Father dalam Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi” dalam *Jurnal Sipakalebbi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Makassar: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2023), vol. 7, No. 1, h. 3.
- R. Uauy & P. Peirano, “Breast Is Best: Human Milk Is the Optimal Food for Brain Development” dalam *The American Journal of Clinical Nutrition* (Bethesda, MD: American Society for Clinical Nutrition. October 1999), vol. 70, No. 4, h. 433-434.
- Section on Breastfeeding, American Academy of Pediatrics, “Breastfeeding and the Use of Human Milk” dalam *Jurnal Pediatrics* (Elk Grove Village, Illinois: American Academy of Pediatrics. February 2005), vol. 115, No. 2, h. 496-506.
- Wahdiyati, Siti, Rizki Fajar Utami, dan Miranti Dewi Pramaningtyas, “Faktor Maternal dan Kadar Lemak dalam Air Susu Ibu (ASI): Sebuah Tinjauan Pustaka” dalam *Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2024), vol. 1, No. 2, h. 79.
- Wahyu Wijayati & Enur Nurhayati Muchsin, “Pelaksanaan Manajemen Laktasi Berdasarkan Paritas Ibu Menyusui di Desa Parakan Trenggalek” dalam *Khatulistiwa Nursing Journal* (Pontianak: LPPM STIKes YARSI Pontianak. Januari 2022), vol. 4, No. 1, h. 20.
- Yanik Muyassaroh, Dhita Aulia Octavianingrum, dan Ayuningtiyas, “Pengaruh Modul Manajemen Laktasi Terhadap Efikasi Diri dan Keberhasilan Menyusui” dalam *Jurnal Kesehatan STIKES Darul Azhar Batulicin* (Kalimantan Selatan: STIKES Darul Azhar Batulicin. Agustus 2019), vol. 8, No. 1, h. 129.

SKRIPSI

- Alfiyatur Rohmah, “Konsep Laktasi Dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* pada UIN Walisongo Semarang, 2017).
- Ila Taqilah, “Radha’ah dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* pada UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Indah Pratiningrum, “Menyusui Bayi Dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Marotul Iqromi, “Donasi Bank ASI (Air Susu Ibu) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya dalam Perspektif Hukum Islam”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, h. 53.
- Miftahurrahma Ihsan, “Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit Umum Daerah Syekh Yusuf Kabupaten Gowa”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022), h. 89.

WEBSITE

- <https://www.kemhan.go.id/itjen/wp-content/uploads/migrasi/peraturan/pp33-2012gab.pdf/> diakses pada 8 Mei 2025.
- Nanang Rokhman Saleh, “Laktasi dalam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)” (Surabaya: STIKes Yarsis. 2010), h. 8, dalam <http://repository.unusa.ac.id/9126/1/Lactation%20in%20Al-Quran%20Perspective.pdf/> diakses pada 9 Mei 2025.